

BAB V

HASIL ANALISIS DATA

Dalam bab ini dibahas laporan analisis data dan hasil penelitian keefektifan pembelajaran menulis bahasa Indonesia dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* yang mencakup (a) data hasil belajar menulis; (b) pengujian sifat data; (c) pengujian hipotesis; (d) peningkatan hasil belajar menulis; dan (e) kualitas proses belajar mengajar menulis dengan Model *The Experiential Approach*.

5.1 Data Hasil Belajar Menulis Siswa Kelas III IPA SMUN Cisarua

Kab. Bandung

5.1.1 Kemampuan Menulis Kelompok Eksperimen

Pada bagian ini diketengahkan analisis terhadap kemampuan siswa dalam menulis yang ditinjau dari segi aspek-aspek menulis. (isi, organisasi, bahasa, kosakata, dan penulisan ejaan).

“Perjalanan Nasib” adalah judul karangan (pretes) siswa nomor 1 (S-1). Isi yang diungkapkan sangat terbatas, namun gagasan pokok terlihat. Penulis telah berusaha mengembangkan gagasan pokok, namun kurang lengkap serta kurang terjabar. Gagasan pokok karangan adalah sebagai berikut

- Sifatku yang tertutup
- Menurut tetangga aku anak yang pintar dan baik
- Aku anak kuper (kurang pergaulan)
- Aku melanggar aturan orang tua

- Nem menyelamatkan aku dari melapetaka

Dalam pengoragnisasian karangan, pada umumnya cukup teratur, namun terdapat gagasan yang tidak logis, hal ini tampak pada paragraf ke-6 berikut ini.

“Kamu ini anak laki, ngapain meski nangis segala. Kalau ada kemauan, punya keberanian dong, silalah nonton sendiri sama teman-temanmu tapi dg syarat: jangan merokok, jangan mabuk, dan jangan main perempuan”. Itulah doktrin ayahku yang sampai saat ini mengekang jiwa dan gerakku.(6)

Mengapa gagasan tersebut dikatakan tidak logis? karena karangan tersebut menceritakan semasa penulis duduk di bangku sekolah dasar. Apakah mungkin pernyataan di atas ditujukan pada anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar?

Demikian juga dalam penggunaan bahasa terdapat kalimat yang rancu dan penggunaan kata yang tidak baku, serta penulisan tanda baca yang tidak tepat, seperti tampak pada paragraf (6) dan (7), yaitu kata-kata yang digarisbawahi, juga pada paragraf berikut ini.

Orang tuaku memang kurang menyukai hiburan-hiburan. karena menurut mereka itu hanya menyita waktu dan sia-sia. Hati kecilku mengacungkan jempol atas prinsip kedua orang tuaku. Tapi nafsuku lain lagi maunya. Hatiku selalu maksa menentang pendapat orang tuaku. Sampai-sampai aku sering nangis karena ingin nonton, tapi orang tuaku tidak mau.(4)

“Kamu ini masih kecil, ntuk apa meski nonton segala. entarlalah kalau uda gede, silahkan mau kemanapun ayah izinkan dengan syarat jangan meminta uang, karena kamu juga tahu kan ekonomi kita? itulah ibuku yang selalu mendidik aku dengan penuh lemah lembut.(5)

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan, bahwa S-1 belum memahami aspek-aspek menulis. Berdasarkan hal tersebut pula maka skor yang diperoleh adalah: kemampuan awal S-1 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (60%) yaitu mencapai skor 18 dari bobot soal 30; (b)

organisasi karangan termasuk sedang (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 12 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach*, S-1 menulis karangan berjudul “Reaksi Alam”. Isi karangan diungkapkan secara lengkap dan luas. Gagasan utama ditunjang oleh kalimat-kalimat penjelas. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa S-1 telah memahami isi karangan. Isi karangan tampak pada paragraf berikut ini, yaitu kalimat yang dicetak miring (*italic*).

Terlalu banyak dosa dan kesalahan kaum kami “manusia” terhadap alam. Hingga terlalu sering aku mendengar dan melihat walau bukan dengan mata kasatku. Ketika aku sedang merenungi hakikat penciptaanku, aku sering menyaksikan angin dan hujan yang turun membawa berita dari langit. Aku dengar percakapan mereka dan sepertinya akupun terlibat dalam percakapan itu. Walau bahasanya kurang aku mengerti namun dari semua dialog yang aku tangkap dapat aku simpulkan bahwa mereka turun untuk mengabarkan kepada sesamanya yang masih setia melaksanakan tugas mereka dari sang pencipta di bumi. *Mereka mengatakan bahwa langit sudah terlalu sering menangis melihat kebiadaban manusia, dan matahari pun sudah enggan memberikan ultravioletnya bagi kaum manusia, tatkala melihat manusia selalu bertikai satu sama lainnya, tatkala kekuasaan agama dan kekuatannya hanya dipakai untuk menutupi keculasan dan kecurangannya.*(3)

Organisasi karangan ditata secara teratur, kaya akan gagasan, urutannya logis dan kohesi tinggi, sehingga melengkapi kesesuaian isi dengan judul. Sedangkan pola organisasi yang digunakan adalah pola sebab-akibat. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan organisasi dengan pola sebab akibat.

Baru kali ini aku menyaksikan wajahnya teramat sendu. Mungkin mereka terlalu ngeri atau mungkin marah melihat panorama hidup yang semakin kacau dan gila. Peristiwa pentagon dan gedung WTC misalnya, atau mungkin mereka turut berduka melihat kaum muslim yang selalu dikambinghitamkan. Atau pun karena melihat mereka yang selalu tertawa di kamar hotel-hotel berbintang tanpa peduli terhadap tangisan mereka yang hidup di pinggir kali yang kumuh dan lusuh.(5)

Dengan menggunakan daya imajinasinya S-1 dapat mengolah karangan dengan bahasa yang baik dan komunikatif, sehingga pembaca tidak merasa bosan. Penggunaan konjungsi yang berulang-ulang dimaksudkan untuk mempertegas isi karangan. Seperti tampak pada paragraf berikut ini.

..... Peristiwa pentagon dan gedung WTC misalnya, atau mungkin mereka turut berduka melihat kaum muslim yang selalu dikambinghitamkan. Atau pun karena melihat mereka yang selalu tertawa di kamar hotel-hotel berbintang tanpa peduli terhadap tangisan mereka yang hidup di pinggir kali yang kumuh dan lusuh. Atau mungkin mereka kecewa melihat anak-anak muda yang selalu berpoya-poya dan selalu memanfaatkan malam untuk berbuat jahanam. Atau dan atau yang lainnya. (5)

Sedikit kesalahan dalam penggunaan kata, tetapi tidak mengaburkan makna.

Kesalahan penggunaan kata tampak pada kalimat berikut ini.

- 1) Aku terhenyak mendengar dan menyaksikan semua itu, karena aku juga termasuk yang disalahkan sama mereka.
- 2) Atau pun melihat mereka yang selalu tertawa di kamar hotel-hotel berbintang tanpa mempedulikan tangisan mereka yang hidup di pinggir kali yang kumuh dn lusuh.
- 3) Aku mendengar nuraniku bahwa matahari, angin, siang, malam, bulan, bintang, tumbuhan, hewan dan seluruh anggota alam yang lain akan ber-demonstrasi di hadapan tuhan mereka dan menuntut agar segera di bebas tugaskan

Penulisan kata sama pada kalimat di atas kurang tepat, seharusnya digunakan kata oleh. Dengan demikian kalimat tersebut dapat di ubah menjadi:

- Aku terhenyak mendengar dan menyaksikan semua itu, karena aku juga termasuk yang disalahkan oleh mereka.

Kata tanginan pada kalimat (2) seharusnya tangisan.

Penulisan kata jadian di di bebas tugaskan seharusnya disatukan, karena frasa bebas tugas mendapat konfiks di-kan. maka penulisan kata jadian tersebut seharusnya dibebastugaskan.

Demikian juga dalam penulisan ejaan terdapat kesalahan penulisan huruf, seperti pada penulisan judul karangan, serta terdapat pada beberapa kalimat dalam karangan. Berikut ini adalah kesalahan tersebut.

(a) Reaksi alam

(b) Peristiwa pentagon dan gedung WTC misalnya.

(c) seluruh anggota alam yang lain akan berdemonstrasi di hadapan tuhan mereka dan menuntut agar segera di bebas tugaskan.

a) Judul karangan seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kapital. Dengan demikian penulisan judul tersebut seharusnya "Reaksi Alam"

b) Demikian pula penulisan nama seharusnya ditulis dengan hurup kapital.

Penulisan kalimat di atas seharusnya:

Peristiwa Pentagon dan gdung WTC misalnya.

c) Penulisan kata tuhan seharusnya menggunakan hurup kapital. Penulisan kalimat tersebut seharusnya;

..... seluruh anggota alam yang lain akan berdemonstrasi di hadapan Tuhan mereka dan menuntut agar segera dibebastugaskan.

Setelah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Model *The Experiential Approach*, S-2 menulis karangan (postes) dengan judul “Kutub Utara Bandung Panorama tak terbendung”. Penulisan judul tersebut seharusnya “Kutub Utara Bandung Panorama Tak Terbendung”. Pada bagian awal karangan, S-2 memaparkan daerah Cisarua dengan aneka ragam keindahan pemandangannya, baik di musim dingin maupun panas. Pada bagian berikutnya memaparkan SMU Cisarua dengan berbagai fasilitas dan aktivitas siswanya. Pada bagian terakhir kembali memaparkan alam Cisarua. Dengan adanya ide utama SMU Cisarua dengan berbagai fasilitas dan aktivitas siswanya, isi karangan menjadi meloncat-loncat, sehingga sebagian isi kurang mendukung judul. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan sebagian isi karangan.

Cuaca panas, suasana dingin, bermacam hembusan angin yang menerpa alam sekitar. Itulah kilasan daerah di bagian utara kota Bandung. Daerah ini laksana negeri kayangan dua alam, indah sejuk, dingin, namun suatu saat panas dan dingin tak terkira, menambah keimanan pada sang pencipta.(1).

Karangan ditulis dalam bentuk eksposisi. Pengorganisasian karangan masih belum teratur, antar paragraf tidak koheren. Seperti tampak pada paragraf ke-7 dan ke-8 berikut ini.

Melihat kenyataan yang ada, di SMU ini: khususnya SMU Plus yang berasrama *kegiatannya penuh, padat namun berisi* dimulai dari bangun pagi sampai tidur lagi, itu tak lepas dari jadwal yang telah disepakati bersama. *Berbeda dengan usrama-asrama yang lain kehidupannya begitu demokratis dan islami.* Begitupun di sekolah (SMUNCIS) kerukunan tetap terjaga, tawuran tak pernah terjadi apalagi pelemparan bom molotov, semua terpelihara sampai-sampai pada tingkat polusi (khususnya rokok) diminimalisir. (7)

Pagi yang cerah, cicit binatang melata serta suara siulan burung menambah suasana yang sejuk di Cisarua. Hingga semangat berolahraga bisa timbul karenanya. Suasana yang hijau, hembusan angin sepoi-sepoi, cocok untuk suasana santai

Penggunaan kosakata yang kaya menjadikan karangan lebih padat dan bernas. Kosakata yang digunakan berdasarkan penginderaan S-1 tampak dalam tabel berikut ini:

Tabel S-1
Klasifikasi

Penglihatan	Pendengaran	Perasaan	Perabaan	Penciuman
Langit Hujan Matahari Bintang Bulan	Dialog Tangisan	Angin	--	-

Berdasarkan hasil analisis di atas, secara keseluruhan dapatlah dikatakan bahwa S-1 telah memahami aspek-aspek menulis. Sedangkan skor postes yang dicapai oleh S-1 setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi istimewa (96,67%) yaitu mencapai skor 29 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi istimewa (95%) yaitu mencapai skor 19 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi baik sekali (84%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik sekali (90%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

Karangan (pretes) S-2 berjudul "Pusing Pusing Tujuh Keliling" Isi karangan kurang lengkap dan kurang terjabar, namun ide utama terlihat. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Memasuki kelas pikiranku tambah runyem, pusing dan pening terus terasa hingga kemudian tertidur pulas selama seperempat jam. Aku pun terbangun kemudian salah seorang dari kami kedepan membacakan al quranurkariem seperti biasanya sebelum kbm dimulai. Setelah itu pikiranku agak tenang lalu guru pun datang. Jam pertama hari senin adalah

matematika, pikiranku agak was-was sebab semalam ku tertidur pulas karena telah melaksanakan berbagai aktivitas, sehingga tidur belajar dengan semestinya. Apa yang diterangkan guru tidak nyangkut dan kabur begitu saja. (3)

Pengorganisasian karangan kurang terorganisir dengan baik. Demikian pula dalam penggunaan bahasa terdapat beberapa kata yang tidak tepat dan susunan kalimat yang rancu sehingga mengaburkan makna. Berikut ini adalah paragraf yang menunjukkan aspek-aspek tersebut.

Hari pertama minggu ke-2 selama kelas 3 telah kulalui, hari kedua pun datang. Namun hari yang ke-dua aku langsung chek up ke rumah sakit dari jam pertama, karena takut-takut antrian panjang. Aku pun pergi ke RS dan menurut hasil pemeriksaan, tubuh ini positif adanya gejala-gejala tipes. *Tanganku yang setengah lena, mengambil hasil pemeriksaan dan menukarkan resep ke Apotek, karena selama hidup di Cisarua ini tubuhku baik-baik saja, sakit paling-paling musiman. Namun kali ini berbeda dan jauh dari perkiraan, penyakit yang selama ini sering melanda teman-teman sakit yang pernah saya tengok, gejala-gejalanya telah nampak.* (4).

Demikian pual dalam penulisan kata ejaan terdapat kesalahan, seperti pada paragraf (3) dan (4), yaitu kata-kata yang digarisbawahi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa S-2 belum memahami aspek-aspek menulis dengan baik. Dengan demikian perolehan skor pun belum memuaskan. Skor yang dicapai S-2 adalah sebagai berikut: dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) tergolong cukup (64%) yaitu mencapai skor 19 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

setelah olahraga, bekerja maupun istirahat sekolah. Lingkungan yang mendukung, memudahkan segala administrasi, dari mulai rumah sakit, Kepolisian, Pesantren serta taman wisata, menjadikan hari-hari kita semakin terasa beda. Apalagi ditambah keadaan alam yang berubah-ubah mulai dari keindahan langit biru yang membentang luas, bagai lukisan yang tak tertandingi, juga lautan awan di pagi hari yang membuat suasana hati bagaikan di alam kayangan serta penduduk yang ramah *menjadikan ketenangan dalam jiwa penikmat kutub Utara Bandung ini lebih mendalam lagi.* (8)

Dalam penggunaan bahasa secara pada umumnya cukup komunikatif, namun pada paragraf (7) dan (8) terdapat kalimat yang tidak efektif, yaitu bagian yang dicetak miring (*italic*). Demikian pula dalam penulisan ejaan masih ada sedikit kesalahan. Sedangkan dalam penggunaan kosakata mengalami peningkatan, hal ini terbukti dengan munculnya kosakata berdasarkan penginderaan S-2 seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel S-2

Klasifikasi				
Penglihatan	Pendengaran	Perasaan	Perabaan	Penciuman
Sayuran	Kicau	Angin	SMUN	-
Curug	Cicit	Damai	Cisarua	
Awan		Panas	Asrama	
Matahari		Dingin	SMU	
Hujan		Sejuk		
Matahari Indah				
Langit biru				
Tumbuhan				

Dengan demikian dapatlah disimpulkan, setelah mendapat perlakuan, S-2 belum memahami secara maksimal aspek- aspek menulis, terutama pada aspek organisasi dan bahasa. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka perolehan skor postes S-2 adalah: kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat karena (a)

kemampuan menyampaikan isi menjadi sedang (73%) yaitu mencapai skor 21 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (70%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik sekali (85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

“Pergi ke Pangandaran” adalah judul karangan (pretes) S-3. Isi karangan yang diungkapkan cukup luas dan terjabar, sesuai dengan judul. Isi karangan tersebut tersurat pada paragraf berikut ini.

Perjanaan ke Pangandaran itu memakan waktu kurang lebih 8 jam, dan kami pun tiba di sana kira2 pukul 04.30 pagi hari. Pagi itu di pantai Pangandaran sangat sejuk sekali sama halnya dengan di Bandung, tetapi pada siang harinya udaranya sangat panas.(2)

Dalam pengorganisasian karangan cukup teratur. Dalam penggunaan bahasa terdapat penggunaan kalimat yang tidak efektif seperti pada paragraf (2), yakni kata-kata yang digarisbawah. Demikian pula dalam penulisan ejaan dan penggunaan konjungsi ditemukan beberapa kesalahan, seperti tampak di bawah ini, yaitu kata-kata yang digarisbawahi.

Keindahan pantai pangandaran pun dilengkapi oleh keindahan pantai parangtritis. Pantai pasir putih dan lain2 kedua pantai ini pun menjadi salah satu tujuan dari para pelancong. Kami pun disana tidak mau ketinggalan untuk mencari tempat-tempat indah yang dapat kami nikmati. Kami pun tidak lupa untuk mengunjungi sebuah sungai panjang yang dalam yang disebut Grand Canyon. Memang nama itu adalah nama untuk sebuah sungai di Amerika, tapi karena sungai yang ada di Ciamis itu bentuknya mirip sekali dengan grand Canyon maka nama itu dipakai juga untuk nama sungai itu.(3)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, S-3 belum memahami secara keseluruhan aspek-aspek menulis. Berdasarkan hasil analisis tersebut, skor yang dicapai oleh S-3 adalah: dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong baik (80%) yaitu mencapai skor 22 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk sedang (68%) yaitu mencapai skor 17 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Ssetelah perlakuan pembelajaran menulis dengan model *The Experiential Approach*, S-3 menulis karangan dengan judul “Expresi Sang Mentari”. S-3 menggunakan tokoh aku sebagai mentari. Dengan kepandaiannya menggunakan tokoh aku, karangan dijabarkan lengkap dan luas, ekspresi lancar sehingga isi karangan amat sesuai dengan judul. Berikut ini adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Cahayaku yang menyinari bumi, membawa spektrum spektrum warna yang bernilai tinggi dan menjadikan bumi hijau berseri. Ketika mereka melihat diriku sebuah mentari kurasakan suasana hatiku kian nyaman dan berseri. Dibalik warna cerahku aku melihat suatu kekuatan yang melebihi kekuatan lainnya yaitu kekuasaan tuhan yang menciptakan. (1)

Organisasi yang dikembangkan pun teratur dan jelas, urutannya logis dan kohesi tinggi. Pola karangan yang digunakan adalah proses analitis sebab-akibat. Demikian pula penggunaan bahasa mudah dipahami dan komunikatif, sedikit kesalahan tetapi tidak mengaburkan makna. Kerteraturan organisasi karangan dan penggunaan bahasa yang baik dapat ditemukan pada paragraf berikut ini.

Setiap kali aku bangun pagi dan kuberikan cahaya murni, aku sangat senang jika melihat orang-orang bangun dan bekerja. Tapi serentak hatiku juga sedih tatkala orang yang aku bangunkan itu malah menentangku dan terus menerus berada dalam dekapan selimut syetannya. Ingin sekali hatiku menyapa orang pemalas itu “mau jadi apa kamu? Tapi sayang Tuhan tidak memberiku kekuasaan, sehingga aku hanya diam terpaku. “Wahai pemalas” seruku, kebahagiaanmu tergantung padamu dan kesengsaraanpun tergantung padamu,/ jika kau ingin maju maka bangunlah dan perbaiki pondasi jiwamu, jangan kau hancurkan dirimu oleh kepengecutanmu dan ketidak berdayaanmu. Tapi jikalau kau ingin sengsara maka tetaplah kau mimpi dengan selimutmu.(3).

Tanda (/) pada paragraf di atas (kalimat (5)) menunjukkan bahwa kalimat tersebut seharusnya diakhiri dengan tanda titik (.) bukan tanda koma (,) dan kalimat selanjutnya merupakan kalimat baru. Dengan kata lain kalimat (5) dapat dijadikan kalimat (5) dan (6).

Penggunaan kosakata yang potensial memperkaya isi karangan. Berikut adalah kosakata yang digunakan berdasarkan penginderaan S-3

Tabel S-3

Klasifikasi		
Penglihatan	Pendengaran	Perasaan
langit matahari hujan spektrum bintang bulan ultra violet cahaya	dialog tangis	angin anyaman berseri nikmat

Berdasarkan analisis tersebut dapatlah disimpulkan bahwa S-3 telah memahami aspek-aspek karangan dengan baik. Skor yang dicapai pun menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi istimewa (96,67%) yaitu mencapai skor 29 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi istimewa (95%) yaitu mencapai skor 19 dari 20; (c) kemampuan

menggunakan bahasa menjadi baik sekali (80%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik sekali (90%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

Karangan (pretes) S-4 berjudul “Nafsa dan Obat-Obatan Terlarang Merasut Pemuda Indonesia”. Kata merasut pada judul di atas tidak tepat, seharusnya merasuk. Isi karangan kurang lengkap dan kurang terinci, namun ide utama terlihat. Berikut ini adalah paragraf yang mengungkapkan isi karangan.

Pada jaman sekarang ini Rakyat indonesia dan pemuda pemuda indonesia banyak yang sedang dijajah oleh nafsa dan obat-obat terlarang. Nafsa dan obat-obat terlarang ini menjadi semarak dan menyebar dikalangan Rakyat atau pemuda indonesia. Dengan menyebar dan semaraknya Nafsa di kalangan pemuda, banyak pemuda-pemuda yang diharapkan oleh bangsa sebagai penerus dan generasi harapan bangsa menjadi pemuda yang cacat dan penyakitan. (5)

Bahasa yang digunakan kurang komunikatif karena susunan kalimat yang rancu sehingga mengaburkan makna, seperti tampak pada paragraf di atas dan juga pada paragraf berikut ini.

Tetapi pada akhir-akhir jaman ordebaru bangsa indonesia ini, mulai terjadi lagi penjajahan, tetapi penjajahan pada jaman ordebaru ini tdak berupa fisik, melainkan penjajahan yang berupa kenikmatan, tetapi kenikmatan ini akan membawa bangsa ini menjadi hancur, karena kenikmatan yang merasut pada Rakyat bangsa indonesia yaitu kenikmatan yang memberikan rasa malas. (3)

Sedangkan kata-kata yang digarisbawahi pada paragraf-paragraf di atas menunjukkan kesalahan ejaan. Demikian pula pengoranisasian karangan tidak teratur, hubungan antar kalimat tidak padu, sehingga paragraf tersebut tidak koheren, hal ini terjadi karena penggunaan bahasa yang rancu. Seperti tampak pada paragraf berikut ini.

Menyerbarnya nafsa dan obat-obatan terlarang yang lebih menyakitkan yaitu menyerbarnya pada para pelajar dan anak-anak sekolah, yang dimana ada sebagian anak-anak sekolah Indonesia yang tergoda dengan adanya rasa kenikmatan Nafsa dan obat-obatan yang dimana kenikmatan itu dapat membawa kehancuran masa depan. Sehingga banyak anak-anak sekolah Indonesia yang kehilangan masa depannya yang dikarenakan oleh Nafsa dan obat-obatan terlarang ini. (6)

Berdasarkan hasil analisis, maka dapatlah disimpulkan bahwa S-4 secara keseluruhan belum memahami aspek-aspek menulis. Dengan demikian skor yang dicapai oleh S-4 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (60%) yaitu mencapai skor 18 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (60%) yaitu mencapai skor 12 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (55%) yaitu mencapai skor 13 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 12 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Kebun jagung yang terletak di samping sekolah menjadi sumber ide karangan S-4, setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach*. Karangan (postes) yang berjudul “Jagung” ini memaparkan awal pertumbuhan jagung, cara membudidayakannya, serta manfaat jagung bagi manusia. Karangan ini ditulis dalam bentuk eksposisi. Isi karangan cukup lengkap dan sesuai dengan judul. Berikut ini adalah paragraf yang mengungkapkan sebagian isi karangan.

Di suatu perkebunan yang luas ada sekelompok tanaman yang sangat berguna bagi kehidupan makhluk yang lain terutama bagi manusia, yaitu tanaman jagung. Banyak petani-petani yang ingin menanam tanaman jagung dikebunnya masing-masing karena tanaman ini banyak memberikan keuntungan dan manfaat yang dibutuhkan oleh manusia ataupun makhluk yang lainnya.(1)

Dalam pengorganisasian karangan masih kurang teratur, terutama dalam hubungan antar kalimat, seperti tampak pada paragraf berikut ini.

Kemudian buah jagung itu dapat bermanfaat bagi para petani yang menanamnya. Manfaat buah jagung bagi petani yang menanamnya bisa dilihat dari dua segi diantaranya dari segi ekonomi dan dari segi kesehatan:

a) *dari segi ekonomi buah jagung dapat memberikan keuntungan dengan menjual buah jagung kepasar. Kemudian selain buah jagung yang dapat dimanfaatkan oleh orang-orang, tetapi batang jagungnya juga dapat bermanfaat bagi hewan-hewan pemakan rumput atau pemakan tanaman seperti sapi, kambing, dan lain-lain. (5).*

Demikian pula dalam penggunaan bahasa, masih ditemukan penggunaan kalimat yang tidak efektif, yakni yang digarisbawahi pada paragraf (1) dan (5), juga paragraf berikut ini.

Kemudian sesudah tumbuhnya jagung keatas permukaan tanah, maka tumbuhan jagung tersebut harus diberi pupuk, dan disiram sebagaimana tanaman yang lain, yang membutuhkan makanan, dan air untuk melangsungkan pertumbuhan, dan perkembangan, dan untuk melancarkan proses pengangkutan air dan zat-zat mineral yang lain. (3)

Sedangkan dalam penggunaan kosakata mengalami peningkatan, ini terbukti dengan munculnya beberapa kosakata berdasarkan pengindraannya, seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel S-4

Klasifikasi				
Penglihatan	Pendengaran	Perasaan	Perabaan	Penciuman
Petani Perkebunan Sapi Kambing	-	-	tanah jagung rumput	-

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa S-4 masih belum dapat menggunakan aspek-aspek menulis secara maksimal dalam

karangannya, namun karangan (postes) lebih baik daripada karangan (pretes). Berdasarkan hasil analisis tersebut pula maka skor yang dicapai oleh S-4 setelah mendapat perlakuan dengan menggunakan Model *The Experitial Approach* adalah (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi baik (73%) yaitu mencapai skor 22 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (68%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap sedang (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

“Liburan Sekolah”, karangan (pretes) yang ditulis oleh S-5 ini berisi aktivitas penulis dalam mengisi liburan. Isi yang diungkapkan sangat terbatas, namun sesuai dengan judul, walaupun ada bagian yang kurang relevan dengan masalah. Pengorganisasian karangan kurang teratur dan kurang rapi, pemilihan kata kurang tepat, serta penggunaan kalimat tidak efektif. Demikian pula dalam penulisan ejaan terjadi kesalahan yang serius. Berikut ini adalah paragraf yang mengungkapkan sebagian isi karangan.

Pada waktu itu liburan catur wulan 3 datang, saya merasa bingung sekali harus liburan kemana, sebabnya saya memikirkan bagaimana bosannya diam di rumah selama 2 minggu dan ditambah 1 minggu lagi oleh MOS. Dan untungnya pada hari libur itu ada saudara saya yang mengajak saya liburan ke Subang yaitu ke kakak sepupuku. Pada awalnya saya enggak mau, karena di Subang saya tahu orang-orangnya pada gitu. Dan yang saya enggak kuat udaranya sangat panas.(1)

Sedangkan organisasi karangan yang kurang teratur dapat ditemukan pada paragraf di bawah ini.

Keesokan harinya kami ke Situ Gayonggong. Lalu ke pasar. Pokoknya jalan-jalan ke setiap tempat yang dekat-dekat. Pas saya lihat perempuan-perempuan di sana keluar SMP itu

udah pada Nikah dan udah pada punya anak. Dan ada juga keluar SD pun langsung menikah. Saya berpikir pantas laki-laki pada begitu, karena di sana perempuan-perempuannya mudanya sudah pada menikah. (4).

Kata dan kalimat yang digarisbawahi pada paragraf di atas menunjukkan penggunaan kata yang salah dan susunan kalimat yang tidak efektif.

Setelah karangan dianalisis dapat disimpulkan bahwa S-5 belum dapat menggunakan aspek-aspek menulis dengan baik. Oleh karena itu skor yang dicapai pun belum memuaskan. Kemampuan awal S-5 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 18 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk kurang (56%) yaitu mencapai skor 13 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk kurang (50%) yaitu mencapai skor 10 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

“Sekolahan SMU Cisarua”, adalah judul karangan (postes) S-5. Sekolah yang terletak di atas tanah seluas 7 hektar ini dilukiskan oleh penulis lengkap dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Karangan ditulis dalam bentuk deskripsi. *Padang rumput, kebun, tanaman, gunung-gunung, awan putih*, merupakan sebagian kosakata yang diungkapkan oleh S-5 dalam karangannya. Isi karangan kurang jelas. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Aku berjalan-jalan ke sekeliling SMU Cisarua ini, ternyata SMU ini sangat luas sekali kira-kira 7 hektar, terdapat lapangan-lapangan yang luas namun penuh rumput, terdapat kebun segala rupa, dan paling menarik yaitu ada taman, yang bisa meneduhkan hati kita, dan terlihat pemandangan-pemandangan kota Cimahi, gunung-gunung pun di taman ini terlihat. Serasa kita berada di paling atas saja. Dan apa bila di pagi hari di waktu musim hujan sekolah ini tidak terlihat sama

sekali karena tertutupi awan putih jadi kami serasa sekolah di awan (2)

Dalam penyusunan organisasi karangan masih ditemukan hubungan antar kalimat yang tidak kohesif, seperti paragraf di atas. Demikian pula dalam penggunaan bahasa masih terdapat beberapa kalimat rancu, seperti kalimat (1) dan (2) pada paragraf di atas juga, atau paragraf berikut ini.

Meskipun sekolah ini tempatnya di atas atau daerah gunung tetapi kami sangat senang sekali kerana Belajar Kami tidak terganggu apalagi udaranya masih bersih belum terkotori oleh polusi kota, kebanyakan yang sekolah di sini adalah orang-orang yang jauh. Sekolah ini sangat terkenal karena ada Plus nya. Kamipun yang bukan plus ikut terkenal. Yang diasramakan di sini adalah orang-orang yang pintar yang dari luar kota. Yang nemnya besar-besar minimal 40 ke atas. Aku di sini jadi sangat kerasan sekali jadi tidak menyesal aku bersyukur sekali sudah di sekolah kan di sini jadi banyak teman dari luar.(4)

Berdasarkan hasil analisis dapatlah disimpulkan, meskipun S-5 telah mendapat perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach* belum memahami aspek-aspek menulis, kecuali isi karangan. Dengan demikian skor yang diperoleh setelah mendapat perlakuan adalah (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi sedang (70 %) yaitu mencapai skor 21 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran tetap sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa cukup(64%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20, dan kemampuan menggunakan EYD tetap (60%) yaitu mencapai 3 dari 5

“Darmaloka Football Club” adalah judul karangan (pretes) yang ditulis oleh S-6. Isi karangan cukup lengkap, relevan dengan masalah. Berikut ini adalah paragraf yang mengungkapkan isi karangan tersebut.

Darmaloka football Club adalah suatu perkumpulan sepakbola yang merupakan satu wahana untuk menampung para siswa SMU Plus yang memilih minat dan bakat dalam bidang Sepak bola. Organisasi ini terbentuk pada 29 September 1999, dan baru diresmikan pada 11 Juni 2000. Maka dari itu, DFC diakui sebagai organisasi yang formal yang berada di bawah naungan Organisasi Pelajar Asrama (OPA) SMU Plus Propinsi Jawa barat. Organisasi itu sendiri terbentuk berkat adanya desakan dan inisiatif dari para siswa SMU Plus Prop. Jawa barat, khususnya angkatan ke-5. Dengan segala usaha mereka berusaha menyatukan visi dan misi yang bertujuan untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam bidang sepakbola. Selain itu mereka juga memiliki tujuan untuk memperkenalkan keberadaan SMU Plus, yang sampai saat ini masih dirasa kurang begitu terkenal di lingkungan kota Bandung dan sekitarnya.(1).

Pengorganisasian karangan cukup teratur, seperti tampak pada paragraf di atas.

Sedangkan dalam penggunaan bahasa, terdapat kesalahan kalimat yang tidak efektif, seperti tampak di bawah ini.

- 1) *Sepakbola mengajarkan hal-hal yang harus kita perhatikan agar kita bisa meraih kesuksesan, perlu adanya komunikasi, kerjasama, kekompakan, serta adanya saling pengertian dengan sesama.*
- 2) *Berkaitan dengan hal tersebut DFC selain membina cara menguasai bola ataupun teknik-teknik yang lainnya, tetapi juga membina agar para siswa bisa menerapkan hal-hal yang penting dalam kehidupan ke dalam permainan sepakbola ataupun sebaliknya hal-hal baru yang mereka dapatkan dalam sepakbola agar bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.*

Demikian pula dalam penulisan ejaan ditemukan beberapa kesalahan, seperti tampak pada paragraf (1) dan pada penggalan paragraf di bawah ini, yaitu kata-kata yang digarisbawahi.

Pada dasarnya, Sepakbola merupakan miniatur dari kehidupan Sehari-hari, ada kalanya kita memberi, dan ada saatnya kita menerima. Selain itu juga, kita harus memahami Karakter orang lain baik itu kawan maupun lawan kita.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa penulis belum memahami aspek-aspek menulis dengan baik. Dengan demikian skor yang



dicapai S-6 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (63%) yaitu mencapai skor 19 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk sedang (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong sedang (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan Model *The Experiential Approach*, S-6 menulis karangan (postes) dengan judul "Pendidikan Sistem Asrama dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia". Kata "Peningkatan" pada judul tersebut seharusnya "Meningkatkan". Karangan ditulis dalam bentuk eksposisi. Isi yang diungkapkan lengkap, terjabar, dan kaya akan gagasan. Berikut ini adalah paragraf yang mengungkapkan isi karangan.

Dalam rangka peningkatan Sumber daya manusia, di Jawa Barat telah didirikan lembaga pendidikan yang menekankan pada peningkatan kemampuan baik Iptek maupun Imtaq anak-anak SMU. lembaga pendidikan ini berada di bawah naungan Yayasan Darmaloka, sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan yang juga merupakan aset Pemda TK I Jawa Barat.(2)

Dalam pengorganisasian karangan terdapat satu paragraf yang kurang kohesif seperti tampak di bawah ini.

..... Ruang belajar siswa dilengkapi dengan kursi lipat dan meja belajar. Juga tersedia ruang setrika dan ruang cuci serta ruang jemur pakaian yang semuanya masih satu bangunan dengan asrama. Siswa Yayasan Darmaloka dikenal dengan SMU Plus. memiliki ruang makan yang mampu menampung 300 orang juga diruang ini dijadikan gedung serba guna bagi kegiatan-kegiatan siswa.(4)

Dalam penggunaan kosakata cukup potensial, namun dalam penggunaan bahasa terdapat susunan kalimat yang rancu dan kesalahan penulisan ejaan seperti pada paragraf (5) di bawah ini.

Dalam pengelolaannya Yayasan Darmaloka memiliki kegiatan yang beberapa orang. Bidang keasramaan yang menangani siswa dalam kehidupan asrama juga sering memberikan pengetahuan keagamaan. Bidang pendidikan merupakan tanggung jawab sekolah dalam hal ini ditangani oleh Kepala Sekolah dan dewan guru SMU Negeri 1 Cisarua. Bidang Administrasi-tata usaha- yang mengatur jadwal kegiatan serta kebutuhan siswa.(5)

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa S-6 setelah mendapat pembelajaran menulis dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* telah memahami aspek-aspek menulis, namun belum maksimal. Sementara itu skor yang diperoleh menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 24 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (75%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

Karangan (pretes) S-7 berjudul “Menjadi Teman Dekat yang setia”. Isi karangan yang diungkapkan kurang jelas dan kurang relevan dengan masalah. Berikut ini adalah paragraf yang mengungkapkan aspek isi.

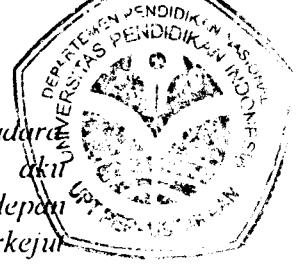
Disekolah teman-teman sangat baik kepadaku, disanalah aku mempunyai teman dekat dan itupun terlihat ketika aku diberitahu oleh teman-teman bahwa ada seseorang yang ingin menjadi temanku, oleh karena itu aku pun menyelidiki siapa yang sebenarnya orang itu, setelah kuselidiki beberapa hari ternyata dia seorang wanita, parasnya cantik dan sikapnya sopan.(3)

Demikian pula pengorganisasian karangan kurang teratur dan rapi. Susunan kalimat tidak efektif. Kedua aspek tersebut tampak pada penggalan paragraf berikut ini.

.....Dengan dorongan teman-temanku di kelas maka aku memberanikan diri untuk berkenalan dengannya, ternyata ketika aku berkenalan dengan wanita itu dia menyambut dengan penuh perhatian, aku jadi geer tanganku pun gemeteran dan yang paling parah lagi tiba-tiba saja perutku jadi mulas, tanpa basa-basi aku langsung lari menuju toilet untuk "menabung" dulu. Setelah selang beberapa jam aku kembali menjumpainya tetapi ketika melihatku mukanya yang tadinya cantik sekarang menjadi kecut melihatku, aku pun berusaha untk menyapanya, dan dengan segala daya dan upaya akhirnya dia bisa diajak untuk berbicara, setelah suasana sudah mulai membaik akhirnya kuceritakan apa yang sebenarnya terjadi, tadi ketika aku pertama menjumpainya, dan akhirnya pun dia mengerti dan memaafkanku. (3)

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa S-7 belum memahami aspek-aspek menulis dengan baik. Oleh karena itu skor yang dicapai pun belum memuaskan. Berikut adalah skor kemampuan awal S-7. Dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 18 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 12 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 14 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Karangan S-7 setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach* berjudul "Keindahan Sekolah Menengah Umum Negeri Satu Cisarua". Karangan ditulis dalam bentuk deskripsi. Isi karangan cukup lengkap, sesuai dengan judul. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan.



Warna hijau terhampar di sudut kiri dan kanan, udara Sejuk menerpa tubuh yang baru saja turun dari mobil, aku merasa nyaman sekali ketika menginjakkan kaki di depan gerbang sekolah ini, ketika aku masuk ke dalam aku terkejut karena belum pernah kulihat kota Bandung dari jarak puluhan kilo ini, begitu indah dan ramai sekali. (1)

Dalam pengorganisasian karangan kurang teratur, hubungan antar kalimat kurang kohesif, demikian pula penggunaan bahasa, susunan kalimat tampak rancu. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan kedua aspek tersebut.

Seiring dengan pertumbuhan zaman SMUN cisarua pun sekarang lambat laun menjadi lebih baik dari sebelumnya, kantin sudah mulai mewarnai keindahan di sini_ taman-taman sudah ditumbuhi beraneka ragam tumbuhan. fasilitas kegiatan setelah pulang sekolah sudah mulai ditonjolkan. akankah SMUN cisarua itu menjadi lebih baik dari yang sebelumnya, itu dijawab oleh perbuatan kita sendiri jika kita tetap menjaga dan melestarikannya mungkin akan lebih baik dan sebaliknya, masyarakat memberikan perhatiannya kepada sekolah ini, dengan adanya hal ini maka lebih luasalah untuk SMUN cisarua terus maju dalam segi keindahan karena memang daerah ini yang ditonjolkannya keindahan karena tanpa keindahan maka kita tidak akan mendapatkan apa yang kita inginkan. (3)

Sedangkan kata-kata yang digarisbawahi pada paragraf (3) menunjukkan kesalahan dalam penulisan ejaan (penulisan hurup dan tanda baca). Beberapa kosakata yang muncul dalam karangan tersebut berdasarkan penginderaan S-7 adalah sebagai berikut.

Tabel S-7

Klasifikasi			
Penglihatan	Pendengaran	Perasaan	Perabaan
Hijau Indah Langit Mentari Hitam Kemarah- Merahan Burung	Kicau	Semilir Sejuk Nyaman	Semut Taman Tanaman

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan mengarang S-7 setelah perlakuan kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap sedang (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan, bahwa S-7 belum memahami aspek-aspek menulis secara keseluruhan, terutama aspek penulisan ejaan, organisasi, dan penggunaan bahasa.

“Karyawisata ke Yogyakarta” karangan (pretes) S-8 ini mengungkapkan pengalaman penulis selama berkaryawisata ke Yogya. Isi karangan sesuai dengan judul, relevan dengan masalah, namun dalam pengorganisasian karangan kurang teratur, penggunaan bahasa kurang efektif. Demikian juga penggunaan kosakata sangat terbatas. Berikut ini adalah salah satu paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Tanggal 3 Agustus 2001 aku berangkat ke Jogjakarta pada pukul 21.00 WIB untuk mengadakan karya wisata. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang pertama diadakan di sekolah ku yaitu SMUN I Cisarua Bandung. Oleh karena itu, semua pihak menyambut baik kegiatan ini, baik dari Kepala Sekolah, guru-guru san siswa-siswi, terutama kami sebagai anak sarama yang bisa mengikutinya tanpa dipungut biaya. (1)

penggunaan bahasa yang tidak efektif karena penggunaan kata yang tidak tepat dan kurangnya memperhatikan penulisan ejaan berdampak pada pengorganisasian karangan, hal tersebut ditunjukkan pada paragraf berikut ini.

Setelah lama di Borobudur perjalanan dilanjutkan ke SMU Taruna Nusantara di Magelang untuk study banding dan kami mendapatkan banyak masukan dari kegiatan sekolah di sana yang penuh disiplin dan anak-anak yang cerdas tentang bagaimana mereka belajar. Kemudian, malamnya kami menginap di hotel yang sederhana tapi asri yang dekat dengan Malioboro. Esoknya kami lanjutkan ke candi Práññaban, disanapun kegiatan kami sama yaitu mencari sumber-sumber

berita sejarah, berfoto dan berbincang-bincang serta berkenalan dengan para turis. Selesai di candi Borobudur, kami menuju ke objek study selanjutnya ke Kota Gede yang merupakan pusat pengrajin perak. Kami sangat terkesan dengan majunya perusahaan yang bernama Tom's Silver yang kegiatan produksinya dijalankan secara sngat sederhana dan tradisional sekali tetapi jaringan pemasarannya keseluruh nusantara bahkan keluar negeri karena kualitas barang-barang dari perak tersebut memang sangat bagus dengan bermacam macam bentuk manik-manik, kapal pesiar, peralatan minum, hiasan-hiasan yang tampak sangat indah sekali yang semuanya terbuat dari perak dan dikerjakan secara manual oleh tangan-tangan pengrajin. Tetapi harga barang-barang tersebut sangat mahal sekali, mulai dari puluhan ribu hingga jutaan. Dan kesempatan itu di manfaatkan oleh teman-teman yang mempunyai pasangan untuk memberi oleh-oleh indah walaupun harganya mahal. (4)

Berdasarkan hasil analisis, dapatlah disimpulkan bahwa S-8 belum memahami aspek-aspek menulis. Sedangkan skor yang dicapai dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) tergolong sedang (70%) yaitu mencapai skor 21 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk sedang (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

“Sekolahku di Atas Awan” adalah karangan yang ditulis oleh S-8 setelah mendapat pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach*. “Sekolahku di atas Awan” merupakan judul yang cukup menarik yang dapat mengundang pembaca untuk mengetahui mengapa sekolahku di atas awan? Melalui judul ini S-8 mengungkapkan perasaan bangga terhadap keindahan sekolahnya yang terletak di atas bukit. Suasana yang indah di lingkungan sekolah penulis deskripsikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami,

meskipun masih ada sedikit kesalahan. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan dan kesalahan penggunaan bahasa.

Dan memang ternyata tempat yang aku diami terkenal dengan sebutan kutubnya Bandung, sangat dingin sekali. Tapi semua itu dapat terhapuskan setelah aku melihat indahnya tempat itu. Aku kebetulan tinggal di asrama tak jauh dari sekolahku. Tempat belajar yang serba baru bagiku terutama suasananya. *Nama sekolahku tercinta yaitu SMUN 1 Cisarua (tapi orang banyak yang menyebutkan dengan nama "Sekolah Negeri di awan"), karena memang letaknya di atas bukit yang selalu meniupkan hawa sejuk baik musim panas ataupun dingin. Terutama kalau cuaca sedang buruk sekolahku tidak terlihat oleh mata dalam jarak sepuluh meter karena kabut yang turun menyelimuti seluruh tempat di sekelilingnya.*(2).

Pengorganisasian karangan cukup teratur, urutannya logis, dan kohesi cukup tinggi, namun masih terdapat satu paragraf yang kurang teratur, yaitu paragraf (3).

Berikut adalah kutipan paragraf tersebut..

Suasana-suasana seperti itu yang membuatku merasa nyaman tinggal di sini dan kadang-kadang melupakan kerinduanku pada orang tua dan keluarga. *Di rumah. ku mulai terbiasa hidup mandiri dan merasa lebih nyaman hidup di sini sehingga membuatku malas untuk pulang. Walaupun kadang-kadang kerinduanku pada keluarga sewaktu-waktu datang dan aku harus pulang. Dan biasanya mereka lalu menanyaiku tentang masalahaku hidup di sini dan suasana yang aku rasakan, dan mereka pun sangat tertarik dan memintaku untuk mengajak mereka bersama menyaksikan kehidupan baru negeri awan yang sejuk dan indah ini.*(3)

Sedangkan kosakata yang muncul dalam karangan tersebut berdasarkan penginderaan S-8 adalah sebagai berikut.

Tabel S -8

Klasifikasi		
Pnglihatan	Perabaan	Perasaan
gunung	bunga	sejuk
bukit	asrama	dingin
awan		panas
langit		udara
indah		
sawah		

ladang		
peternakan		

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa S-8 telah memahami aspek-aspek menulis meskipun belum secara maksimal, hal ini terbukti dengan masih ditemukannya beberapa kesalahan terutama dalam penggunaan organisasi karangan. Dengan demikian skor yang dicapai pun mengalami peningkatan, karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi baik sekali (87%) yaitu mencapai skor 26 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa tetap sedang (75%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik (85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

Karangan yang berisi tentang pengalaman mempunyai sahabat karib adalah hasil tulisan (pretes) S-9. Isi karangan terbatas, namun ide utama terlihat serta sesuai dengan judul, organisasi karangan cukup teratur, hubungan antar kalimat cukup padu. Demikian pula dalam penggunaan bahasa sederhana dan mudah dipahami. Namun dalam penggunaan kosakata kurang potensial dan dalam penulisan ejaan ditemukan kesalahan terutama pada penulisan hurup. Berikut ini adalah paragraf yang menunjukkan kelima aspek menulis tersebut.

Semenjak aku tinggal di kota Lembang suasana hati dan pikiranku menjadi lebih tenang dan keinginan untuk mendapatkan Sahabat Karib pun terlaksana. Tetapi, waktu pertama ku melihatnya rasa-rasanya hati ini tidak yakin untuk berteman dengannya, karena dari raut wajahnya saja sudah terlihat galak. Rasa penasaran untuk menyapanya pun hilang begitu saja. Tetapi ketika aku sedang duduk sendiri di halaman sekolah, dia datang menghampiriku dan bertanya “bolehkah saya duduk disampingmu?” Setelah kami berbincang-bincang aku dapat menyimpulkan bahwa gadis mungil yang duduk di

sebelahku itu ternyata murid baru sama seperti aku. Setelah ku tanya siapa namanya, dia dengan lugas menyebutkan namanya Ami Kartiwi. Aku pun tak percaya ternyata secepat ini aku dapat mengenalnya. Di dalam kelas pun dia bersikap ramah dan sepulang sekolah pun kami jalan bersama. Tak disangka dan tak di duga, kebetulan rumah kami berdekatan. Dan semenjak itulah kami menjalain persahabatan yang sangat erat. Bahkan ada saja yang menyebutkan bahwa kami ini adalah anak kembar, karena wajah kami hampir sama hanya saja warna kulitku yang agak berbeda. (1)

Kalimat yang dicetak miring (italik) menunjukkan isi karangan, dan kata-kata yang digarisbawahahi menunjukkan kesalahan dalam penulisan. Sedangkan kalimat yang dicetak miring dan digarisbawahi menunjukkan organisasi karangan yang tidak teratur, karena hubungan kalimat tidak padu.

Berdasarkan hasil analisis, dapatlah dikatakan bahwa S-9 belum memahami aspek-aspek menulis secara keseluruhan, hal ini terbukti dengan masih minimnya dalam mengungkapkan isi karangan, penggunaan koskata yang kurang potensdial serta penulisan ejaan yang salah. Oleh karena itu skor yang dicapai pun belum maksimal, karena dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (66%) yaitu mencapai skor 20 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (64%) yaitu mencapai skor 14 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach*, S-9 menulis karangan persuasi dengan judul “Lestarikan Alam Ini”. Isi karang cukup lengkap, serta sesuai dengan judul. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Bila kita akan beritndak gunakanlah akal sehat kita, akal yang benar-benar bersih. *Lestarikan alam ini dengan kebijakanmu. Kebijakan untuk menciptakan Alam yang sehat Alam yang bersih, alam yang Indah dan Alam yang dapat menyejukan hati kita.* Tanamkan sikap kedisiplinan kita untuk tidak merusak alam ini dengan cara; Membuang sampah pada tempatnya, menggunakan barang-barang ramah lingkungan seperti; menggunakan bahan bakar yang ramah lingkungan, jangan biarkan bumi kita ini hancur karena rusaknya lapisan ozon di bumi kita ini.(4).

Kata-kata yang digarisbawahi pada paragraf di atas menunjukkan kesalahan dalam penulisan ejaan. Sementara itu dalam pengorganisasian karangan secara keseluruhan cukup teratur, gagasan cukup kaya. Demikian pula dalam penggunaan bahasa sederhana, mudah dipahami, namun masih terdapat kesalahan pada paragraf ketiga yang berdampak pula pada pengoragnisasian karangan. Berikut adalah kutipan paragraf tersebut.

Keindahan yang kini sudah tidak sempurna lagi. Keindahan yang kini sudah menjadi gedung-gedung bertingkat, pabrik pabrik; dan tempat-tempat maksiat. Sejenak kita renungkan, Sang pencipta menciptakan semua ini untuk dilestarikan bukan untuk dirusak lebih baik mulai sekarang kita harus lebih mempedulikan lingkungan sekitar kita yang sebentar lagi musnah entah ke mana. (3).

Sedangkan kosakata yang memperkaya isi karangan berdasarkan penginderaan penulis tampak dalam tabel berikut ini.

Tabel S-9

Klasifikasi		
Penglihatan	Pendengaran	Perasaan
Burung Alam Indah Sampah Kemarau Bumi	Bernyanyi	Pagi Sejuk

Berdasarkan hasil analisis, dapatlah disimpulkan bahwa S-9 mengalami peningkatan dalam memahami beberapa aspek menulis. Dengan demikian skor yang dicapai pun meningkat, karena menyampaikan isi menjadi sedang (76%) yaitu mencapai skor 23 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (72%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap sedang (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

“Pelajaran Hidupku” adalah karangan (pretes) yang ditulis oleh S-10. Isi karangan mengungkapkan pengalaman penulis dalam kehidupan asmaranya. Isi yang diungkapkan kurang jelas namun sesuai dengan judul. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan sebagian isi karangan tersebut.

Kehidupanku di SMU sampai saat ini, hanya merasakan banyak kepedihan, karenanya aku sering berpikir untuk bisa kembali ke masa kecilku atau pun masa depan yang lebih baik dari pada saat aku kelas 1 dan 2 SMU yang sangat sedih untuk diceriterakan. (10).

Ataukah ini hanya sebagai pelajaran utku agar lebih tabah dlm menghadapi tiap masalah dan bukan lari karenanya. (11).

Dalam pengorganisasian karangan kurang teratur, seperti paragraf ke-10 dan ke-11 di atas sebenarnya dapat dijadikan satu paragraf saja. Sedangkan hubungan paragraf yang tidak logis tampak pada paragraf ke-6 dan ke-7 berikut ini.

Tetapi ketika perasaan sayangku sedang memuncak, aku melihat dia dengan seorang laki-laki yang menurutku bukan hanya sekedar teman biasa dan hal itu sering aku lihat. Hatiku panas bagaikan terbakar apabila aku melihat hal tersebut. Aku yang sudah merasa dekat dengannya, ingin mengetahui hal yang sebenarnya. (6).

Setelah bel istirahat dibunyikan, aku langsung menuju kantin, tapi aku sangat sakit untuk melihat hal tersebut. Aku

*melihat dia berciuman dengan seorang lali-laki yang juga
sekelas denganku. (7)*

Demikian pula dalam penggunaan bahasa terdapat beberapa kesalahan, seperti tampak pada paragraf 7 di atas dan paragraf berikut ini.

Apabila aku mengingat hal tersebut, aku ingin kembali ke masa yang selalu bahagia dan jarang sekali merasa kecewa seperti saat itu. *Dan aku tidak berpikiran utk menyukai lagi seseorang tapi aku malah kapok utk mencintai lagi.*(8).

Mungkin itulah yang terjadi padaku selama aku kelas 1 SMU, tetapi ketika aku menginjak kelas 2 cawu 2, perasaan kapokku utk mencintai seseorang mulai sirna karena ada seorang perempuan yang dengan iklas menyayangi dan *merhatiin* aku dengan penuh Kasih Sayang. Tapi aku tidak menginginkan persahabatan ku hancur hanya gara-gara perempuan, karena sahabat dekatku sudah memperhatikan perempuan tersebut mulai dari awal kelas 2. (9).

Beberapa kesalahan penggunaan kata dan penulisan ejaan juga ditemukan dalam karangan ini, seperti tampak pada kalimat-kalimat berikut ini.

1. Berbeda dengan masa-masa SMU yang menuntut kita *utk* mandiri dan *belar* banyak tentang hidup. (1/2)
2. Karena aku tinggal di asrama yang letaknya tidak jauh dari sekolahku jadi aku sering berangkat agak *siangan*.(2/2)
3. Dan pada hari *sabtu* setelah selesai belajar aku meberanikan diri untuk menyapa dan berkenalan dengannya. (3/2).
4.ada seorang perempuan yang dengan iklas menyayangi dan *merhatiin* aku dengan penuh *Kasih Sayang*. (9/1).

Berdasarkan hasil analisis, maka dapatlah disimpulkan bahwa S-10 belum memahami aspek-aspek menulis. Sedangkan skor yang dicapai dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (60%) yaitu mencapai skor 18 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (75%) yaitu

mencapai skor 15 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (64%) yaitu mencapai skor 16 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Sedangkan karangan yang ditulis setelah perlakuan pembelajaran dengan Model *The Experiential Approach* berjudul “Sepak bola dalam Lingkungan SMU”. Judul tersebut seharusnya “Sepak bola di Lingkungan SMU” Melalui karangan ini S-10 mengekspos salah satu jenis olahraga yang menjadi andalan SMU Cisarua. Isi karangan sesuai dengan judul, namun kurang terinci. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Sebuah SMU yang terkenal dengan olahraga sepakbolanya adalah SMU cisarua, yang sudah banyak mengikuti kompetisi setingkat SMU dan sederajat. NTC merupakan kepanjangan dari Negeri Cisarua Team yang menjadi andalan dalam mengikuti pertandingan-pertandingan yang cukup bergengsi karena dalam kompetisi se-bandung utara. (2)

Susunan pengorganisasian karangan kurang teratur, baik antar kalimat seperti tampak pada paragraf 2 di atas, atau antar paragraf seperti tampak di bawah ini

NTC tersebut terdiri dari siswa-siswa kelas 2 dan 3 dan dilatih oleh guru olahraga di SMU cisarua. Latihan dilaksanakan 2 kali seminggu yaitu hari rabu dan sabtu sehabis pulang sekolah di lapangan sekolah. Lapangan sekolah ini walaupun kecil tetapi cukup untuk digunakan latihan. (3).

Tetapi salah satu hambatan bagi perkembangannya sepakbola Cisarua itu adalah masalah dana. Karena menurut koordinator dan pembimbingnya bahwa sekolah hanya memberikan dukungan yang bisa dibilang kurang, bahkan dalam masalah dana sekolah tidak memberikan biaya yang memadai baik untuk transportasi, administrasi, akomodasi dan konsumsi. (4)

Penggunaan bahasa yang tidak efektif dan penulisan ejaan yang salah tampak pada paragraf 2, 3 dan 4 di atas, yaitu kata dan kalimat yang digarisbawahi.

Berdasarkan hasil analisis, dapatlah disimpulkan bahwa S-10, setelah mendapat perlakuan pun belum juga dapat memahami aspek-aspek menulis dengan baik, namun hasil karangannya lebih baik daripada karangan sebelum mendapat perlakuan. Oleh karena itu skor yang dicapai pun sedikit mengalami perubahan, kemampuan menyampaikan isi menjadi sedang (70%) yaitu mencapai skor 21 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran tetap sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa tetap sedang (68%); kemampuan memilih kosakata (diksi) tetap sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Pengalaman berkunjung ke rumah kakek dengan segala aktivitasnya adalah isi karangan (pretes) S-11 yang berjudul “Berkunjung ke Rumah Kakek”. Isi karangan cukup jelas. Pengorganisasian karangan kurang teratur, karena ada beberapa paragraf yang seharusnya dijadikan satu paragraf saja., misalnya paragraf (2) dan (3) dapat dijadikan satu paragraf. Pemanfaatan kosakata kurang potensial. Sedangkan dalam penggunaan bahasa ditemukan beberapa kalimat yang rancu. Kesalahan lain ditemukan dalam penulisan ejaan. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan kelima aspek tersebut.

Pada hari minggu kemarin saya bersama keluarga menengok paman yang sedang sakit di kampung. Sepulangnya dari sana kami sekeluarga sekaligus menengok ke rumah kakek yang letak rumahnya tidak jauh dari sana, kami menginap selama satu hari disana. (1)

Pada saat di rumah kakek, kami banyak melakukan kegiatan yang setidaknya tidak membuat kami jenuh seperti ke kebun bersama kakek.(2)

Kebun kakek sangatlah jauh dari rumahnya, jadi kami kesana naik beca, saat di perjalanan menuju kesana sangat menyenangkan sekali, karena di samping tidak capek kita juga bisa melihat pemandangan di sekitar kampung itu. (3)

Kalimat yang dicetak miring, menunjukkan isi karangan, sedangkan kata dan kalimat yang digarisbawahi menunjukkan kesalahan dalam penulisan dan penggunaan kalimat yang tidak efektif.

Berdasarkan hasil analisis dapatlah disimpulkan bahwa S-11 belum memahami aspek-aspek menulis, terutama aspek organisasi, kosakata, bahasa, dan penulisan ejaan. Oleh karena itu skor yang dicapai pun belum menunjukkan hasil yang baik. Berikut adalah skor kemampuan awal S-11. Kemampuan awal S-11 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (64%) yaitu mencapai skor 19 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (64%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk sedang (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Karangan yang disusun oleh S-11 setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach* berjudul "Inilah SMU I Cisarua", adalah sebuah karangan deskripsi. Dengan mengamati alam sekitar, S-11 berusaha mengungkapkan keindahan alam SMU I Cisarua. Isi karangan cukup jelas, sesuai dengan judul. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Di pagi yang indah dan setenang ini aku mencoba untuk menceritakan betapa tenang dan damainya sekolah ku, setenang dan sedamai hatiku saat ini.(1).

Letaknya yang strategis, jauh dari keramaian membuat sekolahku ini menjadi serasa tentaram dan damai dengan ditemani suara kicauan burung-burung. Tempatnya yang luas, indah, dan menyatu dengan alam membuat kami tenang dalam belajar, dengan disertai dengan fasilitas yang cukup memuaskan membuat kami bebas aktif berprestasi.(2)

Karangan disusun cukup rapi dan teratur, namun paragraf 1 dan 2 seharusnya dijadikan satu paragraf saja. Dalam penggunaan bahasa terdapat kata yang tidak efektif, seperti tampak pada paragraf (2), yaitu kata-kata yang digarisbawahi. Beberapa kosakata yang muncul berdasarkan penginderaan S-11 tampak di bawah ini.

Tabel S-11

Klasifikasi		
Penglihatan	Pendengaran	Perasaan
Kebun tomat	Kicau burung	Damai
Kebun jagung		Tenang
Kebung kacang		Sejuk
Sekolah		Pagi
Petani		Angin
Pepohonan		Tentram
Burung		

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa S-11 telah memahami aspek-aspek menulis dengan baik, kecuali penggunaan bahasa yang masih dirakasakan kurang. Oleh karena itu skor yang dicapai pun mengalami perbaikan yaitu (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 24 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (70%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

Pengalaman S-12 selama tinggal di asrama dituangkan dalam karangannya (pretes) yang berjudul "Asrama". Isi yang diungkapkan cukup jelas, namun kurang kaya gagasan. Pengorganisasian karangan cukup teratur, rapi jelas. Penggunaan kosakata efektif. Penggunaan bahasa sederhana mudah

dipahami, namun dalam penulisan ejaan masih terdapat kesalahan dalam penulisan hurup, tanda baca, dan preposisi, Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Tidak terpikir sebelumnya, Aku sekarang tinggal di asrama. Kehidupan di asrama jauh berbeda dengan kehidupanku sebelumnya. Di asrama ini aku dapatkan berbagai pengalaman yang mengesankan. Disini juga aku belajar berbagai hal yang tidak mungkin dapatkan di rumah ku walaupun kadang-kadang aku jenuh dan bosan, tetapi aku rasakan semuanya sangat menyenangkan dan menggembirakan
(1)

Paragraf berikut ini adalah salah satu contoh organisasi karangan yang cukup teratur.

Asrama yang kutempati bernama "DHARMALOKA", sebuah nama yang pernah Asing ditelingaku, tapi kini melekat dihatiku Pertama aku datang ke Asrama ini aku sangat kagum karena Asrama ini terletak didas dataran tinggi dengan panorama yang begitu indah. Di sebelah utara aku bisa melihat gunung burangrang dengan hutannya yang lebat. Di sebelah Selatan aku bisa melihat Bandung dan sekitarnya. Semua pemandangan itu bisa aku lihat dari asrama yang berdiri kokoh.(3)

Sedangkan kata-kata yang digarisbawahi pada paragraf (1) dan (3) menunjukkan kesalahan dalam penulisan ejaan dan penggunaan bahasa.

Berdasarkan hasil analisis, maka dapatlah disimpulkan bahwa S-12 memahami aspek-aspek menulis, kecuali aspek penulisan ejaan. Berdasarkan hal tersebut pula maka skor yang dicapai adalah; kemampuan awal S-12 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (77%) yaitu mencapai skor 23 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (68%) yaitu mencapai skor 17 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk baik

(85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

“Rumput yang Bergoyang” adalah sebuah karangan argumentasi yang sangat menarik untuk dibaca. Ditulis oleh S-12 setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach*. Karangan berisi tentang proses hukum fisika yang terjadi pada rumput. Isi karangan luas, lengkap, terjabar, kaya akan gagasan, ekspresi lancar, dan amat sesuai dengan judul, hal ini menunjukkan bahwa S-12 telah memahami isi karangan. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Di saat kita mengamati rumput yang tertiup angin, kita akan mengamati Rumput tersebut bergoyang. Mengapa rumput tersebut bergoyang?, ternyata goyangan rumput tersebut merupakan aplikasi dari pelajaran Fisika mengenai Gerak harmonik. Dalam gerak harmonik bekerja suatu gaya yang selalu mengarah pada titik keseimbangan yang disebut sebagai gaya pemulih.(1)

Sedangkan kata-kata yang digarisbawahi menunjukkan kesalahan dalam penulisan ejaan. Organisasi karangan disusun teratur, rapi, dan jelas, urutannya logis, dan kohesi tinggi. Pola karangan yang digunakan adalah sebab-akibat. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan organisasi karangan.

Ketika angin bertiup, angin tersebut akan memberikan sebuah gaya terhadap rumput, sehingga rumput akan terdorong yang menyebabkan posisinya miring atau condong. Rumput yang condong atau miring tersebut posisinya tidak tetap, melainkan akan berubah dengan bantuan gaya pemulih yang mendorong rumput menuju ke titik setimbangnya. Panduan antara gaya pemulih dengan gaya dorong angin akan menyebabkan rumput bergerak terus menerus menuju titik setimbangnya. Selama angin bertiup, maka rumput tersebut memerlukan selang waktu untuk berhenti bergoyang. (2).

Pemilihan kata tepat dan efektif. Kosakata yang muncul yang memperkaya isi karangan berdasarkan penglihatan, perabaan, dan perasaan adalah, *kuning, rumput, basah, kering, segar, dan angin*. Demikian pula dalam penggunaan bahasa sangat baik seperti tampak pada paragraf-paragraf di atas.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapatlah disimpulkan bahwa S-12 telah memahami aspek-aspek menulis dengan sangat baik. Berdasarkan hasil analisis tersebut pula skor yang dicapai menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi istimewa (100%) yaitu mencapai skor 30 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi istimewa (100%) yaitu mencapai skor 20 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi baik sekali (90%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik sekali (90%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

Karangan (pretes) yang ditulis oleh S-13 berjudul "Follow Up Mosku". Isi yang diungkapkan cukup jelas. Pengorganisasian karangan cukup teratur, namun dalam penggunaan bahasa terdapat beberapa kalimat yang tidak efektif. Demikian pula dalam penulisan ejaan ditemukan beberapa kesalahan. Berikut ini adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan tersebut.

Seminggu sudah mos ini aku jalani, dan setelah itu aku mungkin akan mulai sibuk dengan kegiatan di kelas baruku. Itu juga berarti aku tidak akan sedekat dengan adik kelasku seperti ketika mos. Namun perasaanku tetap tidak bisa dibohongi, seperti aku mulai suka dengan adik kelasku. Dengan mengandalkan modal percaya diriku, aku mulai mendekatinya dan perasaanku kini mulai lain dari perasaanku ketika mos dengannya, ada rasa malu dan perasaan takut ketika ngobrol dengannya. (5)

Sedangkan aspek organisasi, bahasa, dan penulisan ditunjukkan pada paragraf berikut ini.

Ulangan Tessubsumatif Cawu 3 baru saja selesai, seluruh siswa-siswi di sekolah manapun bersuka ria, karena masa sibuk mereka dengan buku pelajaran telah selesai untuk satu tahun pelajaran. Begitu juga teman-temanku di Cisarua. Karena aku masih kelas satu, dan berarti dua minggu lagi akan duduk di kelas dua, ini adalah hal yang sangat menyenangkan buatku dan juga teman-temanku. (1)

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa S-13 baru memahami dua aspek menulis, yaitu aspek isi dan organisasi, sedangkan tiga aspek lainnya belum dipahami dengan maksimal. Sementara itu skor yang dicapai berdasarkan hasil analisis tersebut adalah, kemampuan awal S-13 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (74%) yaitu mencapai skor 22 dari 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (64%) yaitu mencapai skor 16 dari 25; (d) kemampuan memilih kosakata termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20, dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

Setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach*, S-13 menulis karangan dengan judul “Mensyukuri Kekuasaan dan Keadilan Sang Kholiq”. Isi karangan mendeskripsikan kekuasaan Allah SWT yang telah menciptakan dunia beserta isinya, serta memberikan karunia kepada seluruh umat di bumi ini. Membaca karangan tersebut kita dapat dengan mudah memahami isi karangan. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa S-13 telah memahami dan dapat menggunakan aspek isi dalam karangan. Paragraf di bawah ini menunjukkan isi karangan tersebut.

Tidak ada satu kata pun yang patut kita ucapkan dgn lisan ini selain ucapan syukur kita kepada Sang Kholiq yang telah menciptakan alam jagat raya beserta seluruh isinya yang telah dengan sempurna diatur dan ditata dengan kekuasaan dan keadilan-Nya. Setiap jam, setiap menit, dan setiap detik, kita pasti merasakan segala kakuasaan-Nya berupa nikmat yang tiada pernah berhenti dan takkan pernah terhitung selama kita masih bisa bernapas di alam yang indah ini. (1)

Penggunaan bahasa secara keseluruhan sederhana dan komunikatif, namun terdapat satu kalimat yang tidak efektif yaitu kalimat (1) paragraf (1), seperti tampak di bawah ini.

Tidak ada satu kata pun yang patut kita ucapkan dgn lisan ini selain ucapan syukur kita kepada Sang Kholiq yang telah menciptakan alam jagat raya beserta seluruh isinya yang telah dengan sempurna diatur dan ditata dengan kekuasaan dan keadilan-Nya. (1/1).

Pengorganisasian karangan yang teratur dan rapi, urutannya logis dan kohesi tinggi, serta penggunaan kata yang tepat menunjukkan keraturan karangan tersebut. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan organisasi karangan.

Jikalau kita hitung semua itu mulai dari bangun tidur, sampai kita tertidur kembali, sampai tidur itupun sendiri merupakan nikmat yang tiada pernah dapat kita hitung. Apakah dalam benak kita pernah bertanya, kemana jiwa kita saat tidur? Siapa yang menjaga raga kita saat tidur? Bagaimana kita bisa bermimpi indah? Dan masih banyak pertanyaan yang harus kita tanyakan pada diri dan alam ini, untuk apa allah menciptakan semua ini? (2).

Penggunaan kata yang cukup potensial berdasarkan penginderaan S-13 yang memperkaya isi karangan tampak pada paragraf berikut ini.

Organ tubuh kita dapat berinteraksi dengan alam, mata untuk melihat, hidung untuk mencium, mulut untuk menelan, telinga untuk mendengar, tangan untuk memegang, kaki untuk berjalan dan seluruh organ yang ada dalam tubuh kita pasti telah dirancang dengan apik dan teliti oleh sang arsitek alam ini, Allah SWT. (1/4).

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa S-13 telah memahami aspek-aspek menulis dengan baik. Dengan demikian skor yang dicapai pun menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi istimewa (100%) yaitu mencapai skor 30 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi istimewa (90%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi baik (80 %); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik sekali (90%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

“Asrama Baruku”, adalah karangan (pretes) yang ditulis oleh S-14. Isi karangan mengungkapkan pengalaman S-14 dalam menjalani prosedur menjadi siswa SMU Plus Cisarua. Isi karangan kurang terinci, namun ide utama terlihat. Organisasi karangan kurang teratur, kurang logis. Hal ini tampak pada paragraf pertama dan paragraf-paragraf selanjutnya. Demikian pula dalam penggunaan bahasa, terdapat kalimat yang tidak efektif, pemakaian kata yang tidak konsisten, serta kesalahan dalam penulisan ejaan. Berikut adalah paragraf yang ganti menunjukkan aspek isi, dan penggunaan bahasa.

.....Setibanya kami di sekolah kami disambut oleh para pembina, lalu kami diantarkan menuju asrama tempat kami akan tinggal. Dan pada waktu itu juga hati saya bertanya-tanya apakah ini semua benar, apa hanya mimpi? Setelah kami mendapatkan tempat untuk tidur dan menyimpan barang-barang kami, kami diperkenalkan kepada kakak-kakak kelas yang pada waktu itu sedang berkumpul di ruang makan. (2)

Kata-kata yang digarisbawahi pada paragraf di atas menunjukkan kesalahan dalam pembentukan kata dan penggunaan kata ganti yang tidak efektif.

Sedangkan pengorganisasian karangan yang kurang kohesif tampak pada paragraf berikut ini.

Setelah melalui beberapa seleksi di wilayah Cirebon untuk dapat dikirimkan sebagai utusan ke SMU Plus di cisarua, akhirnya saya terpilih sebagai salah satu utusan cirebon walaupun untuk mendapatkannya memerlukan pengorbanan yang sangat besar. Tetapi, karena keinginanku untuk belajar dan sekolah di SMU Plus itulah yang mendorong saya untuk mengikuti seleksi tersebut.(1)

Penggunaan konjungsi *setelah* pada awal kalimat (1) paragraf (1) tidak tepat, karena konjungsi *setelah* digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, kalimat dengan kalimat, klausa dengan klausa, atau paragraf dengan paragraf.

Sedangkan kata yang digarisbawahi menunjukkan kesalahan penulisan ejaan dan kata ganti yang tidak konsisten.

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan, bahwa S-14 belum memahami aspek-aspek menulis dengan baik. Berdasarkan hasil analisis tersebut pula, maka skor yang dicapai adalah; kemampuan awal S-14 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (64%) yaitu mencapai skor 19 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk sedang (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

“Hubungan Manusia dengan Alam” adalah judul karangan S-14 setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach*. Isi karangan cukup lengkap, luas, terjabar, serta ekspresi lancar. Isi karangan mendeskripsikan hubungan antar makhluk hidup yang saling membutuhkan. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi .

Alam diciptakan oleh Tuhan dengan bentuk dan relief seindah mungkin, sehingga kita dapat menikmati keindahannya. Gunung yang diciptakan dalam bentuk seindah mungkin yang bertebaran di atas bumi sehingga menambah dan memperjelas keagungan Tuhan, sehingga kita bisa mengambil kesimpulan *Tuhan itu sangat sayang terhadap mahluknya, baik itu manusia yang diberi tempat untuk tinggal dan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di alam ini, maupun binatang dan tumbuhan yang juga diberi kebebasan untuk memanfaatkan alam ini.*(1)

Selain itu, kita sebagai makhluk-Nya juga saling memerlukan antara satu dengan yang lain, seperti manusia membutuhkan oksigen untuk bernafas dan oksigen itu berasal dari hasil fotosintesis tumbuhan, begitu pula sebaliknya tumbuhan memerlukan karbondioksida yang dihembuskan manusia ketika bernafas untuk melakukan fotosintesis. Begitu

juga binatang yang perlu berhubungan dengan makhluk Tuhan yang lainnya.(2)

Dalam pengorganisasian karangan cukup teratur, kohesi cukup tinggi, dan kaya akan gagasan, seperti tampak pada paragraf (2) di atas.

Bahasa yang digunakan pada umumnya cukup komunikatif, sedikit kesalahan tetapi tidak mengaburkan makna, seperti tampak pada paragraf (1) kalimat (2) menggunakan konjungsi sehingga, yang tidak tepat. Demikian pula kalimat berikut ini.

- 1) *Manusia yang merupakan salah satu mahluk Tuhan yang diberikan kelebihan dari pada mahluk -mahluk tuhan yang lainnya yaitu memiliki akal dan pikiran (3/1).*

Penggunaan konjungsi *yang* dan kata jadian *diberikan* pada kalimat di atas tidak tepat. Sedangkan kata-kata yang digarisbawahi lainnya menunjukkan kesalahan dalam penulisan. Kalimat tersebut seharusnya;

- 1) *Manusia merupakan salah satu makhluk Tuhan yang diberi kelebihan daripada makhluk-makhluk Tuhan lainnya yaitu memiliki akal dan pikiran. (3 1).*

Dalam penggunaan kosakata cukup potensial. Berikut adalah kosakata yang meuncul dalam karangan berdasarkan penginderaan S-14

Tabel 14

Klasifikasi		
Penglihatan	Perabaan	Perasaan
Gunung	Bumi	Co2
Binatang	Tumbuhan	H2O
Indah		
Bagus		
Alam		
Kabut		

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa S-14 telah memahami aspek-aspek menulis cukup baik. Dengan demikian, maka skor yang dicapai pun menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi istimewa (94%) yaitu mencapai skor 28 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi istimewa (90%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (76%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik sekali (90%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

Karangan (pretes) S-15 berjudul “Hariku-Hariku, Oh...”, sebuah karangan berbentuk narasi (cerpen). Isi karangan kurang padat, ending cerita terasa menggantung, namun ide utama terlihat. Bahasa yang digunakan cukup komunikatif, namun pada paragraf terakhir terdapat kalimat yang kurang runtut. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi dan bahasa karangan.

“Maaf,boleh saya ambil bolanya?” kataku. “Oh ...jadi kamu yang melempar bola ini?”

“Maaf saya nggak sengaja, beneran, swear deh!”

“Kamu enak aja ngomong maaf, lihat nih kepalaku sampai merah”

Cewek itu terus aja memaki aku, namun aku nggak merasa marah malahan seneng aja yang ada, karena ketika cewek itu marah, dia kelihatan sangat cantik, dan pipinya yang memerah, membuat hatiku tak berhenti bertanya siapa dia.

Dari kejauhan terlihat seorang cewek memanggil-manggil, sambil meneriakkan sesuatu “Hariku, Hariku.....”

Aku jadi kaget, kaena aku tahu bahwa di kota ini nama itu adalah selalu menjadi buah bibir anak-anak remaja.

“Oh jadi kamu hariku...” aku memberanikan diri.

“Iya memang, lantas kamu mau apa”

“Nggak, aku cuman kaget aja, karena baru kali ini aku ketemu sama yang namanya Hariku...si anak milioner yang cantik dan baik hati.(5)

Organisasi karangan ditata cukup teratur, kohesi cukup tinggi. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan organisasi karangan

Pagi itu, Sabtu 07.00 WIB. Saya baru saja bangun pagi, mentari mulai menampilkan wajahnya yang cerah, tanpa terhalang buih dan arakan awan. Di depan teras rumahku sudah tidak kelihatan gelas yang diisi kopi, yang menandakan bapak telah pergi ke tempat kerja, di meja belajarku sudah tersaji air susu lengkap dengan sarimi rebus makanan untuk sarapanku. Dengan malas ku sibakan selimut dan ku luruskan badanku, segar rasanya pagi itu. Sejenak ku tertegun di didi rajang tempat tidurku, ku pikirkan apa yang membuat pagi itu terasa begitu cerah dan sangat bersahabat. Libur, mungkin itu jawabannya. (1)

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapatlah disimpulkan bahwa S-15 sudah memahami aspek-aspek menulis, namun belum dapat menggunakannya dalam karangan secara maksimal. Sedangkan skor yang dicapai adalah kemampuan awal S-15 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (70%) yaitu mencapai skor 21 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (64%) yaitu mencapai skor 16 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Pengalaman S-15 berpindah tempat tinggal dari satu kota ke kota lain, menjadi inspirasi karangannya yang berjudul "Kota" sebagai karangan (postes) setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan Model *The Experiential Approach*. Isi karangan cukup lengkap, luas dan terjabar, hal ini menunjukkan bahwa responden telah memahami isi karangan. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Kota, bagiku kata itu sudah tak asing lagi. Entah sudah berapa kota yang aku tinggali sejak aku kecil. Ayahku selalu bekerja berpindah-pindah dari satu kota ke kota yang lain. Maka kami sekeluarga selalu ikut pindah kemana ayah bekerja. Selalu saja ada kenangan baik pahit, maupun manis yang mewarnai kehisupan kami di kota-kota tersebut. (1)

Karangan disusun dalam bentuk narasi, pengorganisasian karangan disusun cukup teratur, kohesi cukup tinggi, kosakata cukup potensial, sedikit kesalahan ditemukan pada penulisan kata depan dan tanda baca. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan aspek-aspek tersebut.

Ketika aku menginjak bangku sekolah dasar, ayahku pindah bekerja di kota Bogor. Ibuku pun turut bersama membawaku tanpa membawa kakakku karena nenk tidak mengizinkan kakaku ikut pindah, mungkin karena terlalu sayang. Ketika tinggal di Bogor, banyak sekali pengalaman yang bisa kuambil., terutama tentang kekerasan. Ayah mendidikku dengan sangat keras, sampai kadang-kadang ibu bertengkar hebat dengan ayah karena cara mendidiknya tersebut.(1)

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa responden telah memahami aspek-aspek menulis dan dapat menggunakannya dalam karangan, meskipun masih ada sedikit kesalahan. Dari hasil analisis itu pula, skor yang dicapai menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi baik (87%) yaitu mencapai skor 26 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik (85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (72%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik sekali (85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

S-16 menulis karangan (pretes) dengan judul "IQ dan EQ". Isi karangan cukup lengkap, luas, dan terjabar. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memahami isi karangan. Berikut adalah paragraf yang mengungkap isi karangan tersebut.

Anak-anak sekolah ataupun masyarakat luas pasti telah mengenal IQ dan EQ. IQ (Intelegency Quotion) merupakan alat pengukur tingkat kecerdasan seseorang, hal ini dibuktikan dengan beberapa tes yang memerlukan pemikiran dan penelaahan secara mendalam. Berbeda dengan IQ, EQ erat hubungannya dengan perasaan, kontrol diri, serta respon terhadap satu problem. EQ tidak dapat diukur melalui berbagai macam tes karena EQ tergantung pada situasi dan kondisi lingkungan. (1)

Penggunaan bahasa cukup komunikatif, seperti tampak pada paragraf di atas.

Pengorganisasian karangan disusun cukup teratur meski ada sedikit kesalahan.

Seperti tampak pada paragraf berikut ini

Khususnya di SMU Negeri I Cisarua pengembangan IQ dan EQ terus dijalankan, hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mengenal kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya. Sehingga diharapkan akan terbentuk insan-insan yang siap menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi. (4)

Paragraf di atas seharusnya;

Khusus di SMU Negeri I Cisarua pengembangan IQ dan EQ terus dijalankan. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mengenal kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya, sehingga diharapkan akan terbentuk insan-insan yang siap menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi.

Demikian pula dalam penulisan ejaan kurang memperhatikan penulisan tanda baca dan huruf kapital, seperti tampak pada paragraf di atas atau pada paragraf berikut ini.

Dari pihak sekolah / khususnya BK (Bimbingan dan Konseling) telah memberikan perenan yang sangat baik dalam memberikan dorongan untuk menemukan jati dirinya masing-

masing / hal ini terlihat dari visi dan misi BK sendiri yang menginginkan agar siswa SMU negeri I cisarua menjadi insan yang mandiri dan bisa bersaing. (5)

Pada tanda (/)paragraf di atas seharusnya dibubuhkan tanda baca koma (,), sedangkan kata-kata yang digarisbawahi menunjukkan kesalahan penulisan hurup.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka skor yang dicapai dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong baik (81%) yaitu mencapai skor 23 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk sedang (68%) yaitu mencapai skor 17 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

“Bandung, Industri, Teknologi, dan Budaya” adalah karangan (postes) S-16 setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan Model *The Experiential Approach*. Isi karangan cukup luas, namun karena dalam susunan organisasi karangan terasa meloncat-loncat, hal ini terasa mengaburkan isi karangan. Demikian pula dalam penggunaan bahasa masih terdapat susunan kalimat yang tidak efektif, serta dalam penulisan ejaan masih ditemukan beberapa kesalahan. Berikut ini adalah paragraf yang menunjukkan isi, bahasa, organisasi, dan penulisan ejaan.

Paragraf yang menunjukkan isi.

Industri di Bandung sebenarnya telah di rintis semenjak masa penjajahan belanda. Namun, kekisruhan ataupun kekacauan politik yang terjadi menyebabkan perkembangan Industri tersendat-sendat. Baru setelah Indonesia merdeka melalui Program Nasionalisasi Perindustrian di kota bandung khususnya mengalami perkembangan yang cukup pesat. (4).

Berikut ini adalah paragraf yang menunjukkan isi, bahasa, organisasi, dan penulisan ejaan.

Paragraf yang menunjukkan isi.

Industri di Bandung sebenarnya telah di rintis semenjak masa penjajahan belanda. Namun, kekisruhan ataupun kekacauan politik yang terjadi menyebabkan perkembangan Industri tersendat-sendat. Baru setelah Indonesia merdeka melalui Program Nasionalisasi Perindustrian di kota Bandung khususnya mengalami perkembangan yang cukup pesat. (4).

Paragraf yang menunjukkan bahasa

Setelah terjadinya peristiwa Bandung lautan api kota Bandung hasil yang tersisa hanyalah bangkai-bangkai rongsokan mobil, Rumah-rumah yang hancur dan kehancuran dalam sistem tatanan kota. (1/2).

Sedangkan organisasi karangan yang kurang teratur dan penulisan ejaan yang salah tampak pada paragraf berikut ini.

Bandung. Begitu kita mendengar kata tersebut Tersirat di benak kita kota yang indah, asri, bersih, dan nyaman untuk di diami. Bandung terkenal di Pusat Jawa barat sekaligus menjadi pusat pemerintahan Propinsi Jawa barat. Hal inilah yang menyebabkan Bandung mengalami perkembangan yang sangat pesat di berbagai sektor kehidupan.(1)

Berdasarkan hasil analisis, dapatlah disimpulkan bahwa S-16 setelah mendapat perlakuan pun belum dapat menggunakan aspek-aspek menulis dengan baik dalam karangannya. Oleh karena itu skor yang dicapai dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (77%) yaitu mencapai skor 22 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk tetap sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk sedang (68%) yaitu mencapai skor 17 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk

sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

S-17 menulis karangan (pretes) berbentuk cerpen dengan judul “Keluargaku Telah Kembali”. Isi karangan sangat terbatas, kurang gagasan. dan kurang jelas. Pemanfaatan potensi kata terbatas. Pengorganisasian karangan kurang runtut. Terjadi kesalahan dalam konstruksi kalimat dan penulisan ejaan. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan aspek isi dan bahasa.

Pada suatu hari orang tua Pemuda itu datang menegok anaknya yang tinggal jauh darinya. Ketika itu orang tuanya kenal dengan si nenek, mereka saling berpelukan dan ibunya Pemuda itu memanggil pada si nenek itu dengan sebutan ibu lalu pemuda itu itu heran. Ternyata si nenek itu ibunya si pemuda itu. lalu anak gadis itu adiknya si pemuda itu. Tetapi dari kejadian ini Si gadis itu belum tahu yang tahu cuma si Pemuda itu. si gadis itu dulunya di ambil sama neneknya lalu mereka berpisah karena ada sesuatu hal. (3)

Kalimat dan kata yang digarisbawahi menunjukkan kesalahan barbahasa. Salah satu paragraf yang menunjukkan kekurangteraturan dalam pengorganisasian karangan tampak di bawah ini.

Mereka dibawa kerumah Pemuda itu dan cucu si nenek itu sangat cantik sekali. Ora kira-kira berumur 18 tahun. Kelihatannya Pemuda itu jatuh cinta kepada seorang gadis itu. Pemuda itu tinggal sendirian dia sudah menjadi orang yang sukses, hari berganti hari mereka berdua akrab sekali seperti layaknya sang kekasih. (2)

Sedangkan kata-kata yang digarisbawahi menunjukkan kesalahan dalam penulisan ejaan.

Dari hasil analisis tersebut, dapatlah disimpulkan S-17 bahwa belum memahami dan belum dapat menerapkan aspek-aspek menulis dengan baik. Dari hasil analisis tersebut pula, maka skor yang dicapai dalam hal (a) menyampaikan

gagasan (isi) adalah tergolong kurang (57%) yaitu mencapai skor 17 dari skor 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran termasuk cukup (60%), yaitu mencapai skor 12 dari 20; (c) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 12 dari 20; dan bahasa digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (e) EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan Model *The Experiential Approach*, S-17 menulis karangan (postes) berjudul "Alam Sekolahku yang Indah",. Isi karangan kurang lengkap dan kurang terinci, namun ide utama terlihat. Ide utama karangan adalah sebagai berikut;

- Tugas mengarang
- Sekolah saya sangat indah
- Taman yang indah
- Lokasi ruang makan dan asrama
- Lapangan sepak bola sebagai sarana olah raga anak asrama dan masyarakat umum
- Ruang makan sebagai tempat suatu kegiatan
- Sekolah saya jauh dari keramaian.

Bahasa yang digunakan tidak komunikatif, susunan kalimat tidak efektif, seperti tampak pada paragraf berikut ini.

Sekolah saya jauh dari keramaian, tetapi banyak sekali manfaatnya kalau sebuah sekolah itu jauh dari tempat keramaian itu karena tidak terganggu oleh suara-suara yang membuat kita semua terganggu. Sekolahku sangat indah, sejuk dan bagus. (7).

Demikian pula dalam pengorganisasian karangan, hubungan kalimat yang tidak kohesif dan koheren tampak pada beberapa paragraf. Berikut adalah salah satu paragraf yang menunjukkan organisasi karangan.

Di samping Ruang Makan anak asrama itu terdapat lapangan sepak bola, lapangan tersebut suka dipakai untuk olahraga anak asrama saja tetapi juga anak umum suka berolahraga disana sampai-sampai anak SD pun banyak yg berolahraga disana. Suasana olahraga pada waktu pagi hari sangatlah enak sekali dan membuat badan menjadi segar.(5).

Kata-kata yang digarisbawahi menunjukkan kesalahan dalam penulisan ejaan.

Namun dalam penggunaan kosakata cukup potensial. Berikut ini adalah kosakata yang muncul dalam karangan tersebut berdasarkan penginderaan S-17.

Tabel S-17

Klasifikasi		
Perabaan	Penglihatan	Perasaan
Pohon	burung	dingin
Bunga	indah	sejuk
Kelas	asrama	panas
Taman	lap. Sepakbola	

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapatlah dikatakan bahwa S-17 masih belum dapat menggunakan aspek-aspek menulis dengan maksimal, namun hasil karangan postes lebih baik dibandingkan dengan pretes. Oleh karena itu skor yang dicapai pun sedikit meningkat, yaitu menyampaikan isi menjadi sedang (70%) yaitu mencapai skor 20 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi cukup (68%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik (85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap sedang (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Karangan (pretes) tanpa judul ini berbentuk cerpen ditulis oleh S-18. Isi karangan menceritakan kedatangan teman Astia di hari ulang tahunnya yang tidak dirayakan. Berikut paragraf yang mengungkapkan sebagian isi karangan.

“Terima kasih ya kakak udah datang ke rumahku, tapi maaf ya aku ‘gak ngadain pesta kayak ultah temen-temen kita yang lain.’”. Suara halus muncul dari sela-sela bibir tipis milik seorang gadis belia empunya rumah. (1)

Bahasa yang digunakan rancu, yakni bahasa baku dan nonbaku seperti tampak pada paragraf berikut ini.

Sore itu, Herdi cuman berdua dengan teman sekelasnya, Astia yang hari itu merupakan hari ultahnya ke-15. Astia tidak merayakan ultanya, karena ortunya kurang mampu. Orang tua yang tinggal sebelah itu kerjanya hanya menjahit pakaian pesanan dari tetangganya, itu juga jarang sekali. Bu Marsah, itulah namanya, seorang setengah baya yang waktu itu lagi nyuci di tepian, di pinggir sawah sekitar 100 meter di sebelah barat rumahnya. (3).

Namun pengorganisasian karangan cukup teratur, seperti tampak pada paragraf-paragraf di atas. Pemanfaatan kosakata kurang potensial. Demikian pula dalam penulisan ejaan terdapat beberapa kesalahan. Seperti tampak pada kalimat berikut ini.

- Oh..... ya lupa, Saya belum nyampein “congratulation”.
-moga-moga bisa lebih dewasa and lebih mengenal diri, dan mengenal allah pastinya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa S-18 belum memahami aspek-aspek menulis dengan baik. Sedangkan skor yang dicapai dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 18 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup

(60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 12 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan Model *The Experiential Approach*, S-18 menulis karangan (postes) dengan judul "Alam Selalu Patuh". Isi karangan mengungkapkan bahwa alam berjalan sesuai dengan hukumnya. Setelah membaca karangan tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa S-18 telah memahami isi karangan. Isi yang diungkapkan luas, lengkap, dan terjabar. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Kerap kali kita mendengar, bahwa kehidupan ini tidak ada yang aneh. Siang pergi disambut gelapnya malam. Awan hitam pertanda akan turun hujan. Angin bertiup dari daerah bertekanan tinggi ke daerah bertekanan rendah. Air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah.(1)

Penggunaan bahasa sederhana dan komunikatif, demikian pula dalam penulisan ejaan cukup baik, seperti tampak pada paragraf di atas atau paragraf berikut ini.

Memang demikian. Alam ini diciptakan dengan serba teratur mengikuti pola-pola tertentu. Alloh, Sang Maha Pencipta telah membuat perhitungan yang mahasempurna secara kualitatif maupun kuantitatif yang Dia tetapkan sebagai suatu hukum yang tidak akan pernah dilanggar oleh alam yang Dia ciptakan. Sunatulloh tidak akan pernah berubah.(2)

Organisasi karangan teratur, rapi, dan jelas serta kohesi tinggi. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan organisasi.

Mengapa alam ini selalu mengalami perubahan? Di sini kita perlu pemahaman. Kondisi-kondisi alam yang dinamis, selalu berubah bukan berarti hukum alam atau Sunatulloh itu berubah, tetapi perubahan itu juga mengikuti sunatulloh. (3)

Kosakata yang muncul berdasarkan penginderaan S-18 diantaranya: *alam, siang, pagi, awan, hitam, hujan, angin, air, Alloh, udara, panas, padi, dan rerumputan.*

Berdasarkan hasil analisis, maka dapatlah disimpulkan bahwa S-18 telah memahami dan dapat menggunakan aspek-aspek menulis dalam karangan dengan baik. Oleh karena itu skor yang dicapai pun menjadi meningkat karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi istimewa (100%) yaitu mencapai skor 30 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi istimewa (95%) yaitu mencapai skor 19 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi baik (80%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik sekali (90%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi istimewa (100%) yaitu mencapai skor 5 dari 5.

“Cobaan Hidup” karangan (pretes) S-19, berisi tentang pengalaman hidup S-19. Isi yang diungkapkan cukup luas, pengorganisasian karangan jelas dan urutannya logis. Penggunaan bahasa sederhana, terdapat beberapa kesalahan tetapi tidak mengaburkan makna. Demikian juga dalam penggunaan kosakata dan penulisan ejaan terdapat beberapa kesalahan. Berikut ini adalah paragraf yang menunjukkan aspek isi, bahasa dan penulisan ejaan.

Setelah lulus SD aku masih dapat melanjutkan sekolah dengan bantuan Beasiswa yang aku dapatkan dari sekolah untuk keluarga yang kurang mampu. Selama sekolah saya masuk peringkat lima besar sehingga banyak teman dan guru yang kenal denganku. Pada akhir kelas dua SMP saya mendapat cobaan dari Allah berupa penyakit yang komplikasi antara lever, paru-paru, dan emag sehingga saya harus dirawat di rumah sakit kurang lebih enam bulan. *Saat itu saya harus kembali meninggalkan bangku sekolah untuk yang kedua kalinya. Masa-masa itu keluargaku mengalami banyak cobaan yang sangat pahit.*(6).

Kalimat yang dicetak miring menunjukkan isi karangan, sedangkan kalimat dan kata yang digarisbawahi pada menunjukkan kesalahan berbahasa dan penulisan ejaan.

Berikut adalah paragraaf yang menunjukkan organisasi karangan dengan sedikit kesalahan.

Segala yang berlaku atas diri manusia merupakan ketetapan yang tak dapat dihindari oleh setiap orang di Dunia ini. Demikian halnya atas kejadian yang telah menimpa saya lima tahun yang lalu. Aku dan keluargaku adalah berasal dari keluarga yang tidak mampu dalam bidang ekonomi, karena alasan itu orang tuaku memutuskan untuk hijrah ke Jakarta untuk mengadu nasib dengan harapan yang besar kelak hidup dapat lebih baik lagi. (1).

Berdasarkan hasil analisis, maka dapatlah dikatakan bahwa S-19 belum dapat menggunakan aspek-aspek menulis dengan maksimal. Sementara itu skor yang dicapai adalah, kemampuan awal S-19 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (70%) yaitu mencapai skor 21 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (68%) yaitu mencapai skor 17 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan Model *The Experiential Approach*, S-19 menulis karangan (postes) dengan judul “Indahnya Alam Cisarua”, sebuah karangan deskripsi. S-19 mendeskripsikan hasil pengamatannya cukup rinci dan lengkap. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Cisarua merupakan sebuah desa kecil yang terletak di dataran tinggi kaki gunung burangrang. Keindahan dan kesejukan alamnya membuat banyak orang-orang yang berasal dari sekitar kota bandung membuka pemukiman baru. Desa ini terletak +- 500 diatas permukaan laut sehingga kesejukan udaranya benar-benar dapat dirasakan. Kicauan burung gereja

dapat didengar setiap pagi menambah kedamaian di hati setiap orang yang mendengarnya. (1)

Kata-kata yang digarisbawahi pada paragraf di atas menunjukkan kesalahan dalam penulisan ejaan dan penggunaan kata yang tidak efektif. Kesalahan lain dalam penggunaan bahasa tampak pada paragraf berikut ini

Letaknya yang berada pada dataran tinggi cocok untuk ditanami berbagai macam sayur mayur. Disamping usaha cocok tanam sayur mayur penduduk setempat juga memiliki ternak sapi, sehingga pendapat masyarakat penduduk ini tergolong tinggi. Tata ruang pemukimannya pun diatur dengan rapi sehingga tampak rapi dan indah.(2)

Pengorganisasian karangan pada umumnya disusun cukup teratur, hanya pada paragraf (2) tampak kurang teratur, hal ini karena dampak penggunaan bahasa yang tidak efektif. Namun dalam penggunaan kosakata berdasarkan peindaannya cukup potensial, di antaranya: gunung Burangrang, hujung gereja, curug Cimahi, sejuk, sayur-mayur, sapi, kicau burung, pagi, dan taman bunga.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapatlah disimpulkan bahwa S-19 belum dapat menggunakan aspek-aspek menulis dengan maksimal, terutama pada aspek kebahasaan. Skor yang dicapai sedikit meningkat pada aspek-aspek tertentu yaitu (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi sedang (74%) yaitu mencapai skor 22 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa tetap cukup (68%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

“Ketika MOS Datang” karangan (pretes) S-20. Isi cukup relevan dengan judul. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Baru pertama kali saya merasakan bagaimana di MOS itu, ternyata Mos itu lamanya enam hari dan memang cukup melelahkan juga. Dari hari pertama MOS siswa baru yang pada waktu itu jumlahnya kurang lebih 200 orang di didik oleh kakak-kakak OSIS dari mulai disiplin berpakaian, disiplin bertingkah laku dan lain sebagainya. (4)

Dalam pengorganisasian karangan masih ditemukan adanya hubungan antar kalimat yang kurang kohesif, seperti tampak pada paragraf berikut ini.

Akhirnya hari MOS pun datang, dengan penuh semangat saya berangkat ke sekolah. Sungguh Indah Pemandangan di Cisarua dengan suasana yang sejuk dan jauh dari gemuruh suara mobil. Letak Cisarua memang jauh (agak jauh) dari kota tapi walaupun begitu suasananya cukup menyenangkan. Setelah bel berbunyi semua siswa baru masuk ke kelasnya masing-masing, kebetulan waktu itu saya menempati kelas yang sebelah atas. Sungguh nyaman sekali keadaan kelasnya.(3)

Demikian pula penggunaan bahas, terdapat kalimat yang rancu, seperti tampak pada paragraf (1) di bawah ini.

Setelah keluar dari SI.TP saya mempunyai cita-cita untuk melanjutkan sekolah ke SMU Negeri 1 cisarua. Saya ingin mengetahui seperti apa SMU I cisarua itu yang kata orang Sekolah itu merupakan kumpulan orang-orang yang terpilih dari tiap Kabupaten dalam ruang lingkup Propinsi Jawa Barat. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana ketatnya persaingan di sokolah itu. (1)

Penggunaan kosakata cukup potensial, namun dalam penulisan ejaan ditemukan beberapa kesalahan terutama dalam penulisan hurup dan awalan, seperti pada kata yang digarisbawahi pada paragraf di atas.

Berdasarkan analisis tersebut, dapatlah dikatakan bahwa S-20 telah memahami sebagian aspek Sementara skor yang dicapai dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (64%) yaitu mencapai skor 19 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk sedang (65%)

yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk sedang (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Sedangkan setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach*, S-20 menulis karangan (postes) dengan judul “Indahnya Alam”. Melalui karangan tersebut, S-20 ingin mengungkapkan perasaan kagumnya terhadap keindahan alam yang diciptakan Tuhan. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Saat kupandangi cakrawala yang membiaskan warna yang sangat indah. Begitu cerahnya cakrawala di pagi ini menghiasai pemandangan-pemandangan lain yang ada di sekitarnya. Ingin rasanya aku menggapai awan, ingin kurasakan hangatnya sinar mentari ini jauh di atas sana. Tidak hanya itu yang membuat perasaanku senang, yaitu udara yang sejuk, sinar matahari, gunung-gunung yang menjulang tinggi, warna-warna yang cerah tapi sayangnya suasana pagi ini tak secerah hatiku.(2)

Penggunaan bahasa sederhana, mudah dipahami, sedikit kesalahan tetapi tidak mengaburkan makna, seperti tampak pada paragraf di atas, yaitu kalimat yang digarisbawahi. Kedua kalimat tersebut seharusnya menjadi satu kalimat saja, seperti tampak di bawah ini.

“Saat kupandang cakrawala yang membiaskan warna yang sangat indah, begitu cerahnya cakrawala di pagi ini menghiasi pemandangan-pemandangan yang ada di sekitarnya”.

Dalam pengorganisasian karangan masih terdapat paragraf yang kurang teratur, seperti tampak di bawah ini

Andaikan saja aku bisa seperti burung, aku ingin terbang dan bernyanyi sepanjang waktu. Terbang bebas kesana kemari menikmati indahnya alam. Ku ingin lebih lama memandangi keindahan alam yang telah Allah berikan, karena belum puas hati ini mensyukuri nikmat karunia-Mu. Baru saat ini kurasakan kedamaian walaupun sebenarnya saat ini pikiranku sedang membutuhkan kedamaian.

Kasakata yang muncul melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, dan perabaan S-20 yang memperkaya isi karangan tampak pada tabel berikut ini.

Tabel S-20

Penglihatan	Klasifikasi	
	Perasaan	Pendrn
mentari	hangat	kicau
cakrawala	sejuk	merdu
pemandangan	sinar matahari	bernyanyi
gunung	udara	
indah	damai	
awan	cerah	
burung		
langit		

Berdasarkan analisis tersebut, dapatlah dikatakan bahwa S-20 telah memahami dan dapat menggunakan aspek-aspek menulis dalam karangannya, meskipun belum maksimal. Yang perlu ditingkatkan pemahamannya yaitu pada aspek kebahasaan dan organisasi karangan. Berdasarkan analisis tersebut pula maka skor yang dicapai mengalami peningkatan karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi baik (70%) yaitu mencapai skor 22 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran tetap sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (74%); kemampuan memilih kosa kata (diksi) menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

Pengalaman tour ke Yogya, menjadi inspirasi S-21 dalam menulis karangannya yang berjudul "Tour de Yogya, yang jadi kenangan". Penulisan judul tersebut seharusnya "Tour de Yogya yang Jadi Kenangan". Isi karangan cukup lengkap dan terinci. Organisasi karangan cukup teratur dan logis. Berikut ini adalah paragraf yang menunjukkan isi



Sebuah pengalaman pasti meninggalkan kesan dan hikmah. Kurasakan pelajaran tentang alam yang kental selama perjalanan. Cukup membuatku tersadar akan Ke Mahasucian Allah SWT. Di tur itu pun telah kutetapkan hatiku dalam pertalian dengan Rina. Setelah lama terombang-ambing, lebih baik kukukuhkan. Semoga resiko dosa, dsb dari hubungan kami sirna. Doain ya, semua! (13).

Di bawah ini adalah salah satu paragraf yang menunjukkan keraturan organisasi karangan.

Mungkin di sanalah tempat tujuan yang paling menarik bagi saya. Selain waktu yang diberikan cukup lama, badan kami pun masih fres untuk naik turun tangga candi. Bagi sya studi tur sudah cukup sampai di sana, karena bahan dan tema karya tulis sudah terkumpul. Selebihnya adalah liburan ke Yogya belaka.(4)

Dalam penggunaan bahasa terdapat beberapa susunan kalimat yang tidak efektif, namun tidak mengaburkan makna. Demikian juga dalam penulisan ejaan terdapat beberapa kesalahan. Di antaranya adalah kata-kata yang dicetak miring pada paragraf berikut ini.

Rombongan yang terdiri dari 2 bus pariwisata berangkat dari cisarua tercinta Jumat sekitar pukul 08.30. Waktu itu saya berada di bus nomor dua duduk bersama temanKu, Rina. Walaupun perjalanan dilakukan malam hari, tetap saja menyenangkan karena banyak teman-teman yang meramaikan suasana. (2)

Berdasarkan hasil analisis, dapatlah disimpulkan bahwa S-21 belum memahami aspek-aspek menulis dengan maksimal, terutma pada aspek bahasa dan penulisan ejaan. Berdasarkan hasil analisis tersebut pula, maka skor yang dicapai adalah, kemampuan awal S- 21 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong baik (84%) yaitu mencapai skor 25 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk sedang (72%) yaitu mencapai skor 18 dari 25;

(d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach*, S-21 menulis karangan argumentasi dengan judul “Haruskan Mereka Menjauh dari Tuhan”, sebuah karangan yang berpola proses analisis. Disajikan dengan sangat baik. Isi karangan luas, lengkap dan terjabar, serta sesuai dengan judul, hal ini menunjukkan bahwa S-21 menguasai topik karangan. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Namun sangat disayangkan, sikap objektif manusia seperti itu sudah hampir ditinggalkan. Ketika manusia menemukan ilmu dan teknologi baru, manusia merasa semakin hebat, semakin mampu mengurus segenap alam di dunia ini. Tak heran jika kaum orientalis sudah tidak “membutuhkan” Tuhan lagi. Mereka pulalah yang pertama mendengungkan bahwa terjadinya dunia ini hanyalah karena rentetan kebetulan-kebetulan belaka. Lalu apakah benar manusia harus menjauh dari Tuhan? (5)

Organisasi karangan teratur dan rapi, urutannya logis, serta kohesi tinggi. Penggunaan bahasa sangat baik, komunikatif, serta ekspresi lancar. Demikian pula pemanfaatan kosakata cukup potensial. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan ketiga aspek tersebut.

Sepanjang masa, manusia dengan segala daya upaya mencoba memecahkan segala misteri yang ada di alam raya. Rasa ingin tahu manusia yang besarlah yang mendorong proses ini terjadi (1).

Oleh sebab yang sama pula, manusia beradab di awal sejarah menganggap ada sebuah kekuatan yang sangat besar di alam. Sebuah kekuasaan yang mengendalikan alam semesta. Paham itu sering disebut animisme dan dinamisme, langkah awal manusia mengenal Tuhan.(2)

Dalam penulisan ejaan tidak ditemukan kesalahan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa S-21 telah memahami dan dapat menggunakan aspek-aspek menulis dengan maksimal. Oleh karena itu skor yang dicapai pun meningkat, karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi istimewa (100%) yaitu mencapai skor 30 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi istimewa (100%) yaitu mencapai skor 20 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi baik sekali (88%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik sekali (100%) yaitu mencapai skor 20 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (100%) yaitu mencapai skor 5 dari 5.

“Asramaku, Surga Duniaku” adalah karangan (pretes) S-22. Isi yang diungkapkan luas, lengkap, dan terjabar. Organisasi karangan cukup teratur, logis, sedikit kurang teratur terdapat pada paragraf ketiga, yaitu hubungan antara kalimat keempat dan kelima. Penggunaan bahasa sederhana dan mudah dipahami, terdapat kesalahan tetapi tidak mengaburkan makna. Dalam penggunaan kosakata ditemukan penggunaan kata yang kurang tepat. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan aspek isi.

Banyak sudah pengalaman dan pelajaran yang aku dapatkan selama hidup berasrama. Suka dan duka selalu kami jalani bersama-sama. Tak ada perbaedaan, tak ada permusuhan sehingga kami merasa sedang tinggal dengan keluarga kami sendiri, keluarga kami yang baru.(2).

Dalam pengorganisasian karangan, kalimat (1) dan (2) pada paragraf (3), seharusnya dijadikan satu saja. Berikut adalah kutipan paragraf tersebut.

Ketika kami masih kelas satu. Banyak sekali diantara kami atau mungkin hampir semuanya merasa tidak ingin dan tidak mau untuk hidup berasrama. Hal ini memang wajar, kami yang sehari-harinya biasa bercanda dengan keluarga, makan enak bersama keluarga, menggantungkan kebutuhan kami kepada

keluarga dan lain sebagainya, sudah tidak bisa lagi kami peroleh. Disini hanya ada kami, teman-teman dan mereka.

Sedangkan kalimat yang digarisbawahi menunjukkan kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan penulisan ejaan ditunjukkan pada penulisan kata asrama yang ditulis dengan hurup kapital, seperti tampak di bawah ini.

Asrama yang telah membantu kami dalam menemukan jatidiri kami, *Asrama* yang telah memberikan kenangan emas dalam hidup kami, *Asrama* yang telah membukakan mata kami, *Asrama* yang telah memberikan dunia kami sendiri.(4)

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa S-22 telah memahami sebagian aspek menulis. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya beberapa kesalahan. Berdasarkan hasil analisis tersebut pula, maka skor yang dicapai adalah kemampuan awal S-22 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (74%) yaitu mencapai skor 22 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (68%) yaitu mencapai skor 17 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Dengan mengamati sekelompok anak-anak yang sedang bermain bola, S-22 menulis sebuah karangan (postes) dengan judul "Indahnya Kehidupan Anak-Anak". Hasil pengamatan dideskripsikan dengan bahasa yang sederhana, isi yang diungkapkan cukup menarik. Organisasi karangan ditata cukup jelas, urutannya logis, dan kohesi cukup tinggi. Namun pada paragraf kedua, terdapat dua ide pokok, yaitu kelompok pemian sepakbola dan kelompok pemian

bolatangan sebaiknya paragraf tersebut dijadikan dua paragraf. Paragraf di bawah ini menunjukkan aspek isi dan organisasi karangan tersebut.

Satu hal yang perlu kita sadari, bahwa sebenarnya lingkungan sekitar kita itu dikelilingi oleh kehidupan anak-anak. Sadar tidak sadar, kita telah terlibat dalam kehidupan mereka. Mau tidak mau kita juga telah menjadi bagian dari kebahagiaan mereka. Contohnya di suatu lapangan terdapat sekelompok anak SD sedang bermain bola. Mereka demikian gembiranya sehingga mereka tidak merasakan bahwa hari itu suhu udara sedang panas-panasnya. Gelak tawa dan canda ria mereka mengalahkan teriknya sengatan matahari siang. Sementara tak jauh dari sana, di suatu lapangan juga terdapat sekelompok anak perempuan yang sedang bermain. Bedanya, mereka bermain dengan ditemani oleh gurunya. Sang guru sedang menjelaskan bagaimana caranya bermain bola tangan. Mereka pun mengikuti sang guru. Mereka kemudian bisa bermain sendiri. Apa yang diajarkan sang guru dapat mereka praktekan dengan baik. Aba-aba dan petunjuk dari sang guru membuat permainan mereka lebih menarik sehingga mereka sepertinya lebih menikmati permainan tersebut. (3)

Kalimat-kalimat yang digarisbawahi menunjukkan organisasi karangan.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi istimewa (94%) yaitu mencapai skor 28 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik (90%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (72%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik sekali (90%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (100%) yaitu mencapai skor 5 dari 5.

“Keterkaitan antara Pendidikan dan Iptek”, karangan (pretes) S-23. Isi karangan kurang jelas dan terinci., kurang sesuai dengan judul, terdapat satu paragraf yang tidak logis, seperti tampak di bawah ini.

Saya menuliskan sebuah pengalaman yang tidak terlepas dari suatu pemahaman saya tentang pendidikan yang sedang ditekuni. *Semenjak Kelas satu Sekolah Dasar saya telah mengetahui bahwa diri saya hidup dan membutuhkan pendidikan. Perjalanan menuju ketinggian yang lebih baik dari semula memanglah merupakan suatu kewajiban bagi saya. Tak terasa saya mengalami kelas I SD dengan mengukir suatu kenangan yang indah yaitu menjadi murid yang paling diperhatikan oleh gurunya Karena memang saya orang yang paling sulit dalam menangkap pelajaran pada waktu itu, yang telah diketahui bersama bahwa pelajarannya menulis huruf abjad dan angka, hingga gurunya bosan untuk memarahiku.*(2)

Kata dan kalimat yang digarisbawahi menunjukkan kesalahan dalam penulisan ejaan dan penggunaan bahasa.

Organisasi karangan kurang teratur, terdapat hubungan kalimat dan paragraf yang tidak koheren. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan hubungan antar kalimat yang tidak koheren.

Kehidupan di bumi merupakan suatu anugerah dari Tuhan YME, yang maha pencipta, dan segala sesuatu telah Dia ciptakan dengan sempurna. Termasuk pengalaman yang selalu teringat ketika orang yang memilikinya memahami bahwa segala sesuatu yang akan dilakukan merupakan suatu proses dari sebuah pengalaman yang diukir. Orang yang berpengalaman jauh lebih pandai dari orang yang baru saja menekuni suatu bidang pendidikan. (1)

Demikian pula penggunaan kosakata yang berdampak pada penggunaan bahasa secara keseluruhan, tampak tidak efektif, dan juga penulisan ejaan kurang diperhatikan. Hal ini tampak pada paragraf (1) dan (2), serta pada paragraf berikut ini.

Tidak terasa sekarang saya kelas 3 SMU yang sebentar lagi keluar dari aturan mengenakan seragam sekolah, ternyata aku telah memakan pendidikan dengan begitu lama dan begitu tak terasa akan kehilangan suatu yang paling berharga bagi kehidupan dimasa depan yaitu proses mencari pendidikan dengan banyaknya perhatian dari banyak orang terutama guru serta teman dekatku, kusadari telah sekolah yang lama. (3).

Dari hasil analisis tersebut, dapatlah dikatakan bahwa S-23 belum memahami aspek-aspek menulis. Berdasarkan hasil analisis tersebut pula, maka skor yang dicapainya adalah dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) tergolong kurang (56%) yaitu mencapai skor 16 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk (60%) yaitu mencapai skor 12 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 13 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 12 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan Model *The Experiential Approach*, S-23 menulis karangan (postes) dengan judul "Indahkan Panorama SMU I Cisarua". Karangan persuasi ini berisi tentang ajakan S-23 untuk memperindah panorama di lingkungan SMU I Cisarua. Isi karangan diungkapkan cukup lengkap, sesuai dengan judul. Berikut adalah salah satu paragraf yang menunjukkan isi karangan.

"Dibuat dengan mudah". Mungkin kata-kata ini tidak akan mempersulit terwujudnya keindahan panorama cisarua. Kebun bau kotoran sapi bisa diganti dengan kebun wangi semerbak bunga melati atau bunga ros yang indah merah di taman . Debu yang tak terkendali dapat hilang dengan sendirinya jika tanahnya tidak gersang semua upaya ini tak terlepas dari kepedulian semua warga sekolah. Siapa yang tak ingin memiliki sekolah berpanorama indah? Lalu apa upaya kita. (5)

Organisasi karangan disusun cukup teratur, kaya akan gagasan, namun terdapat satu kalimat yang hubungannya tidak logis, seperti tampak di bawah ini.

Suara ayam betina berkotek tanda bahagia, nampak pula bangunan asrama yang belum selesai.(5/1).

Dalam penggunaan bahasa masih terdapat kalimat yang tidak efektif, seperti tampak di bawah ini.

- Hamparan tanah tak berpenghuni rasanya cocok untuk dilontarkan karena memang *sangat memilukan sekali* tentang manajemen daerah ini tanah surga yang kudamba sekarang nampak neraka. (2/2)
- Hal ini *disebabkan karena* banyaknya lahan tidur serta lahan yang digarap tidak dimenej dengan baik dan benar.(3/2).

Demikian pula dalam penulisan ejaan masih ditemukan kesalahan, seperti tampak pada kalimat berikut ini.

- Mungkin kata-kata ini tidak akan mempersulit terwujudnya keindahan panorama *cisarua*.(2/5)
- Ketika aku berjalan di sekitar SMUN *cisarua*... .. (3/1)
- Pegunungan yang berhiaskan awan yang membumbung tinggi *diatasnya* (3/1).

Kosakata yang memperkaya karangan berdasarkan penginderaan responden tampak dalam tabel berikut ini.

Tabel S-23

Klasifikasi			
Penglihatan	Perabaan	Penciuman	Perasaan
pegunungan	tanah	wangi	ceria
petani	batu	bau	riang
mentari	tanaman		memilukan
panorama	debu		hangat
merah	bunga melati		
sampah	bunga ros		
indah			
ayam			
burung			
awan			

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa S-23 telah memahami dan dapat menggunakan aspek-aspek menulis dengan baik, walaupun belum maksimal,. Hal ini terlihat pada hasil karangannya. Berdasarkan hasil analisis tersebut pula, maka skor yang dicapai pun menjadi meningkat

karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi sedang (74%) yaitu mencapai skor 22 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa sedang (72%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik sekali (85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

S-24 menulis karangan (pretes) dengan judul "Sahabat Terbaikku", ditulis dalam bentuk narasi. Isi yang diungkapkan kurang lengkap dan kurang rinci. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi. karangan

Pertama Aku mengenalnya Aku sudah punya firasat dia pasti jadi teman baik., karena sejak itu aku langsung akrab, sering curhat, pergi bermain bersama, belajar bersama. Kemanapun dan kemanapun kami pasti bersama, pokoknya kompak banget. Di sekolah Aku selalu dengannya sampai-sampai teman-teman curiga sama Aku. Mereka kira Aku pacarnya dia, tapi aku tidak menghiraukan omongan mereka karena Aku tidak merasa begitu.(1)

Organisasi karangan cukup teratur dan cukup logis, seperti tampak pada paragraf di atas. sedangkan dalam penggunaan bahasa banyak menggunakan kata nonbaku. Demikian pula dalam penulisan ejaan terdapat beberapa kesalahan, seperti tampak pada paragraf di atas, yaitu kata-kata yang digarisbawahi, juga pada paragraf berikut ini.

Sampai sekarang ini kami selalu berkomunikasi baik disekolah maupun diluar sekolah karena dia diamnya di asrama jadi kalau mau ngomong lewat telpon ajach! ahpokoknya rame deh kalau temenan sama dia, dengan Dia aku bisa menemukan dan mengetahui cara tingkah laku saya, dia memang mengasyikkan.(2).

Berdasarkan hasil analisis dapatlah dikatakan bahwa S-24 belum memahami aspek-aspek menulis dengan baik. Sedangkan skor yang dicapai

adalah kemampuan awal S-24 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (67%) yaitu mencapai skor 20 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk kurang (57%) yaitu mencapai skor 14 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk kurang (55%) yaitu mencapai skor 11 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach*, S-24 menulis karangan deskripsi dengan judul “Keindahan Alam Cisarua”. Isi karangan cukup lengkap, serta sesuai dengan judul. Berikut adalah salah satu paragraf yang menunjukkan isi karangan.

.... Banyak suara burung yang berkicau yang mengisi hari yang indah di SMUN I Cisarua dan menjadikan sekolah ini bertambah indah. Kita bisa merasakan bahwa sekolah di tempat yang terletak di pedesaan banyak sekali manfaatnya. Keindahan alam Cisarua ini terlihat dengan banyaknya bangunan-bangunan kelas ditambah dengan lapangan hijau di sekitar sekolah yang terletak di pertengahan.(2).

Organisasi karangan pada umumnya masih kurang teratur, seperti tampak pada penggalan paragraf di bawah ini.

Dengan udara pagi yang sejuk dan sedikit dingin menyegarkan dan menambah pesona smun I Cisarua. Kita bisa menyehatkan tubuh dengan cara menghirup udara segar tadi dan kita bisa melihat keindahan alam sekolah ini yang mungkin tidak akan pernah ditemukan di sekolah lain. (2)

Demikian pula dalam penggunaan bahas masih terdapat penggunaan kata yang tidak tepat, seperti kata-kata yang digarisbawahi pada paragraf-paragraf di atas.

Kosakata yang memperkaya isi karangan tampak pada daftar berikut ini.

Dalam penggunaan bahasa terdapat beberapa kalimat yang tidak baku. Pemanfaatan kosakata tidak potensial. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan aspek bahasa dan kosakata..

Ketika sudah tahu kalau dia punya pacar, aku hanya menganggapnya sebagai kakak kelas aku saja. Walaupun perasaan aku suka sama dia itu masih ada. Lama kelamaan, kami semakin jauh, dia nggak pernah ngobrol lagi sama aku. Ketika perpisahan pun dia nggak pernah ngobrol sama aku. Tiba saatnya ketika dia akan melaksanakan EBTANAS, pada waktu itu aku pulang lebih awal, karena hari senin ada EBTANAS.(4)

Dari hasil analisis tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa S-25 belum memahami aspek-aspek menulis. Sementara skor yang dicapai berdasarkan hasil analisis terhadap karangannya dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 18 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 12 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 14 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (64%) yaitu mencapai skor 12 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong baik (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

“Kukenang Dirimu dalam Suasana Alam”, adalah karangan yang menyiratkan kepiluan hati seseorang karena kehilangan orang yang dicintainya. Kepiluan itu muncul tatkala memandang keindahan alam. Karangan tersebut adalah hasil tulisan S-25 setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan Model *The Experiential Approach*. Isi karangan cukup lengkap dan sesuai dengan judul. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan sebagian isi karangan.

Tabel S-24

Klasifikasi				
Penglihatan	Pendengaran	Penciuman	Perabaan	Perasaan
Indah Putih Biru Awan Langit Burung Kupu-kupu Bagus	kicau merdu	harum menghisap	sekolah asrama bunga daun	sejuk angin segar bahagia damai

Berdasarkan analisis tersebut dapatlah disimpulkan, bahwa S-24 telah memahami sebagian aspek-aspek menulis dengan baik. Aspek yang belum dipahami dengan baik adalah aspek organisasi dan bahasa. Dengan demikian maka skor yang dicapai setelah perlakuan menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi baik (76%) yaitu mencapai skor 22 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (68%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik sekali (85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

“Pertemuan Dua hati”, karangan (pretes) yang ditulis oleh S-25. Isi yang diungkapkan kurang lengkap dan kurang jelas. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Hari Sabtu, pada saat itu dia mengungkapkan segalanya. Segalanya tentang dia suka sama aku, sayang sama aku dan baginya aku ini adalah harapannya. Perasaan aku pada saat itu melayang seperti ada di mana, karena orang yang selama ini aku suka, ternyata dia juga sama aku. Sejak saat itu kami berdua saling terbuka, tidak ada lagi kepalsuan, dan juga kebohongan di antara kami berdua.(5)

Birunya langit dan putihnya awan mengingatkanku pada seseorang, Orang yang Sangat kusayangi, namun kini dia telah pergi dan takkan pernah kembali. di tempat ini ku lukiskan perasaanku, kubayangkan dirimu dalam lamunanku. kukan tetap di sini untuk menenagkan pikiranku ini. (2)

Urutan kalimat dan paragraf cukup logis dan padu. Bahasa yang digunakan sederhana sehingga mudah dipahami. Namun dalam penulisan huruf masih ditemukan beberapa kesalahan, seperti tampak pada paragraf di atas, yaitu pada kata-kata yang digarisbawahi. Sedangkan paragraf di bawah ini menunjukkan organisasi dan bahasa karangan tersebut.

Udara di pagi hari sangat menyejukkan hatiku, membuat suasana terasa menyenangkan. Sungguh indah saat kupandang pemandangan di sana, suatu tempat yang dekat dengan sekolah. Sering aku merenungi, menghayati betapa besar keagungan Tuhan menciptakan alam semesta ini. Maka sepatutnyalah kita merenungi dan mensyukuri pada pemberiannya. Pohon-pohon yang berjejeran di pegunungan itu dan bunga-bunga mewangi membuat diri ini semakin terlena. Kunikmati kesegaran angin, keindahan panorama sehingga ingin ku terus di sini bersama teman-teman yang selalu mengiringi, tangisan dan kesedihan seakan sirna oleh indahnya suasana. Ku kan s'lalu mengingat semua itu. (1)

Kata-kata yang digarisbawahi menunjukkan kesalahan dalam penulisan ejaan dan penggunaan kata. Sedangkan kosakata yang meuncil yang memperkaya isi karangan berdasarkan penglihatan, pendengaran, perabaan, penciman, dan perasaan, tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel S-25

Klasifikasi				
Penglht	Perbn	Pencmn	Pendrn	Persn
Indah Panorama biru langit putih awan pohon burung	bunga taman	mewangi hirup	tangis	udara pagi sejuk angin sedih haru nikmat

Dengan demikian dapatlah disimpulkan, bahwa S-25 setelah mendapat perlakuan pembelajaran telah memahami dan dapat menggunakan aspek-aspek menulis dalam karangannya cukup maksimal. Oleh karena itu skor yang dicapai pun menjadi meningkat karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi istimewa (90%) yaitu mencapai skor 27 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi istimewa (90%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (76%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik sekali (90%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

“Hidupku” adalah karangan (pretes) S-26, menceritakan berbagai masalah yang dialami penulis. Dalam mengungkapkan isi kurang lengkap dan kurang terjabar. Berikut paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Masalah-masalah yang kualami tersebut bermacam-macam, mulai dari masalah cewek, masalah pelajaran di sekolah, masalah di asrama, masalah dengan orang tua, sampai masalah keuanganku. Aku bukan tipe orang yang suka lari dari masalah, selama ini aku terus berusaha mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalahku. Untuk menyelesaikan masalah-masalahku tersebut, aku sadar kalau aku perlu sedikit bantuan orang lain untuk menyelesaikannya. Tetapi selama ini, aku merasa bahwa orang-orang yang aku minta bantuan untuk menyelesaikan masalah tersebut tidak banyak membantu. Tapi mungkin itu salahku juga yang kurang percaya pada orang lain.

(3)

Pengorganisasian karangan cukup teratur, urutannya logis. Konstruksi kalimat sederhana, mudah dipahami. Penggunaan ejaan benar. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan ketiga aspek tersebut.

Rasanya hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun semakin cepat berlalu bagiku. Rasanya baru kemarin-kemarin aku masuk ke sekolah ini, sekarang aku sudah duduk di kelas tiga. Dari waktu ke waktu itu aku merasa banyak perubahan pada diriku. Sekarang aku merasa dewasa, tapi yang pasti dari waktu ke waktu jatah umurku berkurang. (1)

Dari hasil analisis tersebut, dapatlah dikatakan bahwa S-25 sudah memahami aspek-aspek menulis, hanya pada aspek isi yang belum maksimal. Sementara skor yang dicapai kemampuan awal S-26 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (67%) yaitu mencapai skor 20 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk baik (75%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (64%) yaitu mencapai skor 16 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong baik sekali (100%) yaitu mencapai skor 5 dari 5.

Pengalaman pribadi penulis (S-26) dikemas dalam sebuah karangan yang berjudul "Sesuatu yang Besar Terjadi Hari Ini". Ditulis setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan Model *The Experiential Approach*. Karangan dimulai dengan menceritakan suasana hati penulis, dilanjutkan dengan berbagai pengalaman selama di perjalanan, dan diakhiri dengan sebuah kejutan yang membahagiakan. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Tiba-tiba terdengar suara pintu kamar ku diketuk, ternyata ibuku. "Ada apa bu?", tanyaku. Ibuku menjawab, "Ayahmu baru pulang kerja dan dia ingin bicara padamu." Sebentar aku termenung dan berpikir ada apa ayah memanggilku. Aku pun segera menuju ke ruang tengah dan menemui ayahku. Belum sempat aku bertanya ada apa, ayahku langsung mengajak aku ke garasi mobil. Sesampai di sana dia menunjuk pada sebuah sepeda motor baru yang pernah aku pinta padanya. Aku bertanya padanya, "Motor siapa ini yah?". "*Ini motor barumu., jawab ayah. "Huh...!" Aku terkejut dibarengi rasa bahagia. Aku sangat bahagia sekali selama ini aku sangat menginginkan*

sepeda motor itu. Setelah itu aku berpikir kembali, mungkin kejadian besar yang sebelumnya firasatku mengatakan akan terjadi itu adalah ini. Aku sangat bersyukur dan bahagia sekali.
(5).

Pada umumnya pengorganisasian cukup teratur dan logis. Demikian pula bahasa yang digunakan cukup komunikatif. Hanya pada paragraf penggunaan bahasa terdapat penggunaan kta yang tidak efektif.. Tidak ada kesalahan penulisan ejaan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapatlah dikatakan bahwa S-26, setelah mendapat perlakuan tidak banyak mengalami perubahan. Oleh karena itu skor yang dicapai pun tidak banyak mengalami perubahan. Berikut adalah skor yang dicapai S-26 setelah mendapat perlakuan . Dalam hal (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 24 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa tetap cukup (68%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap baik sekali (100%) yaitu mencapai skor 5 dari 5.

S-27 menulis karangan (pretes) dengan judul “Berenang”. Isi karangan kurang lengkap dan kurang terinci. Organisasi karangan kurang terorganisir, kurang gagasan. Pemanfaatan potensi kata terbatas serta taidak baku. Terjadi kesalahan serius dalam berbahasa sehingga mengaburkan makna. Demikian pula dalam penulisan ejaan ditemukan beberapa kesalahan. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan aspek isi dan kosakata

Kemudian salah seorang teman menghampiriku kamu takut air ya? Iya nih ep gimana ya! Kalo gitu sini aku gendong: tapi takut, ngak-ngak akan apa-apa: baiklah kalo gitu sini kamunya. Lalu aku di gendongnya dan di bawa jalan-jalan ketengah kolam. Sesampainya di tengah kolam teman yang

menggendongku menenggelamkanku, otomatis aku meronta kesana-kemari dan aku hampir nangis, karena aku meminum air kolam beberapa kali dan telingaku kemasukan air. Dari peristiwa tsb kini saya bisa berenang dan tidak takut lagi sama air.(2)

Sedangkan organisasi karangan, penggunaan bahasa, dan penulisan ejaan tampak pada paragraf berikut ini.

Sesampainya di kolam, aku hanya duduk termenung melihat orang2 berenang dan temanku langsung mengganti Pakaiannya. Setelah selesai mengganti baju kemudian temanku bertanya, no, kami ikut renang apa mau melongo kayak orang bego, ah aku, ngak ikutan ach!! Takut sama air ya ngak! Bohong yaa , Ngak; bohong ya, Ngak udah deh kalau begitu kamu duduk disini saja yach: baik. (2)

Berdasarkan hasil analisis dapatlah dikatakan, bahwa S-27 belum memahami aspek-aspek menulis. Sementara skor yang dicapai adalah, kemampuan awal S-27 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 18 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 12 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk kurang (48%) yaitu mencapai skor 12 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk kurang (50%) yaitu mencapai skor 11 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

“Temukan Ketenangan dan Kasegaran di Cisarua” adalah karangan yang mendeskripsikan SMU Cisarua, terutama keadaan siswa dan gurunya. Isi yang diungkapkan sangat terbatas, urutannya kurang logis, karena susunan kalimat yang loncat-loncat dan pemakaian kata yang tidak baku. Seperti tampak pada paragraf berikut ini:

Cisarua itulah nama sekolah kita, tetapi kebanyakan orang menilai sekolah ini kumuh, jauh dari keramaian dan tidak fungsi, padahal persepsi itu tidak benar. Jika kita lihat siswa-siswi SMU Cisarua baik-baik dan gaul-gaul dan juga guru PPL nya cantik-cantik. tetapi, siswi-siswi SMU Cisarua juga tidak kalah cantiknya dengan mereka mereka yang doyan sama cewe.(1)

Kalimat yang dicetak miring menunjukkan isi karangan. Kalimat yang digarisbawahi menunjukkan organisasi karangan yang kurang kohesif dengan kalimat sebelumnya, Sedangkan kata yang dicetak miring dan digarisbawahi menunjukkan kesalahan dalam penggunaan kata. Sedangkan kata-kata yang digarisbawahi pada paragraf di bawah ini menunjukkan kesalahan dalam penulisan ejaan.

Cisarua mungkin tahun 2005 an insya allah akan menjadi sekolah terfavorite di kabupaten bandung dan juga siswa-siswanya berkualitas sehingga dapat menembus perguruan-perguruan tinggi seperti ITB,UGM, Unpad, UPI dsb karena siswa-siswanya sudah mendapat acungan jempol dari beberapa SMU ternama di kabupaten bandung.(2)

Berdasarkan hasil analisis, dapatlah dikatakan bahwa S-27 setelah mendapat perlakuan tidak banyak mengalami perubahan, oleh karena itu skor yang dicapai pun hanya mengalami sedikit peningkatan, yaitu dalam hal isi menjadi sedang (64%) yaitu mencapai skor 20 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi cukup (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa tetap cukup (64%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

“Rasa Malu” adalah karangan (pretes) yang ditulis oleh S-28. Isi karangan cukup lengkap, sesuai dengan judul. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi.

Namun sangat disayangkan ada satu kekuranganku yaitu rasa malu yang selalu menjadi penghalangku tuk bergerak. Tak tahu kenapa rasa malu itu seperti yang membelenggu hidupku. Aku tak bisa bersosialisasi dengan semua temanku karena rasa sensitifku yang teramat tinggi.(4).

Pengorganisasian karangan pada umumnya cukup teratur seperti tampak pada paragraf di atas, namun dalam penggunaan bahasa masih terdapat kalimat yang rancu yang terdapat pada paragraf 2 di bawah ini.

Sesampai di sekolah baru ada beberapa orang yang datang pagi itu. Kujalani lorong jalan, tuk mencari letak kelasku, lalu ku temukan sebuah ruangan dengan di depan tertera 1.3. Yahc.. memang itulah kelasku. Ku masuk ke kelas itu di dalam hanya ada dua orang wanita dan tiga orang laki-laki.(2)

Berdasarkan hasil analisis, dapatlah dikatakan bahwa S-28 belum memahami aspek-aspek menulis secara keseluruhan. Sementara, skor yang dicapai adalah, kemampuan awal S-28 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (66%) yaitu mencapai skor 20 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu 15 dari 25, pemilihan kosakata cukup (65%) yaitu 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup yaitu mancapai skor 3 dari 5.

“Sebuah Karangan” merupakan judul karangan yang ditulis oleh S-28, setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach*. Isi karangan sebenarnya mendeskripsikan lingkungan SMU Cisarua dan aktivitas S-28 pada saat belajar. Namun karena S-28 merasa kesulitan dalam membuat judul, maka ia menuliskan judul karangan seperti di atas. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi.

Ku ceritakan keadaan SMU ku yang indah. Kalian tahu SMU cisarua ini adalah salah satu sekolah terbaik di cisarua

ini. SMU cisarua ini terletak di kawasan cisarua tepatnya di kaki gunung burangrang. Suasana alamnya yang sejuk dan jauh dari keramaian kota membuat konsentrasi belajar tambah baik.(3)

Pengorganisasian karangan cukup teratur, hubungan antar paragraf cukup pada, seperti tampak pada paragraf di atas atau pada paragraf berikut ini.

SMU cisarua terdiri dari beberapa bangunan di antaranya, beberapa ruang kelas, ruang tata usaha, perpustakaan, kantor dan dua ruang kamar kecil yang satu di pergunakan untuk murid dan yang satu dipergunakan oleh guru, ada juga dua laboratorium yang dapat di gunakan siswa.(4)

Sedangkan kata yang digarisbawahi pada paragraf (3) dan (4) merupakan kesalahan dalam penulisan ejaan. Bahasa yang digunakan pada umumnya cukup komunikatif, sedikit kesalahan tampak pada paragraf bawah ini.

Mengarang adalah salah satu tugas yang harus aku penuhi saat ini. Karangan, suatu kegiatan yang sebetulnya membosankan hati, tapi yang itulah tuntutan sekolah karena aku harus bisa. Ku awali karangan ini dengan sebuah judul. Sebuah judul yang akan membuat aku pusing karena kesulitan ku mengambil kata yang dapat ku simpulkan.(2)

Pemanfaatan potensi kata berdasarkan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan perasaan adalah, *gunung Burangrang, matahari, burung, indah, indah, anak-anak, bukit, bernyanyi, sunyi, ruang kelas, perpustakaan, pagi, cerah, sejuk, dan damai.* digarisbawahi dan kesalahan penulisan afiksasi seperti pada paragraf berikut ini.

Berdasarkan hasil analisis, maka dapatlah dikatakan bahwa, S-28 setelah mendapat perlakuan mengalami perubahan dalam memahami aspek-aspek menulis, tetapi belum maksimal. Perubahan terlihat pada pengorganisasian karangan dan pemanfaatan potensi kata. Oleh karena itu skor yang dicapai pun mengalami peningkatan, yaitu kemampuan menyampaikan isi tetap sedang (66%) yaitu mencapai skor 18 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran

menjadi baik sekali (85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi cukup (68%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

“Paskibra Baru”, karangan (pretes) yang disusun oleh S-29 ini isinya kurang lengkap dan kurang terjabar, namun ide utama terlihat. Pengorganisasian karangan kurang teratur, susunan kurang logis. Bahasa yang digunakan rancu, kurang menguasai pembentukan kata sehingga makna tidak jelas. Demikian pula dalam penulisan ejaan terdapat beberapa kesalahan. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan aspek isi, organisasi, ejaan, dan bahasa.

Pada bulan juli pembina Osis Menugaskan kepada Staf Osis untuk memilih anggota Paskibra baru untuk pengibaran bendera Merah Putih di lapangan Spa Barukai, karena mendapat Surat dari Camat Cisarua bahwa untuk pengibaran nanti SMUN 1 CISARUA mendapat kepercayaan untuk mengibarkan bendera Merah Putih. Anggota Osis sibuk mengumumkan dan mencari kepada tiap-tiap kelas yang berminat untuk pengibaran nanti.(1).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapatlah dikatakan bahwa S-29 belum memahami aspek-aspek menulis. Berdasarkan analisis tersebut pula skor yang dicapai yaitu, kemampuan awal S-29 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 18 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 12 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk kurang (57%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 12 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach*, S-29 menulis karangan (postes) dengan judul “Jaga dan Lestarikan Alam ini”, sebuah karangan persuasi. Isi yang diungkapkan sesuai dengan judul. Dalam pengorganisasian karangan kurang teratur, hubungan antar kalimat tidak koheren. Dalam penggunaan bahasa tidak komunikatif, karena masih ditemukan beberapa kalimat yang tidak efektif. Demikian pula dalam penulisan ejaan masih terdapat beberapa kesalahan. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan aspek isi, bahasa, dan ejaan.

Cisarua adalah kota kecil yang sangat indah akan alamnya. Karena berada Pada Posisi yang sangat strategis dan berada pada bukit gunung Burangrang, selain itu anginnya juga sangat sejuk di pagi hari perlahan-lahan sampai menembus di dada. Oleh sebab itu mari kita nikmati alam Cisarua ini dengan sangat banyak pemandangannya, misalnya Burangrang yang sangat tinggi terlihat jelas, kota Bandung yang indah terlihat jelas.(1)

Hubungan kalimat yang tidak padu serta rancu menunjukkan kekurangteraturan dalam pengorganisasian karangan, seperti tampak pada paragraf berikut ini

Gunung Burangrang salah satu alam Cisarua yang sangat indah, maka kita harus lestarikan Gunung Burangrang jangan sampai dirusak dan di tebang Pohonnya sembarangan. Masyarakat Cisarua belum mengerti dan tidak dinikmati dengan alamnya sendiri. Karena banyak masyarakat Cisarua yang iseng menebang Pohon yang seenaknya, membakar ranting di gunung dengan seenaknya, itu akan merugikan masyarakat Cisarua itu sendiri. (2)

Berdasarkan hasil analisis, dapatlah dikatakan bahwa S-29 setelah mendapat perlakuan tidak banyak mengalami perubahan, oleh karena itu skor yang dicapai pun hanya mengalami sedikit perubahan. Berikut adalah skor setelah perlakuan. Kemampuan akhir S-29 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (66%) yaitu mencapai skor 20 dari bobot soal 30; (b)

organisasi karangan termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 12 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

“Aku dan Teman Dekatku”, karangan (pretes) S-30 ini menceritakan tentang dirinya dengan teman dekatnya. Isi karangan kurang lengkap. ide karangan meloncat-loncat. Pemanfaatan potensi kata terbatas. Penggunaan bahasa tidak efektif, dan penulisan ejaan pun tidak diperhatikan, terutama penulisan hurup kapital dan tanda baca, sehingga mengaburkan makna. Di bawah ini adalah paragraf yang menunjukkan aspek isi dan ejaan.

Aku adalah seorang wanita yang masih sekolah di SMUN 1 Cisarua kelas 3, tempat tinggalku di Cimahi tepatnya di jalan Sangkurian barat 1 no 18. Aku akan menceritakan pengalamku yang sangat terkesan dan menarik untukku. Aku mempunyai teman dirumah yaitu Budi dia seorang laki-laki yang sangat baik mau mendengarkan isi hatiku, mau membantu menyelesaikan masalah yang Sedang aku hadapi,

Penggunaan bahasa yang tidak efektif dan tidak memperhatikan penggunaan tanda baca berdampak pada pengorganisasian karangan, seperti tampak pada paragraf berikut ini.

Aku baru merasakan bagaimana pacaran dengan tetangga selalu banyak gosip dan aku merasa tidak bebas jika ada teman laki-laki ku yang lain atau ada yang menelepon padaku laki-laki karena Budi setiap saat selalu ada dirumahku tetapi aku tidak bosan padanya meskipun kami sudah lama/beberapa bulan berpacaran karena dia sangat baik perhatian dan keluarga kami sudah mengetahui kami berpacaran dan mereka mengizinkan jadi kami merasa lega karena tidak ada beban dan tidak usah sembunyi-sembunyi berpacaran. (5)

Berdasarkan hasil analisis, dapatlah disimpulkan bahwa, S-30 belum memahami aspek-aspek menulis. Dari hasil analisis itu pula skor yang dicapai oleh S-30 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 18 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 14 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach*, S-30 menulis karangan (postes) dengan judul “Indahnya SMUN I Cisarua” . Isi karangan kurang jelas dan kurang sesuai dengan judul. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Di sebuah daerah yang jauh dari kota terdapat sebuah Sekolah yang sangat indah bernama Smun I cisarua di Kabupaten Bandung. Smun I cisarua suatu sekolah yang terdiri dari beratus-ratus murid. Di sekolah ini terkenal dengan Smun Plus (+) sekolah yang muridnya adalah anak yang pintar, mempunyai IQ tinggi dan di ambil dari setiap kota yang ada di negara ini. (1).

Kata yang digarisbawahi pada paragraf di atas menunjukkan kesalahan dan penulisan.

Pengoragnisasian karangan kurang teratur, hubungan antar kalimat kurang kohesif, seperti tampak pada paragraf di bawah ini

SMUN I cisarua mempunyai bangunan yang sangat indah dan besar terdapat Asrama yang disediakan untuk naka-anak plus, mereka disediakan berbagai macam buku untuk dipelajari, komputer, dll. Maka dari itu aku sangat ingin sekali masuk Smun cisarua, setelah lulus SLTP nanti aku akan masuk ke Smun I cisarua. Dan sekarang aku sudah lulus SLTP

akhirnya aku bisa masuk ke Smun Icisarua ternyata benar Smun Cisarua sangat indah aku betah sekolah disana, (2)

Demikian pula dalam penggunaan bahasa masih terdapat kalimat yang membingungkan karena kurang memperhatikan penggunaan tanda baca. Berikut adalah penggalan paragraf yang menunjukkan bahasa karang.

.....aku betah sekolah di sana, banyak teman dan mereka sangat baik aku bisa berkenalan dengan anak-anak dari luar daerah mereka bercerita tentang daerahnya masing-masing. Dikelas ada 10 anak plus mereka adalah Rahmat, Zaka, ali, Hilman, Hadi dan yang lainnya mereka ada yang berasal dari sukabumi, tasik, Cirebon, garut. (2).

Berdasarkan analisis tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa S-30 setelah mendapat perlakuan tidak banyak mengalami perubahan. Oleh karena itu skor yang dicapai pun tidak mengalami peningkatan yang berarti. Berikut adalah skor postes S-30. Dalam menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (63%) yaitu mencapai skor 19 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan tetap cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan tetap cukup (60%) yaitu mencapai skor 14 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata tetap cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

S-31 menulis karangan (pretes) dengan judul “Karyawisata ke Yogyakarta”, isi karangan cukup lengkap dan terinci, serta sesuai dengan judul. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi karangan.

Beberapa bulan yang lalu, sekolah kami mengadakan karya wisata ke kota Yogyakarta yang khusus di ikuti oleh kelas tiga saja. Kami mengadakan perjalanan malam hari sehingga diperkirakan sampai di Yogya pada hari. Di sepanjang perjalanan kami selalu berhenti sejenak di tempat-tempat tertentu untuk beristirahat setelah kami mengadakan perjalanan yang jauh dan cukup melelahkan. (1)

Organisasi karangan pada umumnya ditata teratur dan hubungan antar kalimat cukup padu. Bahasa yang digunakan komunikatif, sedikit kesalahan tetapi tidak mengaburkan makna, demikian pula penulisan ejaan cukup baik, aspek-aspek tersebut tampak pula pada paragraf di atas.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa S-31 belum memahami aspek-aspek menulis secara maksimal. Sedangkan skor yang dicapai adalah, kemampuan awal S-31 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (76%) yaitu mencapai skor 22 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (64%) yaitu mencapai skor 16 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Setelah mendapat periakuan pembelajaran menulis dengan Metode *The Experiential Approach*, S-31 menulis karangan (postes) dengan judul “Keadaan Alam SMUN I Cisarua”. Isi karangan lengkap dan terinci, serta sesuai dengan judul.. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan aspek isi.

Selain keindahan yang ada di sekolah, kita juga bisa melihat keindahan alam yang cukup jauh dari lokasi sekolah ini yaitu tepatnya di sebelah utara sekolah ini yaitu keindahan kota Bandung yang di kelilingi oleh gunung2 yang tinggi. Selain keadaan alamnya yang terasa tenang, udara segar pun kita rasakan di lokasi SMU Cisarua ini. (5).

Bahasa yang digunakan pada umumnya cukup komunikatif, namun pada paragraf (5) terdapat kalimat yang tidak efektif yaitu kalimat (1). Demikian pula dalam pengorganisasian karangan masih ditemukan hubungan antar kalimat yang kurang



padu, juga dalam penulisan ejaan kurang memperhatikan penulisan

Aspek-aspek tersebut tampak pada paragraf berikut ini.

Namun selain bangunan2 kelas di sekolah ini pun terdapat sebuah asrama pelajar sebagai tempat tinggal sebagian pelajar yang belajar di sekolah ini, yang berasal dari berbagai daerah di provinsi Jawa barat. Dan keindahan alam pun dapat kita lihat di lokasi ini, yang disekitarnya terdapat kebun-kebun yang ditanami sayuran. (4)

Dari hasil analisis tersebut dapatlah dikatakan bahwa S-30 sudah memahami aspek-aspek menulis meski belum maksimal, namun apabila dibandingkan dengan sebelum mendapat perlakuan hasilnya lebih baik. Oleh karena itu skor yang dicapai pun mengalami peningkatan; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi baik (81%) yaitu mencapai skor 23 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi baik (72%); kemampuan memilih kosakata (diksi) tetap sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik (80%) yaitu mencapai 4 dari 5

Tabel 4.1
**SAMPEL PERUBAHAN KUALITATIF KARANGAN SISWA
 SEBELUM DAN SESUDAH EKSPERIMEN**

Siswa	Sebelum Perlakuan	Sesudah Perlakuan	Keterangan
S-1	Judul karangan; Perjalan Nasib	Judul karangan; Reaksi Alam	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan bahasa Tidak efektif. - Kosakata tidak potensial. - Ada kesalahan EYD - Kurang gagasan. <ul style="list-style-type: none"> -Kaya akan gagasan -Kosakata potensial. -Penggnaan bahasa komunikatif. -Ekspresi lancar. -Organsiasi karangan

S-13	Follow Up Mosku	Mensyukuri Kekuasaan-dan Keadilan Sang Kholiq	<p>teratur, kohesi tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> -Penggunaan bahasa kurang efektif. -Kosa kata terbatas. -Terdapat beberapa kesalahan ejaan. -kurang gagasan. <ul style="list-style-type: none"> -Isi karangan lengkap -Organisasi teratur, kohesi tinggi. -Ekspresi lancar. -Penggunaan bahasa komunikatif. -Kosakata potensial.
S-18	Tanpa judul	Alam Selalu Patuh	<ul style="list-style-type: none"> -Penggunaan bahasa tidak komunikatif. -Kosakata terbatas. -Ekspresi tidak lancar. -Terdapat beberapa kesalahan ejaan. <ul style="list-style-type: none"> -Isi karangan lengkap. -Organisasi karangan teratur, kohesi tinggi. -Penggunaan bahasa komunikatif. -Pemanfaatan kosa-kata potensial. -Ekspresi lancar. -Kaya akan gagasan.
S-20	Cinta Pertama		<ul style="list-style-type: none"> -Penggunaan bahasa: terdapat kalimat yang rancu. -Kurang gagasan. -Kosakata terbatas. -Kurang memperhatikan ejaan.

S-23	Keterkaitan antara Pendidikan dan Iptek	Indahnya Alam	<ul style="list-style-type: none"> -Penggunaan bahasa mudah dipahami. -Kosakata potensial. -Isi karangan lengkap. -Organisasi karangan teratur.
		Indahkan Panorama SMUN I Cisarua	<ul style="list-style-type: none"> -Penggunaan bahasa rancu. -Kosakata terbatas. -Organisasi karangan kurang teratur. -Terdapat beberapa kesalahan ejaan. - Isi karanga lengkap. - Kosakata potensial. - Organisasi karangan cukup teratur. -Sedikit kesalahan berbahsa tetapi tidak mengaburkan makna
S-25	Pertemuan Dua Hati	Kukenang-Dirimu dalam Suasana Alam	<ul style="list-style-type: none"> -Isi karangan kurang lengkap -Pemanfaatan kosakata terbatas. -Penggunaan bahasa kurang efektif. -Terdapat beberapa kata yang tidak baku. -Isi karang sesuai dengan judul. -Kosakata potensial. -Penggunaan bahasa komunikatif. -Organisasi karangan teratur, kohesi tinggi

Hasil belajar menulis dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* setelah dilakukan penskoran dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini

Tabel 4.2

**DATA HASIL BELAJAR MENULIS KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL *THE EXPERIENTIAL APPROACH***

No	Pretes						Postes					
	a	b	c	d	e	Σ	a	b	c	d	e	Σ
1	18	14	15	12	3	65	29	19	21	18	4	91
2	19	13	15	13	3	63	21	14	17	17	4	73
3	25	16	18	14	3	72	29	19	20	18	4	92
4	18	12	13	12	3	58	22	15	18	16	3	74
5	18	14	13	10	3	58	21	14	16	15	3	69
6	19	14	15	12	3	63	26	16	18	14	4	78
7	18	13	17	13	3	62	22	16	18	15	3	74
8	21	14	16	13	3	67	26	16	15	17	4	78
9	20	15	14	13	3	66	23	16	18	18	4	79
10	19	15	16	13	3	66	21	15	17	15	3	72
11	19	14	16	13	3	65	25	15	19	16	3	80
12	23	16	17	15	3	74	30	20	22	18	4	94
13	22	15	16	14	3	70	30	18	20	18	4	90
14	19	13	15	13	4	64	28	18	19	18	4	87
15	21	15	16	13	3	68	26	17	18	17	4	82
16	23	17	15	15	3	74	22	15	17	15	3	72
17	17	13	15	13	3	61	20	15	17	15	4	71
18	17	13	15	13	3	61	30	19	20	18	4	91
19	21	15	17	14	3	69	22	17	18	18	4	79
20	19	14	15	13	3	64	22	15	19	16	4	76
21	25	18	18	14	4	79	30	20	22	20	5	97
22	22	15	17	13	3	68	28	18	18	18	5	87
23	16	16	12	13	3	60	22	16	18	17	4	77
24	20	14	15	12	4	65	24	15	15	17	4	75
25	19	13	14	12	3	61	27	18	19	18	4	86
26	20	15	16	13	4	68	24	16	16	15	4	75
27	18	12	12	12	3	57	20	14	16	14	4	68
28	20	14	15	13	3	65	20	17	16	16	3	72
29	18	12	15	12	3	60	18	12	15	12	3	60
30	18	13	14	13	3	61	19	13	14	13	3	62
31	21	14	16	15	4	69	23	16	18	16	3	76
X												

Keterangan:

a = Isi

b = Organisasi

c = Bahasa

d = Kosa Kata

e = EYD

Berdasarkan tabel di atas, maka penguasaan menulis bahasa Indonesia siswa kelas III SMUN Cisarua Bandung tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3

**RATA-RATA PENGUASAAN MENULIS BAHASA
INDONESIA KELOMPOK EKSPERIMEN**

KEMAMPUAN	RATA-RATA
Awal (Prates)	68,16
Akhir (Pasca Tes)	82,00

Rata-rata kemampuan pretes (kemampuan awal) siswa kelas III IPA SMUN Cisarua Bandung dalam menulis bahasa Indonesia sebelum perlakuan (*treatment*) tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* adalah 68,16 atau (68,16%). Angka tersebut berdasarkan kriteria kemampuan awalnya tergolong cukup.

Rata-rata kemampuan postes (kemampuan akhir) siswa kelas III IPA SMUN Cisarua Kab. Bandung dalam menulis setelah perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* adalah 82,00 atau (82,00%). Angka tersebut berdasarkan kriteria kemampuan akhirnya tergolong baik

4.1.2 Kemampuan Menulis Kelompok Kontrol

Berikut disajikan sampel analisis karangan Kelas Kontrol.

“Kisah Hidupku di Tanah Rantau” merupakan karangan (pretes) yang ditulis oleh S-2. Isi karangan merupakan pengalaman hidup penulis di Kalimantan. Karangan terdiri atas enam paragraf, namun setiap paragraf hanya terdiri atas satu atau dua kalimat saja. Isi yang diungkapkan kurang lengkap dan kurang terjabar, namun ide utam terlihat. Berikut adalah ide utama karangan.

- Paman dari Kalimantan datang ke rumah
- Keluarga kami pindah ke Kalimantan
- Sampai di Kalimantan aku jatuh sakit.
- Aku mulai beradaptasi dengan lingkungan
- Setelah 7 tahun di Kalimantan, kami pulang ke Bandung.
- Di Kalimantan adalah saat yang paling mengesankan bagiku.

Pengorganisasian karangan pada umumnya cukup teratur, namun terdapat satu paragraf kurang teratur, karena kurang memperhatikan penggunaan tanda baca.

Berikut adalah paragraf tersebut.

Setelah melalui perjalanan yang cukup melelahkan, akhirnya sampai dengan selamat ketika sampai di sana aku jatuh sakit maklum perjalanan dari kota kelahiranku di bandung ini ke kalimantan menempuh jarak yang tidak dekat, kurang lebih 3 hari tiga malam aku dalam perjalanan dan harus berganti-ganti kendaraan. (3)

Dalam penggunaan bahasa terdapat kalimat-kalimat yang tidak efektif, seperti tampak pada paragraf berikut ini.

Kisah ini di mulai ketika aku berumur 9 tahun. saat itu aku masih duduk di kelas 5 SD, saat itu kami kedatangan paman-paman yang tinggal di seberang lautan yaitu di pulau kalimantan. Paman banyak bicara tentang kehidupannya di sana, dan tampaknya ayahku sangat tertarik dengan cerita

paman itu, apalagi paman mengatakan bahwa di sana banyak peluang-peluang untuk lebih memperbaiki taraf kehidupan. (1)

Dalam penulisan ejaan selain kurang memperhatikan tanda baca, juga penulisan huruf kapital, seperti pada paragraf (1) dan (3), yaitu kata-kata yang digarisbawahi.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan, bahwa S-2 belum memahami aspek-aspek menulis. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka skor yang dicapai adalah dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (67%) yaitu mencapai skor 20 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk sedang (72%) yaitu mencapai skor 18 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Karangan (postes) S-2, berjudul “Ketika Harus Kutinggalkan Cinta dan Persahabatan”. Isi yang diungkapkan cukup lengkap. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi.

Ternyata harapanku bukanlah hanya impian yang senantiasa datang di dalam setiap mimpiku, karena iapun menyambut baik uluran tanganku dan ku katakan hubungan ini untuk mempererat hubunganku selama ini sebagai sahabat.(6)

Dan tiba-tiba saja cerita indah di atas tampak suram di mataku, ketika kedua orang tuaku memutuskan kembali ke kampung halamanku . tentu saja aku harus meninggalkan cinta dah sahabatku walaupun dengan hati yang runtuh, karena aku terpaksa...sangat terpaksa karena aku belum mampu hidup tanpa orang tuaku.(7)

Bahasa yang digunakan sederhana, cukup komunikatif. Demikian pula dalam pengorganisasian karangan cukup teratur, hubungan antar kalimat cukup padu, namun dalam penulisan ejaan masih terdapat kesalahan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapatlah disimpulkan bahwa S-2 telah memahami aspek-aspek menulis walaupun belum maksimal. Oleh karena itu skor yang dicapai pun mengalami perubahan. Berikut adalah skor yang dicapai S-2. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 24 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (72%); kemampuan memilih kosa kata (diksi) menjadi baik sekali (85%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

S-4 menulis karangan dengan judul "Curug Citiis". Isi karangan menceritakan pengalaman penulis piknik ke Curug Citiis. Isi yang diungkapkan kurang jelas, sangat terbatas. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi.

... .., tidak lama kemudian akhirnya kami sampai ke Curug Citiis disana saya melihat banyak pohon besar, buah-buahan, air terjun yang bertingkat yang lebih unik lagi yaitu disana terdapat monyet aku heran mengapa di tempat yang sedingin ini terdapat monyet. (3)

Demikian pula organisasi karangan, kurang teratur, penggunaan bahasa tidak efektif, serta kurangnya memperhatikan penulisan tanda baca, seperti pada paragraf di atas, atau paragraf berikut ini.

Monyet yang aku lihat disana kebanyakan monyet=monyet kecil (lutung) lalu aku bersama temanku naik keatas curug yang ke tujuh diatas kami semua melihat pemandangan yang sangat menakjubkan yaitu kami melihat pemandangan kota dan pertanian penduduk setempat lalu aku bersama teman-temanku mendi di Curug Citiis memang airnya sangat dingin seperti air es sesudah mandi kami persiapan untuk pulang tiba dirumah kami pukul tujuh malam. (5)

Berdasarkan hasil analisis, dapatlah dikatakan bahwa S-4 belum memahami aspek-aspek menulis. Sedangkan skor yang dicapai adalah dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (70%) yaitu mencapai skor 21 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Karangan (postes) S-4 berjudul "Situ Cangkuan". Isi karangan hampir mirip dengan karangan sebelumnya (pretes), yang membedakan hanya objek yang menjadi tujuan S-4. Isi karang kurang jelas dan kiurang terjabar. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi.

Pada waktu libur aku bersama teman-teman pergi piknik ke salah satu objek wisata yang berada di kabupaten Garut. Objek wisata itu terkenal dengan nama Cangkuan, untuk sampai ke tempat tujuan membutuhkan waktu kira-kira tiga jam. Karena kendaraan yang digunakan adalah andong, waktu kita naik andong kita dapat menikmati pemandangan alam yang sangat indah. (1)

Penggunaan bahasa tidak komunikatif, karena konstruksi kalimat yang rancu, demikian pula penulisan ejaan kurang mendapat perhatian penulis. Hal-hal tersebut berdampak pada pengorganisasian karangan. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan aspek-aspek tersebut.

Akhirnya kami tiba di tempat tujuan kami semua langsung masuk ke tempat pembelian tiket untuk naik rakit yang tarifnya lima ribu per orang akhirnya kami naik rakit dengan naik rakit kami oleh tukang rakit dibawa jalan-jalan dulu untuk melihat pemandangan alam sekitar . lalu kami menanyakan kepada tukang rakit yaitu Pak ada tempat wisata yang sangat menarik di tempat wisata ini lalu bapak itu menjawab ada yaitu Candi yang disebut dengan Candi Cangkuan lalu saya menanyakan

lagi bagaimana kejadiannya ko disini bisa ada candi, lalu bapak itu menjawab.(2)

Berdasarkan hasil analisis, hasil karangan S-4 tidak mengalami perubahan. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa S-4 setelah mendapat perlakuan pun tetap tidak memahami aspek-aspek menulis. Oleh karena itu skor yang dicapai pun tidak mengalami perubahan. Kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) tetap sedang (70%) yaitu mencapai skor 21 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan tetap cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan tetap cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata tetap cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

“Awal yang Buruk” sebuah karangan (pretes) yang ditulis oleh S-27. Isi karangan menceritakan pengalaman penulis pada saat mendekati seorang wanita yang disukainya. Cerita diakhiri dengan kegagalan sang penulis merebut hati si wanita. Isi karangan cukup lengkap, sesuai dengan judul. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi.

25 Agustus 2001 itupun datang juga. Sepulang sekolah, saya menunggunya di kantor depan. Lama dia tak kunjung datang. Disaat aku hampir putus asa, sosok manis itu pun muncul jua. Aku pun mencoba menghampirinya.(8)

Disaat jarak kami terpaut beberapa langkah, tiba-tiba saja semua keheranian dan rencanaku mengawang-awang. Menyadari kondisi ini, aku berpikir sejenak. Namun demi melihatnya semakin menjauh (dan sepertinya dia mempercepat langkahnya), terpaksa aku pulang dengan peneuh kekecewaan.(9)

Pengorganisasian karangan cukup teratur, dan logis, namun setiap paragraf hanya terdiri atas dua kalimat saja. Sebenarnya paragraf selanjutnya dapat dijadikan satu paragraf dengan paragraf sebelumnya, seperti paragraf (8) dan (9) di atas. Demikian pula dalam penggunaan bahasa, sederhana, dan cukup komunikatif. Sedikit kesalahan penulisan pada awal kalimat paragraf (8) dan beberapa penulisan hurup kapital yang tidak semestinya.

Berdasarkan hasil analisis, dapatlah disimpulkan bahwa S-27 telah memahami aspek-aspek menulis, kecuali dalam penulisan ejaan. Sedangkan skor yang dicapai adalah, kemampuan awal S-27 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong baik (80%) yaitu mencapai skor 24 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk baik (85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk sedang (72%) yaitu mencapai skor 18 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

S-27 menulis karangan (postes) dengan judul “ Kita Harus Bercermin” . Isi karangan kegagalan demi kegagalan yang dialami bangsa Indonesia dalam even-even olahraga. Isi yang diungkapkan lengkap dan terjabar, serta sesuai dengan judul. Berikut adalah paragraf yang menunjukkan isi.

....Adakah yang salah dengan pembinaan olahraga kita sehingga kita dikangkangi dua tetangga kita? Harusnya kita mendengar keluhan Iwan Fals lewat syairnya,
*‘Ku coba berkaca, pada jejak yang ada
Ternyata kita sudah tertinggal, bahkan jauh tertinggal’*
*Benar, kita memang harus bercermin agar kita mengetahui
kekurangan kita dan mencari kelebihan yang ada pada kita,
karena cermin tak pernah berdusta. Tapi cermin manakah yang
kita perlukan?*

Pengorganisasian karangan teratur, hubungan antar kalimat padu dan lekat beberapa paragraf sebenarnya dapat dijadikan satu paragraf. Sedikit dalam penulisan kata kompleks dan preposisi, misalnya.



- ketak acuhan, didunia.

Berdasarkan hasil analisis dapatlah disimpulkan, bahwa S-27 telah memahami aspek-aspek menulis dengan baik. Berdasarkan hasil analisis tersebut pula, maka skor yang dicapai menjadi meningkat. Setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi peningkatan; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi istimewa (94%) yaitu mencapai skor 28 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi istimewa (95%) yaitu mencapai skor 19 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi baik (80%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-1 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (74%) yaitu mencapai skor 22 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (64%) yaitu mencapai skor 16 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 24 dari 30.

(b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (72%); kemampuan memilih kosa kata (diksi) menjadi baik sekali (85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-3 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (70%) yaitu mencapai skor 21 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk sedang (72%) yaitu mencapai skor 18 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi baik (83,34%) yaitu mencapai skor 25 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi baik (76%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-5 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (56,67%) yaitu mencapai skor 17 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 12 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk kurang (48%) yaitu mencapai skor 12 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor

13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi sedang (74%) yaitu mencapai skor 22 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi cukup (64%); kemampuan memilih kosa kata (diksi) menjadi sedang (75%) mencapai skor 15 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-6 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (70%) yaitu mencapai skor 21 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Exaxperiential Approach* sedikit meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi (77%) yaitu mencapai skor 23 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa mencapai (64%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-7 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 18 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (64%) yaitu mencapai skor 16 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi (67%) yaitu mencapai skor 20 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (72%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-8 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (74%) yaitu mencapai skor 22 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk kurang (56%) yaitu mencapai skor 14 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong baik (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *Th Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi (77%) yaitu mencapai skor 23 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik sekali (90%)

yaitu mencapai skor 18 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi baik (84%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik sekali (90%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-9 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (67%) yaitu mencapai skor 20 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi sedang (70%) yaitu mencapai skor 21 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (68%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-10 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (57%) yaitu mencapai skor 17 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (68%) yaitu mencapai skor 17 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu

mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi cukup (64%) yaitu mencapai skor 19 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa tetap (68%); kemampuan memilih kosa kata (diksi) menjadi sedang (75) yaitu mencapai skor 15 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-11 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (60%) yaitu mencapai skor 18 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi sedang (77%) yaitu mencapai skor 23 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik sekali (85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa tetap (60%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik sekali (85%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-12 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (57%) yaitu mencapai skor 17 dari bobot soal 30; (b)

organisasi karangan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 12 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 12 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi sedang (70%) yaitu mencapai skor 23 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi baik (76%); kemampuan memilih kosa kata (diksi) menjadi baik sekali (85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-13 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (67%) yaitu mencapai skor 20 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (64%) yaitu mencapai skor 16 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi sedang (77%) yaitu mencapai skor 23 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik sekali (85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (72%); kemampuan memilih kosa kata

(diksi) menjadi baik sekali (90%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-14 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 18 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk kurang (50%) yaitu mencapai skor 10 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk kurang (44%) yaitu mencapai skor 11 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk kurang (55%) yaitu mencapai skor 11 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi cukup (70%) yaitu mencapai skor 21 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi cukup (60%); kemampuan memilih kosa kata (diksi) menjadi sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-15 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (60%) yaitu mencapai skor 18 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk sedang (72%) yaitu mencapai skor 18 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi

meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi (67%) yaitu mencapai skor 20 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (76%) kemampuan memilih kosa kata (diksi) menjadi sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-16 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (70%) yaitu mencapai skor 21 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk sedang (72%) yaitu mencapai skor 18 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi (74%) yaitu mencapai skor 22 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (76%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-17 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (67%) yaitu mencapai skor 20 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk kurang (55%) yaitu mencapai skor 11 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (56%) yaitu mencapai skor 14 dari 25; (d) kemampuan

pemilihan kosakata termasuk kurang (55%) yaitu mencapai skor 11 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi sedang (70%) yaitu mencapai skor 21 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (72%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi sedang ba (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-18 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (57%) yaitu mencapai skor 17 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (56%) yaitu mencapai skor 14 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi sedang (74%) mencapai skor 22 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (68%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik sekali (85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-19 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (67%) yaitu mencapai skor 20 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi sedang (74%) yaitu mencapai skor 24 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (68%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-20 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (70%) yaitu mencapai skor 21 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (64%) yaitu mencapai skor 16 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi sedang (70%) yaitu mencapai skor 21 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi istimewa sedang

(75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa tetap sedang (70%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi tetap sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-21 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (64%) yaitu mencapai skor 19 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi (67%) yaitu mencapai skor 20 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (68%) kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-22 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (67%) yaitu mencapai skor 20 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3

dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi sedang (70%) yaitu mencapai skor 21 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik sekali (85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (68%) kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-23 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (70%) yaitu mencapai skor 21 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi sedang (77%) yaitu mencapai skor 23 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (68%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-24 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (74%) yaitu mencapai skor 22 dari bobot soal 30; (b) organisasi

karangan termasuk sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (68%) yaitu mencapai skor 17 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi baik (84%) yaitu mencapai skor 25 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi istimewa (90%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi baik (80%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik sekali (85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-25 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (67%) yaitu mencapai skor 20 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi sedang (74%) yaitu mencapai skor 22 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi sedang (75%) yaitu mencapai skor 15 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi tetap cukup (68%); kemampuan memilih kosa kata (diksi) menjadi sedang (75%) yaitu

mencapai skor 15 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-26 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (74%) yaitu mencapai skor 22 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk sedang (72%) yaitu mencapai skor 18 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi baik (87%) yaitu mencapai skor 26 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik sekali (90%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi baik (80%) kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-28 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (70%) yaitu mencapai skor 21 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi

meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi sedang (74%) yaitu mencapai skor 22 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik (85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi cukup (64%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-29 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (70%) yaitu mencapai skor 21 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 24 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi (64%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-30 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong cukup (67%) yaitu mencapai skor 20 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (60%) yaitu mencapai skor 15 dari 25; (d) kemampuan

pemilihan kosakata termasuk cukup (65%) yaitu mencapai skor 13 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi meningkat; karena (a) kemampuan menyampaikan isi sedang (70%) yaitu mencapai skor 21 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (68%); kemampuan memilih kosa kata (diksi) menjadi sedang (70%) yaitu mencapai skor 18 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tetap cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-31 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (74%) yaitu mencapai skor 22 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; (c) bahasa yang digunakan termasuk cukup (68%) yaitu mencapai skor 17 dari 25; (d) kemampuan pemilihan kosakata termasuk sedang (70%) yaitu mencapai skor 14 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD tergolong cukup (60%) yaitu mencapai skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan mengarang setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa Model *The Experiential Approach* menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 24 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan pikiran menjadi baik (85%) yaitu mencapai skor 17 dari 20; (c) kemampuan menggunakan bahasa menjadi sedang (79%); kemampuan memilih kosakata (diksi) menjadi baik (80%) yaitu mencapai skor 16 dari 20; dan kemampuan menggunakan EYD menjadi baik sekali (80%) yaitu mencapai skor 4 dari 5.

4.1.2 Kemampuan Menulis Kelompok Kontrol

Data hasil belajar menulis bahasa Indonesia tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* setelah dilakukan penskoran diperoleh data yang dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3

DATA KEMAMPUAN MENULIS BAHASA INDONESIA KELOMPOK TANPA MENGGUNAKAN MODEL *THE EXPERIENTIAL APPROACH*

No	Pretes						Postes					
	A	b	c	D	E	Σ	A	B	c	D	e	Σ
1	22	15	18	15	4	74	24	16	18	17	4	79
2	20	13	18	13	4	68	25	16	20	15	4	80
3	21	14	18	13	4	73	25	16	19	15	4	80
4	22	13	17	13	3	68	23	15	18	16	3	75
5	17	12	12	13	3	54	22	15	16	15	3	73
6	23	15	15	14	3	70	23	16	16	15	4	74
7	18	13	17	12	3	63	20	15	18	14	3	70
8	22	17	14	13	4	70	22	18	17	15	4	77
9	20	13	15	13	3	66	21	15	17	25	3	71
10	17	14	17	13	4	64	19	16	17	15	4	72
11	18	13	15	13	3	62	23	17	15	17	3	75
12	17	12	15	12	3	54	21	15	19	17	3	75
13	20	14	16	17	3	70	23	17	18	18	4	76
14	18	10	11	11	3	63	21	16	15	15	3	70
15	18	14	18	13	3	69	20	15	19	14	3	73
16	21	14	18	14	3	70	21	16	19	16	3	76
17	20	11	14	11	3	59	21	14	18	14	3	70
18	17	13	14	13	3	60	22	16	17	17	4	76
19	20	13	15	13	3	64	22	15	17	14	3	71
20	21	14	17	13	4	69	21	15	17	14	3	72
21	19	13	15	13	3	54	20	15	17	14	3	69
22	20	14	15	13	3	65	21	17	17	15	4	69
23	21	14	15	14	4	67	23	16	17	16	4	75
24	22	15	17	13	4	71	25	18	20	17	4	84
25	20	13	15	13	3	64	22	15	17	15	3	72
26	22	14	18	14	3	71	26	18	20	16	4	84
27	24	17	18	15	3	77	28	20	20	18	4	89
28	21	13	15	13	3	65	21	17	15	16	4	73
29	21	14	15	14	3	67	24	16	16	16	3	75
30	20	13	15	13	3	62	21	14	17	14	3	70
31	22	14	17	14	4	71	24	17	19	16	4	80

X						65, 30						69, 32
---	--	--	--	--	--	-----------	--	--	--	--	--	-----------

Keterangan:

- a = Isi
- b = Organisasi
- c = Bahasa
- d = Kosa Kata
- e. EYD

Berdasarkan tabel di atas, maka penguasaan menulis bahasa Indonesia siswa kelas III IPA SMUN Cisarua Bandung tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4
RATA-RATA PENGUASAAN MENULIS BAHASA INDONESIA
KELOMPOK KONTROL

KEMAMPUAN	RATA-RATA
Awal (Prates)	65,30
Akhir (Postes)	69,32

Rata-rata kemampuan pretes (kemampuan awal) siswa kelas III IPA SMUN Cisarua Bandung dalam penguasaan menulis bahasa Indonesia sebelum perlakuan (*treatment*) tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* adalah 65,30%. Angka tersebut berdasarkan kriteria kemampuan awalnya tergolong sedang

Rata-rata kemampuan postes (kemampuan akhir) siswa kelas III IPA SMUN Cisarua Bandung dalam menulis bahasa Indonesia setelah perlakuan (*treatment*) tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* adalah 69,32%. Angka tersebut berdasarkan kriteria kemampuan akhirnya tergolong sedang.

5.2 Pengujian Sifat Data

Pengujian sifat data pada penelitian ini meliputi (1) uji normalitas dan (2) uji homogenitas. Tujuan pengujian data untuk penentuan teknik analisis statistik yang akan digunakan, apakah statistik parametrik atau nonparametrik.

5.2.1 Uji Normalitas Setiap Variabel

Hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan χ^2 , diperoleh sifat data setiap variabel yang dapat dilihat pada tabel 5.5 di bawah ini.

Tabel 5.5
HASIL UJI NORMALITAS PRETES DAN POSTES
HASIL BELAJAR MENULIS TANPA MENGGUNAKAN MODEL
THE EXPERIENTIAL APPROACH

Variabel	Rata-	SD	χ^2 hitung	χ^2	Tafsirann
Pretes Eksperimen	68.16	7.89	2.582	6.635	Normal
Postes Eksperimen	82.00	11.26	1.620	6.635	Normal
Pretes Kontrol	65.30	7.50	7.120	9.210	Normal
Postes Kontrol	69.35	5.40	5.4490	6.635	Normal

Pada tabel 4.4 di atas, data *pretes* hasil belajar menulis bahasa Indonesia kelompok eksperimen tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* berdistribusi normal, karena $\chi^2_{hitung} (2,582) < \chi^2_{tabel} (6,635)$ pada $p < 0,01$. Artinya, data *pretes* hasil belajar menulis bahasa Indonesia tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* siswa kelas III SMUN Cisarua Bandung normal.

Data *postes* hasil belajar menulis bahasa Indonesia kelompok eksperimen dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* berdistribusi normal, karena $\chi^2_{hitung} (1,620) < \chi^2_{tabel} (6,635)$ pada $p < 0,01$. Artinya, data *postes* hasil belajar menulis bahasa Indonesia kelompok eksperimen dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* siswa kelas III SMUN Cisarua Bandung normal.

Data *pretes* hasil belajar menulis bahasa Indonesia kelompok kontrol tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* berdistribusi normal, karena $\chi^2_{hitung} (7,12) < \chi^2_{tabel} (9,210)$ pada $p < 0,01$. Artinya, data *pretes* hasil belajar menulis bahasa Indonesia tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* siswa kelas III SMUN Cisarua Bandung normal.

Data *postes* hasil belajar menulis bahasa Indonesia kelompok kontrol tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* berdistribusi normal, karena $\chi^2_{hitung} (5,44) < \chi^2_{tabel} (6,635)$ pada $p < 0,01$. Artinya, data *postes* hasil belajar menulis bahasa Indonesia kelompok kontrol tanpa menggunakan Model Pendekatan Pengalaman siswa kelas III SMUN Cisarua Bandung normal.

5.2.2 Uji Homogenitas Setiap Variabel

Pengujian homogenitas dilakukan untuk pemilihan teknik perhitungan statistik parametrik atau nonparametrik. Teknik statistik ini berupa perhitungan uji hipotesis, yaitu uji kesamaan dua rata-rata.

Hasil uji homogenitas data *pretes* dan *postes* hasil belajar menulis bahasa Indonesia tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* dapat dilihat pada tabel 5.6 di bawah ini.

Tabel 5.6
HASIL UJI HOMOGENITAS *PRATEST* DAN *PASCATEST* PENGAJARAN MENULIS BAHASA INDONESIA KELOMPOK EKSPERIMEN DAN KONTROL

Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	Tafsiran $p < 0,01$
Pretes – Postes Eksperimen	2,04	2,38	Homogen
Pretes – Postes Kontrol	1,93	2,38	Homogen
Pretes Eksperimen- Pretes Kontrol	1,11	2,41	Homogen
Postes Eksp – Postes Kontrol	4,35	2,41	Tidak Homogen

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut, tingkat homogenitas hasil *pretes* dan *postes* belajar menulis bahasa Indonesia kelompok eksperimen dengan

menggunakan Model *The Experiential Approach* homogen, karena $F_{hitung} (2,04) < F_{tabel} (2,38)$ pada $p < 0,01$ dalam $df = 30,30$. Artinya, hasil *pretes* dan *postes* belajar menulis bahasa Indonesia kelompok eksperimen dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* homogen.

Tingkat homogenitas hasil *pretes* dan *postes* belajar menulis bahasa Indonesia kelompok kontrol tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* homogen, karena $F_{hitung} (1,93) < F_{tabel} (2,41)$ pada $p < 0,01$ dalam $df = 29,29$. Artinya, hasil *pretes* dan *postes* belajar menulis bahasa Indonesia kelompok kontrol tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* homogen.

Tingkat homogenitas hasil *pretes* belajar menulis bahasa Indonesia kelompok eksperimen dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* dan kelompok kontrol tanpa penggunaan Model *The Experiential Approach* kelas III SMUN Cisarua Bandung homogen, karena $F_{hitung} (1,11) < F_{tabel} (2,41)$ pada $p < 0,01$ dalam $df = 29,30$. Artinya, hasil *postes* belajar menulis bahasa Indonesia kelompok eksperimen dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* dan kelompok kontrol tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* homogen.

Tingkat homogenitas hasil *postes* belajar menulis bahasa Indonesia kelompok eksperimen dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* dan kelompok kontrol tanpa penggunaan Model *The Experiential Approach* siswa kelas III SMUN Cisarua Bandung tidak homogen, karena $F_{hitung} (4,35) > F_{tabel} (2,41)$ pada $p < 0,01$ dalam $df = 30,29$. Artinya, hasil *pascatest* belajar menulis bahasa Indonesia kelompok eksperimen tanpa menggunakan Model *The*

Experiential Approach dan kelompok eksperimen tanpa Model *The Experiential Approach* tidak homogen.

5.3 UJI HIPOTESIS

a. Uji Hipotesis 1

Hipotesis Nol (H_0) yang diuji adalah :

“Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menulis dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* (kelompok eksperimen) dengan tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* (kelompok kontrol)”

Hipotesis Kerja (H_a) :

“Ada perbedaan yang signifikan antara hasil menulis bahasa Indonesia dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* dengan tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach*” yang meliputi hipotesis-hipotesis kecil sebagai berikut:

Hipotesis Nol (H_0) :

“Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal (pretes) dan kemampuan akhir (postes) siswa kelas III SMUN Cisarua Kab. Bandung dalam menulis bahasa Indonesia dengan menggunakan Model *The Experiential Approach*”

Hipotesis Kerja (H_a):

“Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal (pretes) dan kemampuan akhir (postes) siswa kelas III SMUN Cisarua Kab. Bandung dalam penguasaan menulis bahasa Indonesia dengan menggunakan Model *The Experiential Approach*”

b. Uji Hipotesis 2:

Hipotesis Nol (Ho):

“Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal (pretes) dan kemampuan akhir (postes) siswa kelas III SMUN Cisarua Kab. Bandung dalam menulis bahasa Indonesia tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach*”

Hipotesis Kerja (Ha):

“Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal (pretes) dan kemampuan akhir (postes) siswa kelas III SMUN Cisarua Kab. Bandung dalam menulis bahasa Indonesia tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach*”

c. Uji Hipotesis 3:

Hipotesis Nol (Ho):

“Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan akhir (postes) siswa kelas III SMUN Cisarua Kab. Bandung dalam menulis bahasa Indonesia dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* (kel. eksperimen) dengan kemampuan akhir (postes) tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* (kel. kontrol).”

Hipotesis Kerja (Ha):

“Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan akhir (postes) antara siswa kelas III SMUN Cisarua Kab. Bandung dalam penguasaan menulis bahasa Indonesia menggunakan Model *The Experiential Approach* dengan kemampuan akhir (postes) tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach*”.

Untuk menguji hipotesis di atas digunakan uji perbedaan dua rata-rata. Berdasarkan hasil uji perbedaan dua rata-rata, maka perbedaan dua rata-rata tersebut dapat dilihat pada tabel 5.7 berikut ini.

Tabel 5.7
UJI PERBEDAAN ANTARA PRETES DENGAN POSTES
KEMAMPUAN MENULIS

Pasangan Variabel	Df	t _{hitung}	T _{tabel}	Tafsiran
Prates - Pascates Eksperimen	60	6,21	2,660	Signifikan
Prates – Pascates Kontrol	58	4,30	2,660	Signifikan
Prates Eksperimen – Prates Kontrol	59	0,43	2,660	Tidak Signifikan
Pascates Eksperimen – Pascates Kontrol	59	3,22	2,660	Signifikan

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, perbedaan dua rata-rata antara pretes dan pascates kelompok eksperimen tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* adalah sebagai berikut.

Hipotesis 1:

Hipotesis (Ho): “ tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prates dan pascates kelompok eksperimen tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* dalam menulis bahasa Indonesia siswa kelas III SMUN Cisarua Bandung” ditolak, sedangkan hipotesis kerja (Ha) diterima, karena t_{hitung} (6,21) > t_{tabel} (2,660) pada p < 0,01 dalam df 60. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara pretes dan postes hasil belajar menulis bahasa Indonesia kelompok eksperimen dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* siswa kelas III SMUN Cisarua Bandung.

Jadi, Model *The Experiential Approach* berpengaruh terhadap kemampuan mwnulis, karena hasil postes lebih tinggi dibandingkan dengan pretes.

Hipotesis 2:

Hipotesis nol (H_0) “Tidak ada perbedaan antara pretest dan pascates kelompok kontrol tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* menulis bahasa Indonesia siswa kelas III SMUN Cisarua Bandung” ditolak, sedangkan hipotesis kerja (H_a) diterima, karena t hitung (4,30) > t tabel (2,660) pada $p < 0,01$ dalam $df = 58$. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara pretes dan postes kelompok kontrol tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* dalam menulis bahasa Indonesia siswa kelas III SMUN Cisarua Bandung.

Hipotesis 3:

Hipotesis nol (H_0) “Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan akhir (postes) kelompok eksperimen tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* dan kelompok kontrol tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* dalam menulis bahasa Indonesia siswa kelas III SMUN Cisarua Bandung” ditolak; sedangkan hipotesis kerja (H_a) diterima, karena t hitung (3,22) > t tabel (2,660) pada $p < 0,01$ dalam $df = 59$. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis bahasa Indonesia kelompok eksperimen dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* dengan kemampuan kelompok kontrol tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* siswa kelas III SMUN Cisarua Bandung.

Model *The Experiential Approach* berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa. Artinya Model *The Experiential Approach* efektif dalam pembelajaran menulis

5.4 Peningkatan Hasil Belajar Menulis Bahasa Indonesia sebelum dan

sesudah Perlakuan

5.4.1 Peningkatan Hasil Belajar Menulis Kelompok Eksperimen

Apakah model pembelajaran menulis bahasa Indonesia tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan menulis siswa kelas III SMUN Cisarua Bandung ?

Berdasarkan hasil perhitungan *gain*, maka peningkatan hasil belajar menulis bahasa Indonesia kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.8
UJI GAIN PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENULIS DENGAN
MENGGUNAKAN MODEL *THE EXPERIENTIAL APPROACH*
(KELOMPOK EKSPERIMEN)

No.	Pretes	Postes	D	D2
1	68	91	23	529
2	72	75	3	9
3	77	92	15	225
4	64	82	18	324
5	62	87	25	625
6	74	87	13	169
7	64	75	11	121
8	70	83	13	169
9	66	77	11	121
10	70	75	5	25
11	71	82	11	121
21	75	92	17	289
13	72	89	17	289
14	75	91	16	256
15	68	82	14	196
16	79	84	5	25
17	61	72	11	121
18	63	92	29	841
19	70	73	3	9
20	67	79	12	144
21	78	96	18	324
22	72	86	14	196

23	70	77	7	49
24	66	77	11	121
25	64	86	26	676
26	69	74	5	25
27	59	78	19	361
28	70	79	9	81
29	62	67	8	64
30	64	76	10	100
31	71	84	14	196
Σ			13,13	

Peningkatan hasil belajar menulis bahasa Indonesia menggunakan *The Experiential Approach* meningkat dengan rata-rata peningkatan 13,13. Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil belajar menulis bahasa Indonesia kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 5.9 di bawah ini.

Tabel 5.9
RAGAM HASIL BELAJAR MENULIS BAHASA INDONESIA PRETES DAN
POSTES DENGAN MODEL THE EXPERIENTIAL APPROACH
(EKSPERIMEN)

Sebelum			Sesudah		
Kriteria	f	%	Kriteria	f	%
> 87,78 = Tinggi	-	-	> 96,5	-	
72 - 87,78 = Sedang	5	16,13	83,98 - 106,5	11	35,48
< 72 = Rendah	26	83,87	< 83,98	20	64,52
	31	100		31	100

Berdasarkan tabel di atas, sebaran kelompok tinggi meningkat dari >87,78 menjadi > 106,5. Pada kelompok sedang meningkat dari 72 - 87,78 menjadi 83,98 - 106,5, dan kelompok rendah meningkat dari < 72 menjadi < 83,98. Dengan demikian, hasil belajar menulis bahasa Indonesia siswa SMUN III Cisarua sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran model menulis berdasarkan pengalaman meningkat.

5.4.2 Peningkatan Hasil Belajar Menulis Kelompok Kontrol

Apakah model pembelajaran menulis bahasa Indonesia tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan menulis siswa kelas III IPA 1 SMUN Cisarua Bandung ?

Berdasarkan hasil perhitungan *gain*, maka peningkatan hasil belajar menulis bahasa Indonesia tanpa menggunakan model *The Experiential Approach* (kelompok kontrol) dapat dilihat pada tabel 5.10 berikut ini.

Tabel 5.10
UJI GAIN PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENULIS TANPA
MENGGUNAKAN MODEL *THE EXPERIENTIAL APPROAH*
(KELOMPOK KONTROL)

No.	Pretes	Postes	d	d ²
1	74	79	5	25
2	68	80	12	144
3	73	80	7	49
4	68	75	7	49
5	54	71	7	49
6	70	77	7	49
7	63	71	8	64
8	70	72	2	4
9	66	75	10	100
10	64	76	12	144
11	62	70	8	64
21	59	73	14	196
13	70	76	6	36
14	53	70	17	289
15	69	76	7	49
16	70	71	1	1
17	59	72	13	169
18	60	69	9	81
19	66	69	3	9
20	68	75	7	49
21	59	84	25	625
22	65	72	7	49
23	67	84	17	289
24	73	89	16	256
25	64	73	9	81
26	71	75	4	16
27	70	77	7	49

28	65	80	15	225
29	67	78	11	121
30	62	70	8	64
31	63	75	12	144
Σ				

Peningkatan hasil belajar menulis bahasa Indonesia tanpa menggunakan The Experiential Approach meningkat dengan rata-rata peningkatan 5,16 . Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 5.11 berikut ini.

Tabel 5.11
RAGAM HASIL BELAJAR MENULIS BAHASA INDONESIA PRA DAN
POSTES TANPA MODEL *THE EXPERIENTIAL APPROACH*
(KONTROL)

Sebelum			Setelah		
Kriteria	f	%	Kriteria	f	%
> 88,24 = Tinggi	-	-	> 93,34	6	19,35
73,24 – 88,24 = Sedang	22	70,97	82,6 – 93,34	22	70,96
< 73,24 = Rendah	9	29,03	< 82,6	3	9,67
	31	100		31	100

Berdasarkan tabel di atas, sebaran kelompok tinggi meningkat dari skor >88,24 menjadi >93,34. Pada kelompok sedang meningkat dari 73,24 – 88,24 menjadi 82,6 – 93,34, dan kelompok rendah meningkat dari < 73,24 menjadi < 82,6. Dengan demikian, hasil belajar menulis bahasa Indonesia siswa SMUN Cisarua sebelum dan sesudah tanpa pembelajaran model menulis berdasarkan pengalaman juga meningkat.

5.5. Tingkat Kemampuan Menulis Siswa Kelas III SMUN Cisarua Kab. Bandung

a. Tingkat Kemampuan Menulis Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil pengukuran, tingkat kemampuan menulis bahasa

Indonesia siswa kelas III SMUN Cisarua Bandung adalah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.12

**TINGKAT KEMAMPUAN MENULIS SISWA SMUN CISARUA BANDUNG
DENGAN MENGGUNAKAN *THE EXPERIENTIAL APPROACH*
(EKSPERIMEN)**

Aspek	Bobot	Sebelum		Sesudah	
		Rata-rata	%	Rata-rata	%
Isi	0-30	20,54	68,47	25,74	85,80
Organisasi	0-20	15,02	76,60	17,42	86,10
Bahasa	0-25	15,48	61,92	18,83	75,32
Kosakata	0-20	14,93	79,20	18,32	91,60
EYD	0-5	3,22	64,40	3,77	75,40

Berdasarkan tabel 5.12 di atas, maka tingkat kemampuan menulis siswa kelas III IPA SMUN Cisarua Bandung adalah sebagai berikut.

Kemampuan awal siswa kelas III SMUN Cisarua Kab. Bandung dalam aspek isi adalah cukup dengan rata-rata 20,54 atau 68,47%. Sedangkan kemampuan akhir setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* menjadi baik dengan rata-rata 25,74 atau 85,80%.

Kemampuan awal siswa kelas III SMUN Cisarua Kab. Bandung dalam aspek organisasi adalah sedang dengan rata-rata 15,32 atau 76,60%. Sedangkan kemampuan akhir aspek organisasi setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan model *The Experiential Approach* menjadi baik dengan rata-rata 17,22 atau 86,10%.

Kemampuan awal siswa kelas III SMUN Cisarua Kab. Bandung dalam aspek bahasa adalah sedang dengan rata-rata 14,06 atau 56,24%. Sedangkan kemampuan akhir setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan

model *The Experiential Approach* tetap sedang dengan rata-rata 16,09 atau 64,36%

Kemampuan awal siswa kelas III SMUN Cisarua Kab..Bandung dalam aspek kosakata adalah cukup dengan rata-rata 15,24 atau 79,20%. Sedangkan kemampuan akhir setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* menjadi amat baik dengan rata-rata 18,32 atau 91,60%

Kemampuan awal siswa kelas III SMUN Cisarua Kab.Bandung dalam aspek EYD adalah cukup dengan rata-rata 3,22 atau 64,40%. Sedangkan kemampuan akhir setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* menjadi sedang dengan rata-rata 3,77 atau 75,40%.

b. Tingkat Kemampuan Menulis Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil pengukuran, tingkat kemampuan menulis bahasa Indonesia siswa kelas III SMUN Cisarua Bandung tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* dapat dilihat pada tabel 5.13 berikut ini.

Tabel 5.13
TINGKAT KEMAMPUAN MENULIS SISWA SMUN CISARUA BANDUNG
TANPA MENGGUNAKAN MODEL
THE EXPERIENTIAL APPROACH (KONTROL)

Aspek	Bobot	Sebelum		Sesudah	
		Rata-rata	%	Rata-rata	%
Isi	0-30	20,12	67,07	22,38	74,60
Organisasi	0-20	13,58	67,90	15,48	77,40
Bahasa	0-25	15,77	63,08	17,58	70,32
Kosa kkata	0-20	12,96	64,80	15,84	79,20
EYD	0-5	3,35	67	3,48	69,60

Berdasarkan tabel di atas, maka tingkat kemampuan menulis siswa kelas III SMUN Cisarua Bandung tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* adalah sebagai berikut.

Kemampuan awal siswa kelas III SMUN Cisarua Kab. Bandung dalam aspek isi adalah cukup dengan rata-rata 20,12 atau 67,07%. Sedangkan kemampuan akhir setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa menggunakan *The Experiential Approach* menjadi sedang dengan rata-rata 22,38 atau 74,60%.

Kemampuan awal siswa kelas III SMUN Cisarua Kab. Bandung dalam aspek organisasi adalah sedang dengan rata-rata 13,58 atau 67,90%. Sedangkan kemampuan akhir aspek organisasi setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* menjadi baik dengan rata-rata 15,48 atau 77,40%.

Kemampuan awal siswa kelas III SMUN Cisarua Kab. Bandung dalam aspek bahasa adalah sedang dengan rata-rata 15,77 atau 63,08%. Sedangkan kemampuan akhir setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa menggunakan model *the experiential approach* menjadi baik dengan rata-rata 17,58 atau 70,32%.

Kemampuan awal siswa kelas III SMUN Cisarua Kab. Bandung dalam aspek kosakata adalah lebih dari kurang dengan rata-rata 12,96 atau 70,32%. Sedangkan kemampuan akhir setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa menggunakan Model *The Experiential Approach* tetap cukup dengan rata-rata 15,84 atau 79,20%.

Kemampuan awal siswa kelas III SMUN Cisarua Kab. Bandung dalam aspek EYD adalah cukup dengan rata-rata 3,35 atau 67%. Sedangkan kemampuan

akhir setelah perlakuan pembelajaran menulis tanpa menggunakan Model *Experiential Approach* tetap cukup dengan rata-rata 3,48 atau 69,90%



5.6 Korelasi antara Pengetahuan Menulis dan Kemampuan Menulis

Berdasarkan hasil pengujian korelasi dengan rumus Product Moment, maka korelasi antara data pengetahuan menulis dan data kemampuan menulis (mengarang) siswa SMUN Cisarua Kabupaten Bandung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.14
KORELASI ANTARA PENGETHUAN DAN KEMAMPUAN MENULIS
SISWA SMUN CISARUA KAB. BANDUNG

Pasangan Variabel	r hitung	r tabel	Tafsiran
Pengetahuan - Kemampuan Menulis	0,62	0,456	Signifikan

Berdasarkan tabel 5.14 di atas, maka korelasi antara pengetahuan menulis dengan kemampuan menulis (mengarang) siswa SMUN Cisarua Kab. Bandung adalah sebagai berikut:

Korelasi antara pengetahuan dan kemampuan menulis (mengarang) siswa SMUN Cisarua Kab. Bandung signifikan karena $r_{hitung} (0,662) > r_{tabel} (0,456)$ pada $p < 0,001$. Artinya ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan menulis dengan kemampuan menulis (mengarang) siswa SMUN Cisarua Kab. Bandung. Jadi siswa yang memiliki pengetahuan menulis baik, maka akan baik pula kemampuan menulis (mengarang), begitu pula sebaliknya.

5.7 Keterkaitan Tingkat Kemampuan Menulis Siswa dengan Proses Belajar

Mengajar Model *The Experiential Approach*

a. Tingkat Kemampuan Menulis Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil pengukuran, tingkat kemampuan menulis bahasa Indonesia siswa kelas III IPA SMUN Cisarua Bandung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.15
TINGKAT KEMAMPUAN MENULIS SISWA SMUN CISARUA BANDUNG
DENGAN MENGGUNAKAN *THE EXPERIENTIAL APPROACH*
(EKSPERIMEN)

Aspek	Bobot	Sebelum		Sesudah	
		Rata-rata	%	Rata-rata	%
Isi	0-30	20,54	68,47	25,74	85,80
Organisasi	0-20	15,32	76,60	17,22	86,10
Bahasa	0-25	14,06	56,24	16,09	64,36
Kosa Kata	0-20	15,84	79,20	18,32	91,60
EYD	0-5	3,22	64,40	3,77	75,40

b. Pembahasan Proses Belajar Mengajar dengan Kemampuan Siswa

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, maka tingkat kemampuan menulis siswa kelas III IPA SMUN Cisarua Bandung adalah sebagai berikut.

1) Kemampuan Mengungkapkan Isi Karangan

Kemampuan awal siswa kelas III IPA SMUN Cisarua Kab. Bandung dalam aspek isi adalah **sedang** dengan skor rata-rata 20,54 atau 68,47%. Sedangkan kemampuan akhir setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* menjadi **baik** dengan skor rata-rata 25,74 atau 85,80%.

Kemampuan mengungkapkan aspek isi karangan mencakup komponen kemampuan merumuskan kalimat pokok dan pengembangnya dalam kalimat-kalimat pengembang dan kesesuaiannya baik dengan tema maupun dengan judul karangan. Adapun tujuan dari pengukuran isi karangan dimaksudkan untuk mengungkapkan seberapa jauh kemampuan siswa memahami permasalahan yang dituliskan, dan seberapa jauh pula kemampuan mengkomunikasikan permasalahan tersebut melalui tulisan.

Berdasarkan data yang tertuang dalam tabel di atas, sebelum perlakuan, dari 31 siswa, yang dapat mengemukakan isi karangan dengan katagori baik 4 orang (12,9%). Siswa yang dikatagorikan sedang dalam aspek isi karangan sebanyak 23 orang (74,19%), dan katagori kurang sebanyak 4 orang (12,9%). Setelah perlakuan mengalami perubahan yaitu dari 31 siswa yang dapat mengemukakan isi karangan dengan katagori baik sekali 9 orang (29%), 8 orang (26%) berada pada katagori baik, dan 14 orang (45%) berada pada katagori sedang.

Kajian mengenai isi karangan dilaksanakan pada pertemuan ke-2. Kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan pengkajian isi ini adalah siswa ditugaskan untuk (a) menentukan dan mengungkapkan gagasan pokok dan kalimat pengembang dari setiap paragraf pada sebuah wacana. (b) menentukan tema karangan, (c) mengungkapkan kesesuaian isi dengan judul karangan, dan (d) menentukan letak gagasan utama (deduksi, induksi, campuran). Dari latihan tersebut, hasilnya cukup signifikan seperti yang dikemukakan di atas.

Berdasarkan hal di atas tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa guru cukup berhasil mengajarkan menulis dalam komponen isi karangan.

2) Kemampuan Menyusun Organisasi

Kemampuan awal siswa kelas III IPA SMUN Cisarua Kab.Bandung dalam aspek organisasi adalah **sedang** dengan skor rata-rata 15,32 atau 76,60%. Sedangkan kemampuan akhir aspek organisasi setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan model *The Experiential Approach* menjadi **baik** dengan skor rata-rata 17,22 atau 86,10%

Aspek organisasi karangan dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan siswa memaparkan gagasan yang telah dipahaminya. Ada tidaknya kohesi dan koherensi gagasan yang diungkapkan, serta logis tidaknya dalam menyampaikan gagasan.

Berdasarkan hasil data pengukuran sebelum perlakuan, dari 31 orang siswa, 1 orang (3,1%) ada pada katagori **baik sekali**, 4 orang (12,29) berada pada katagori **baik**, dan 26 orang (74%) berada pada katagori **sedang**. Setelah perlakuan terjadi perubahan, yaitu dari 31 siswa, 12 orang (38,70%) berada pada katagori **baik sekali**, 10 orang (32%) berada pada katagori **baik**, dan sebanyak 9 orang (29,30%) berada pada katagori **sedang**.

Kajian mengenai organisasi didiskusikan pada pertemuan ke-3 dengan materi kajian (a) hubungan antarkalimat dan antarparagraf yang kohesif dan koheren, (b) pola-pola karangan (pola sebab-akibat, dsb), (c) bentuk-bentuk karangan (narasi, eksposisi, argumentasi, prseuasi, dan deskripsi).

Kegiatan guru berkenaan dengan pengkajian organisasi karangan ini adalah, menyampaikan iformasi tentang hubungan antarkalimat dan antar paragraf yang kohesif dan koheren, pola-pola karangan, dan bentuk-bentuk karangan, ketiga materi tersebut disertai contoh-contohnya baik dalam bentuk

paragraf maupun wacana. Sedangkan kegiatan yang dilakukan siswa adalah menganalisis karangan untuk menentukan bentuk karangan, menentukan pola karangan, dan menyusun paragraf yang kohesif dan koheren.

Dari hasil pembelajaran tersebut, hasil yang diperoleh cukup signifikan, yaitu dari 31 siswa, sebanyak 12 orang berada pada katagori **baik sekali**, 10 orang berada pada katagori **baik**, dan 9 orang berada pada katagori **sedang**.

Pada katagori **sedang** beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk karangan dan menyusun hubungan anatarkalimat maupun anatarparag. Oleh karena itu guru sebaiknya lebih sering memberikan latihan penguasaan struktur kalimat dan dikembangkan menjadi sebuah paragraf atau wacana.

3) Kemampuan Menggunakan Bahasa

.Kemampuan awal siswa kelas III IPA SMUN Cisarua Kab. Bandung dalam aspek bahasa adalah **sedang** dengan skor rata-rata 14,06 atau 56,24%. Sedangkan kemampuan akhir setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan model *The Experiential Approach* tetap **sedang** dengan rata-rata 16,09 atau 64.36%

Aspek struktur bahasa dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan aturan-aturan kebahasaan, misalnya , membentuk kata, struktur kalimat, dll.

Berdasarkan hasil pengukuran sebelum perlakuan, dari 31 siswa yang mampu menggunakan bahasa dengan katagori **baik** tidak ada, katagori **sedang** sebanyak 24 orang (77,41%), sedangkan pada katagori **kurang** sebanyak 7 orang (22,59%). Setelah perlakuan hasil pengukuran mengalami perubahan sebagai

berikut; dari 31 siswa yang berada pada katagori **baik sekali** 3 orang (9,67%), sedangkan katagori **baik** terdapat 8 orang (25,80%), dan berada pada katagori **sedang** sebanyak 20 orang (64,51%).

Kajian tentang aspek bahasa didiskusikan pada pertemuan ke-4. Bahan yang diinformasikan berkenaan dengan aspek bahasa ini adalah, kalimat efektif dan tidak efektif, penggunaan kata yang tepat dan kurang tepat, disertai dengan contoh-contohnya baik berupa paragraf maupun kartu-kartu kalimat.

Kegiatan siswa berkenaan dengan pemahaman aspek bahasa ini adalah, siswa ditugaskan menganalisis paragraf dan menunjukkan kalimat efektif dan tidak, menemukan penggunaan kata yang tidak tepat dan memperbaikinya, serta menyusun sebuah paragraf dengan menggunakan kata dan kalimat yang efektif.

Berdasarkan latihan yang diberikan, maka diperoleh hasil yang cukup signifikan, seperti tampak pada pernyataan di atas. Namun harus diakui bahwa hasil yang diperoleh belum sepenuhnya memuaskan, karena masih banyaknya siswa yang termasuk pada katagori dengan penguasaan **sedang**, yaitu sebanyak 20 siswa.

4) Kemampuan Menggunakan Kosakata

Kemampuan awal siswa kelas III IPA SMUN Cisarua Kab. Bandung dalam aspek kosakata adalah **sedang** dengan skor rata-rata 14,93 atau 79,20%, Sedangkan kemampuan akhir setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* menjadi **baik sekali** dengan skor rata-rata 18,32 atau 91,60,

Aspek kosakata dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam memilih kata yang tepat agar dapat menghasilkan karangan yang menarik.

Dilihat dari tabel di atas, skor aspek kosakata sebelum perlakuan, dengan rincian, dari 31 siswa sebanyak 3 orang (9,60%) siswa berada pada katagori **baik**, sebanyak 27 orang (87%) berada pada katagori **sedang**, dan 1 orang (3,22%) berada pada katagori **kurang**. Sedangkan kemampuan setelah perlakuan menjadi meningkat. Dari 31 siswa sebanyak 11 orang (35,48%) memiliki kemampuan **baik sekali**, 10 orang (32,25%) berada pada katagori **baik**, 10 (32,25%) berada pada katagori **sedang**.

Kegiatan proses belajar mengajar dilaksanakan pada pertemuan ke-5. Materi yang diinformasikan guru adalah beberpa contoh kosakata berkenaan dengan hasil penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan perasaan. Selanjutnya guru menugaskan kepada siswa dalam bentuk diskusi kelompok dan kelas untuk mencari kosakata dalam wacana berdasarkan penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan. Di samping itu, pada pertemuan ini didiskusikan seluruh aspek menulis (isi, organisasi, bahasa, kosakata, dan EYD) dengan cara mengalisis wacana yang telah disediakan guru, sebanyak 5 buah wacana dalam bentuk dan judul yang berbeda.

Berdasarkan data skor yang diperoleh dari hasil proses belajar mengajar yang dilaksanakan, dapatlah disimpulkan bahwa siswa telah menguasai penggunaan kosakata dengan baik. Oleh karena itu dapatlah diambil kesimpulan bahwa guru cukup berhasil dalam mengajarkan menulis dalam komponen kosakata.

5) Kemampuan Menggunakan EYD

Kemampuan awal siswa kelas III IPA SMUN Cisarua Kab. Bandung dalam aspek EYD adalah sedang dengan skor rata-rata 3,22 atau

64,40%. Sedangkan kemampuan akhir setelah perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan Model *The Experiential Approach* menjadi **sedang** dengan skor rata-rata 3,77 atau 75,40%.

Aspek EYD dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan unsur-unsur EYD. Skor yang mungkin mungkin diperoleh siswa adalah, tertinggi 5, dan terendah 2.

Berdasarkan hasil pengukuran sebelum perlakuan, dari 31 siswa, yang termasuk katagori **baik** sebanyak 5 orang (16,12%), dan katagori **sedang** sebanyak 26 orang (83,87%). Sedangkan setelah perlakuan mengalami peningkatan, dari 31 siswa, 2 orang ((6,0%) ada pada katagori **baik sekali**, 19 orang (61%) berada pada katagori **baik**, dan 10 orang (32%) ber ada pada katagori **sedang**.

Kegiatan proses belajar mengajar dilaksanakan pada pertemuan ke-5. Materi yang ditugaskan pada siswa (a) membubuhkan tanda baca pada kalimat dan paragraf, (b) memnggunakan huruf kapital yang benar dalam kalimat.serta menganalisis wacana dengan metode diskusi Di samping itu, pada pertemuan ini didiskusikan pula seluruh aspek menulis (isi, organisasi, bahasa, kosakata, dan EYD) dengan cara menganalisis wacana yang telah disediakan guru, sebanyak 5 buah wacana dalam bentuk dan judul yang berbeda.

Kegiatan siswa berkenaan dengan aspek EYD, hasil yang diperoleh cukup signifikan, namun masih terdapat beberapa siswa yang belum dapat menggunakan EYD, terutama dalam hal penulisan hurup kapital yang benar.

5.8 Model Perbaikan

Secara umum langkah-langkah mengajar dengan model *The Experiential Approach* dari pertemuan pertama sampai ke lima adalah sama. Akan tetapi pada langkah terakhir (ke-6) siswa dibawa ke luar kelas untuk menggali pengalaman-pengalamannya yang dituangkan dalam bentuk karangan atau sebagai evaluasi. Adapun langkah-langkah pengajaran model ini dari pertemuan pertama sampai ke-5 adalah sebagai berikut:

a. Pra KBM

- Guru menyampaikan tujuan pengajaran
- Melaksanakan apersepsi
 - tanya jawab
 - penugasan

b. Kegiatan Inti

- Guru menyajikan contoh/model
 - beberapa kalimat
 - beberapa paragraf
- Kegiatan siswa
 - mengidentifikasi masalah
 - melaksanakan tugas individu
 - membagi kelompok
 - pembahasan dalam kelompok
 - pembahasan masalah
 - simulasi dalam kelompok
- Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pengajaran

c. Evaluasi

- Guru memberi tugas hasil pengajaran
 - tes tertulis
 - tanya jawab

d. Tindak lanjut

- Penugasan untuk pertemuan berikutnya.

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Demikian pula rancangan model, pelaksanaan model, dan hasil penerapan model yang penulis ajukan ini, terdapat beberapa temuan yang mengisyaratkan perlunya perbaikan dalam skenario proses belajar mengajar menulis melalui model *The Experiential Approach* ini untuk meningkatkan efektivitas model dan menghasilkan out put yang diharapkan.

Adapun hal-hal yang perlu ditambahkan dalam mengajrkan model the experiential approach ini adalah:

1. Dalam mengajarkan menulis perlu diterapkan pula proses menulis (*prewriting, drafting, revising, dan editing*).
2. Mengadakan penilaian proses dengan sistem penyaringan (fortofolio) hasil tulisan siswa dari pertemuan pertama sampai terakhir, untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa.
3. Evaluasi dilakukan setiap kali pertemuan berakhir

Dengan demikian, maka langkah-langkah model perbaikan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pra KBM

- Guru menyampaikan tujuan pengajaran

- Melaksanakan apersepsi
 - tanya jawab
 - penugasan
- b. Kegiatan Inti
 - Guru menyajikan contoh/model
 - beberapa kalimat
 - beberapa paragraf
 - beberapa karangan anak
 - Kegiatan siswa
 - mengidentifikasi masalah
 - membagi ke dalam kelompok
 - pemecahan masalah
 - simulasi dalam kelompok
 - menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan
 - fortfolio yang dikumpulkan
 - Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pengajaran
- c. Evaluasi
 - Guru memberi evaluasi setiap akhir pertemuan
- d. Tindak lanjut
 - Penilaian
 - Analisis fortfolio

5.8.1 Skenario

Dalam pembelajaran menulis ini yang akan dijadikan bahan ajarnya adalah pengalaman siswa. Oleh karena itu guru mempersiapkan alokasi waktu dan metode yang tepat untuk mengajarkannya. Sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan guru mempersiapkan diagram pengalaman dan model-model wacana yang ditulis berdasarkan pengalaman. Sebelum pelaksanaan model, guru bertanya kepada siswa mengenai pengalaman yang dimiliki siswa. Kemudian guru memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan serta memberikan pengarahan mengenai proses belajar mengajar yang akan dilakukan.

Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengungkapkan pengalamannya dalam berbagai bentuk tulisan.

5.8.2 Orientasi Model

Model mengajar menulis melalui *The Experiential Approach* ini mengacu pada teori pendekatan pengajaran menulis yang dikemukakan oleh *Stephen Judy* (1980: 37-51).

Model *The Experiential Approach* ini dikembangkan dengan tujuan untuk mengembangkan landasan pengalaman siswa. Kemampuan siswa mengungkapkan, memperluas bahkan mempelajari dan mengkaji kembali pengalaman mereka merupakan proses model *The Experiential Approach*.

Model *The Experiential Approach* dalam pengajaran menulis dikemas dalam bentuk *Writing Workshop*. *Writing Workshop* ini dirancang untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis, Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis dalam berbagai macam tujuan dalam

berbagai bentuk dan gaya. Model *The Experiential Approach* ini diujicobakan dalam penelitian ini.

5.3.3 Model Mengajar

a. Sintaksis

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam model ini adalah: Tahap I, siswa menerima penjelasan dari guru tentang pengalaman, kemudian mereka mengungkapkan pengalamannya dalam bentuk karangan mini.. Tahap II, setelah mendapat informasi tentang aspek-aspek menulis, siswa mengkaji wacana dengan berdiskusi. Tahap III sampai dengan V, siswa membuat tulisan berkenaan dengan materi (aspek yang diajarkan) dengan menerapkan proses menulis (*prewriting, drafting, revising, dan editing*). Dari tahap I sampai dengan V siswa membuat karangan dan dibuat portofolio. Pada akhir pertemuan ke-5, portofolio dikumpulkan untuk dianalisis dan dinilai.

b. Sistem Sosial

Hubungan yang terjalin antara guru dengan siswa dalam model ini adalah: (a) guru membuat clustering pengalaman, (b) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan dan mengkaji pengalamannya, (c) guru memberikan contoh wacana tentang pengalaman untuk memperjelas pemahaman siswa tentang pengalaman, (d) guru memberikan kesempatan kepada siswa mengkaji wacana, (e) guru mengadakan penilaian proses dengan sistem penyaringan (portofolio).

c. Prinsip-prinsip Reaksi

Prinsip-prinsip reaksi dalam model ini adalah selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, (1) guru harus selalu memotivasi siswa untuk

mengeksplorasi pengalamannya, (2) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkaji wacana tentang pengalaman, (3) guru memfasilitasi siswa dan menumbuhkembangkan kemampuan siswa dengan pujian, pengarahan, atau penguatan, (4) guru memotivasi siswa untuk membuat tulisan dari mulai paragraf pendek sampai karangan utuh.

d. Sistem Penunjang

Pengajaran menulis melalui model *The Experiential Approach* ini adalah pengalaman siswa, namun agar mereka lebih banyak mengetahui cara mengungkapkan pengalaman, maka diberikan beberapa contoh tulisan tentang pengalaman dalam berbagai bentuk (deskripsi, narasi, persuasi, eksposisi, dan argumentasi).

e. Penerapan

Model *The Experiential Approach* dalam pengajaran menulis digunakan untuk melatih kemampuan siswa dalam mengungkapkan pengalamannya. Salah satu contoh pengalaman yang dapat diungkapkan adalah hasil interaksi siswa dengan lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu objek yang dapat dijadikan bahan tulisan siswa. Lingkungan banyak menyediakan sumber ide yang dapat dijadikan sumber tulisan. Oleh karena itu lingkungan dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menulis.

Dalam model ini, siswa dilatih untuk dapat mengeksplorasikan semua pengalamannya. Namun sebelum siswa menuliskan pengalamannya, siswa perlu memahami aspek-aspek menulis, agar siswa lebih kreatif dalam menuangkan tulisannya.

f. Dampak Instruksional dan Penyerta

Dampak instruksional sebagai tujuan belajar yang diharapkan dalam model *The Experiential Approach* ini adalah “meningkatkan kemampuan menulis siswa”.

Ada pun dampak penyerta dari model ini adalah: (1) lebih mengenali diri sendiri melalui mendengar, refleksi, dan perenungan; (2) dapat memupuk rasa percaya diri; (3) dapat mengkomunikasikan ide/gagasan melalui tulisan; (4) meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan; (5) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan.

